

The image features a romantic theme with the silhouettes of a man and a woman in profile, facing each other as if about to kiss. The background is a soft, out-of-focus bokeh of pink and white hearts. A faint, diagonal watermark reading 'WILLIARN' is visible across the center of the image.

*Bidadari
Keseleo*

Bidadari Keseleo

Bidadari Keseleo

Hak cipta ©2019 Yun Olivia

14x20 cm

326 halaman

Tata Letak
Batik Publisher

Vector
Freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan



Satu

“Jika memang pernikahan dibuat untuk memberi rasa nyaman satu sama lain, lalu mengapa ada tangis dan luka, jika pernikahan menyatukan dua insan yang saling mencintai lalu kenapa ada perceraian?”



Masih tergambar jelas di matanya bagaimana wajah cantik Loli harus berakhir dengan siraman air keras suaminya. Demikian juga dengan Tania, dia terpaksa harus menerima gugatan cerai suaminya ketika laki-laki itu memilih wanita yang datang belakangan.

Belum lagi cerita teman lama yang harus hidup dalam kesewenang-wenangan suaminya, hendak melawan namun tak berdaya, dia memilih tetap bertahan demi anak-anak.

Mengetahui semua itu Sarah harus berpikir ulang menerima kehadiran lelaki dalam hidupnya. Sarah Andriani, gadis berusia dua puluh tujuh tahun, anak pertama dari dua bersaudara.

Adik perempuannya baru saja menikah dua bulan lalu. Konon jika adik lebih dulu menikah, maka sang kakak akan sulit mendapatkan jodoh. Namun, hal itu bukan suatu yang menakutkan baginya. Dia lebih takut jika pernikahannya nanti tak bahagia.

Kedua orang tuanya jauh sebelum Gladys, sang adik menikah sering bertanya tentang pasangan hidupnya, namun gadis mandiri itu santai menanggapi.

Tentu bukan hal yang sulit baginya mendapatkan pasangan, meski postur tubuhnya tidak terlalu tinggi sekitar 159, namun Sarah

memiliki wajah menarik. Hidung mancung dengan mata indah dan ada belah di dagu, membuat wajahnya menyenangkan untuk dipandang. Namun, justru kesulitan itu datang dari dalam dirinya.

"Loe terlalu pemilih, Sar!" ungkap Dea saat mereka berdua menikmati es krim di sebuah restoran cepat saji.

"Gue rasa wajar, Dea. Apalagi untuk seumur hidup!" sanggahnya cepat.

"Lalu, bagaimana dengan adik loe? Dia sudah lebih dulu dari loe memutuskan hidupnya."

"Itu pilihannya, dan dia berhak memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya," ungkap Renata diplomatis.

"Loe keras kepala, Sarah!" Dea menimpali tertawa.

Gadis itu tersenyum kembali menikmati es krim di depannya.

"Apa kamu masih teringat Mahardhika?" Dea menatap lekat Sarah.

Gadis itu tersenyum miring kemudian menggeleng.

"Jangan pernah loe sebut nama itu lagi, Dea. Ini bukan tentang dia, lelaki itu sudah hilang dari hati gue sejak dia memutuskan pergi bersama Nayla."

"Sudahlah, kita cukupkan pembicaraan tentang ini, bagaimana kabar Shilla?" Sarah enggan melanjutkan pembicaraan tentang pribadinya.

"Baik, dia kemarin nagih janji loe, tuh!"

"Janji?"

"Hu umh! Loe lupa?"

"Ya Tuhan! Kenapa gue bisa lupa kasi kado ke dia, oke nanti sebelum kita pulang mampir ke toko mainan ya,"

"Oke."



Sarah gadis itu aktif di organisasi sosial di sela-sela kesibukan mengurus butik miliknya.

Kegiatan yang digeluti pun tak jauh dari kepedulian sesama perempuan terhadap kekerasan rumah tangga.

Selepas makan malam, Sarah dan kedua orang tuanya duduk bersama di ruang keluarga. Nampak wajah Sarah sedikit tegang menanti ucapan papanya.

"Sarah, kalau kamu belum juga menemukan jodoh, papa punya banyak stok untukmu, ada Mas Renggo teman papa yang baru aja ditinggal mati istrinya, ada Budi teman papa juga, ada lagi Pram ...,"

"Papa, apaan sih!" Sarah memutus ucapan papanya.

"Ya lagian, usiamu itu, Sarah! Sudah saatnya kamu berumah tangga," timpal mama seraya meletakkan secangkir kopi di meja.

"Ck, baru juga dua puluh tujuh, emang Sarah udah lima puluh apa?"

"Sarah, bagi wanita, usia segitu itu sudah sangat riskan, nanti masa produktif akan lewat!" Mama kembali berkata.

Sarah mengacak rambut. Selalu setiap mereka berkumpul, kedua orang tuanya tak bosan membicarakan masa depannya.

"Sarah, kami nggak mau kamu jadi perawan tua!" suara mama berubah pelan.

"Mama, tega banget bilangin Sarah perawan tua," protesnya.

"Justru karena mama nggak tega, kami yang akan mencari jodohmu," mama mendekati Sarah, bagaimana? Kamu setuju?"

Gadis itu mendengus kesal.

"Pa, Ma, Sarah seperti ini karena takut," ucapnya lirih.

"Takut? Apa yang membuatmu takut, Sayang?" Mama membelai kepala putri sulungnya itu.

"Sarah takut, nanti suami Sarah jahat, melakukan tindakan kekerasan, terus ujung-ujungnya bercerai seperti yang banyak terjadi akhir-akhir ini."

Sambil menghela napas, mama tersenyum. "Ketakutanmu berlebihan, Sarah. Coba kamu lihat mama dan papa, tidak terjadi seperti yang kau pikirkan, kan?"

"Tapi tetap aja sarah takut."

"Lalu sampai kapan kamu terus ketakutan seperti itu, Sarah?" timpal papanya.

Pelan Sarah menggeleng.

"Jika terus seperti itu, jangan salahkan mama yang bilang kamu nanti jadi perawan tua."

"Papa, tega juga ih!" cetus Sarah.

"Maka dari itu, papa mau dalam bulan ini kamu bisa mengenalkan calon suamimu pada kami," tandas papa.

"What? Papa nggak becanda, kan?"

"No, dear! Papa tidak sedang becanda."

"Ma?" Sarah meminta pembelaan. Mama menggeleng.

"Kalau kamu masih seperti itu, papa akan menjodohkanmu dengan Pak Renggo atau siapalah teman papa di kantor itu."

Sarah melotot bergidik membayangkan teman papanya yang botak dan tentu sudah tak lagi muda.



Sarah terpekur menatap laptop, kertas berserak di meja, berbagai desain tergambar di atasnya. Pikiran gadis itu terpecah. Papa tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Gadis itu menyandarkan tubuhnya ke kursi seraya memainkan pulpen di tangannya. Tak lama terdengar pintu di ketuk.

"Masuk!"

"Hai, tumben loe suruh gue dateng ke butik? Biasanya janji di kafe," Dea membuka pintu semringah.

"Elo kenapa, Sar?" tanyanya heran melihat wajah muram sahabatnya.

"Gue"

"Aah, gue tahu! Pasti orang tua elo nyoba jodohku elo lagi kan?"

"Bukan, tapi malah mau segera ngawinin gue!"

"What, bagus dong! Itu artinya elo bakal bebas dari predikat yang dibuat orang tua elo sendiri!" ucap Dea santai menghempaskan

tubuhnya ke sofa. Dia tahu Sarah sangat takut untuk menikah, meski tak jarang gadis itu memberi pencerahan pada Sarah.

"Dea! Jangan becanda deh! Loe seneng liat gue punya suami tua, seumuran papa?"

Dea menutup mulut, matanya membulat mendengar ucapan Sarah.

"Sorry, elo serius itu?"

Sarah mendengus kesal.

"Gue diminta papa segera kenalin calon suami, kalau nggak ya, itu tadi, gue bakal dinikahkan sama teman papa."

Pipi Dea menggembung menahan tawa menatap Sarah yang resah.

"Jahat loe, ngetawain gue!" ketusnya.

"Sorry, haha, terus gue kudu gimana, Sarah? What can i do?"

"Ya bantuin gue cari solusinya! Masa nggak ngerti sih?"

"Elah, sendirinya amat loe, iya solusi cuma satu, Sarah!"

"Apa?"

"Cari pasangan lah! Makanya gue sering bilang elu terlalu pemilih! Sejak Mahardhika menikahi Nayla, elo susah banget memulai jatuh cinta, kan?"

Sarah menyeruput air mineral di depannya. Nampak dia tak bersemangat mendengar ucapan Dea.

"Bukan itu lah, Mahardhika itu kan emang gue yang putusin! Males aja sama cowok suka tebar pesona!"

"Iya, gue tahu, apalagi sejak elo sering dengar curhatan perempuan-perempuan korban kdrt, sempurna sudah keengganannya!" sanggah Dea dengan suara tinggi.

"Terus gue gimana, De?"

Dea mengedikkan bahu menggeleng.

"Ya elo wajib cari pasangan, kenalin ke orang tua loe, cuma itu solusinya."

Ruangan pribadi Sarah hening, gadis itu tak bisa berpikir jernih saat ini. Mana mungkin menemukan pasangan secepat itu. Terlebih dia selama ini paling susah dekat dengan lelaki, bisa dihitung dengan jari lelaki yang dekat dengannya.

"Sarah! Elo kan cantik, mandiri, sukses pula! Gue tahu elo pernah dideketin sama beberapa cowok, emang kriteria seperti apa sih yang ada di benak loe?" tanya Dea menatapnya intens.

"Nggak tahu De, puyeng gue!"

Dea menghela napas dan membuangnya cepat.

"Bantu gue, De! Apa solusinya," pinta Sarah memelas.

Drrrrtt

Ponsel Sarah berbunyi, senyumnya mengembang seketika melihat nama yang muncul di sana. Kenzie Abimanyu!



Dua

Ponsel Sarah berbunyi, senyumnya mengembang seketika melihat nama yang muncul di sana. Kenzie Abimanyu!

Melihat sahabatnya tersenyum, Dea menyipit bertanya dengan isyarat mata. Sarah mengedipkan mata menahan senyum. Gadis itu menjauh dari tempat duduk semula, dia nampak bicara serius dengan sang penelpon.

Kenzie adalah teman Sarah dan Dea sejak SMA. Sikapnya yang tengil membuat mereka menjadi sahabat dekat. Sejak Dea menikah, lalu Kenzie punya usaha di luar kota, mereka jarang bertemu. Hanya Dea dan Sarah saja yang masih sering ketemuan.

"Ngapain loe? Senyum-senyum?" Dea ingin tahu.

"Gue udah punya solusi, loe nggak usah pusing!" Sarah tersenyum geli.

"Apaan, Sar?"

Sarah duduk kembali di kursinya, seraya memainkan pensil, dia menceritakan bahwa Kenzie bersedia menjadi pacar pura-pura untuknya.

"Loe gila, Sar! Yang bener loe," sergah Dea tak percaya.

"Gue bener, Dea. Paling nggak supaya orang tua gue nggak ngejar-gejar gue dengan pertanyaan yang sama!" jelasnya dengan mata mengerjap. Dea menggeleng tampak tak setuju.

"Loe udah cerita semua ke Kenzie?"

"Udah, dan dia menyanggupi, dengan syarat"

"Syarat apaan?"

"Gue diminta buatin desain baju seragam untuk karyawan cafe barunya, gratis!" sahut Sarah tergelak. Sementara Dea hanya tersenyum masam. Dirinya tak suka dengan ide Sarah. Bagaimana pun kebohongan akan menghancurkan diri sendiri.

"Sarah, kok gue kurang setuju sama ide itu."

"Ck, udah deh, yang penting gue selamat dulu, Dea. Sore nanti kita ketemuan, gue mau jelasin ke Kenzie aturan mainnya," ucap Sarah yakin.

Dea mengangguk ragu.

"Serah loe lah, elo tahu kan Kenzie gimana tuh anak? Tengil!"

"Of course, gue tahu, De."

"Oke, gue balik ya, kabari aja gue, Sar!"

"Siap, De. Thanks ya," ucap Sarah tersenyum.



Sarah telah mengatur sedemikian rupa rencananya, dia meminta Kenzie untuk menjadi pacar pura-pura. Sebagai teman baik, Kenzie menyetujui saja permintaan Sarah. Menurutnya, membantu seseorang adalah perbuatan mulia.

Terlebih gadis itu sudah lama dikenalnya. Namun, tentu saja Kenzie ingin sedikit imbalan, maka dia meminta Sarah untuk membuat desain baju seragam untuk karyawannya.

Sabtu siang, seperti yang telah dijanjikan, Sarah menunggu Kenzie di sebuah rumah makan cepat saji. Dengan t shirt, celana jeans, sepatu kets, rambut sebauh dibiarkan tergerai, dan make up tipis membuat tampilan Sarah justru menarik.

Sesekali dia melihat ke arah pintu masuk, kemudian melirik ke pergelangan tangan.

Sambil menunggu, gadis itu tertarik dengan sebuah pemandangan di depannya, seorang wanita dengan tiga anak yang kira-kira selisih umurnya terpaut satu tahun, nampak sibuk mengatur dan menyiapkan makanan yang telah di pesan.

Ketiga anak itu tak mau mengalah satu sama lainnya. Mereka saling berebut, meski sudah memiliki makanan masing-masing. Sementara sang ayah asik sendiri dengan gadgetnya.

Sarah menghela napas kesal melihat kejadian di depannya. Hal semacam ini juga yang membuatnya berpikir ulang untuk menikah, mencari lelaki yang mengerti tentang wanita itu bukan hal yang mudah.

Mungkin pada awalnya mereka mau memahami, tetapi seiring berjalannya waktu, tak jarang mereka berbalik sikap menjadi acuh, persis seperti yang dia saksikan.

"Sar! Ngelamun aja loe, merhatiin apaan sih?" Kenzie tiba-tiba sudah duduk di depannya. Gadis itu sontak menatap lelaki berkulit bersih itu.

Lama tak berjumpa ternyata Kenzie tak berubah, dia tetap pria santai dengan penampilan apa adanya. Meski dia telah menjadi seorang pengusaha cukup sukses.

Terbukti lelaki itu hanya memakai kaos dan celana jeans serta sandal jepit meski ada tertulis branding lokal terkenal dari Jogja.

"Lama amat, ditungguin dari tadi juga!" protes Sarah mencebik.

"Lah, kan gue kudu mengkondisikan kesibukan gue, Sar!" ujanya tergelak seraya menyugar rambut.

"Sombong, loe!"

Kenzie terkekeh geli.

"Sorry, eh gimana? Desain baju untuk karyawan gue? Udah kelar?" tanyanya dengan mimik serius.

"Belum lah, aku masih buat sketsa dulu, kamu setuju nggak? Kalau setuju baru aku kerjakan."

Kenzie mengangguk mengerti.

"Terus? Apa yang harus gue lakukan untuk sandiwara ini?"

"Oke, malam minggu nanti, elo harus ke rumah gue!"

"Ngapain ke rumah elo?"

"Kenzie! Kan seolah elo pacar gue, kenalan ntar sama papa, apapun yang dia tanya nanti elo wajib jawab iya!" jelas Sarah.

"Oke, siapa takut. Eh tapi bukannya papa elo udah kenal sama gue ya? Secara gue pernah mau ke rumah elo waktu SMA dulu," ucap Kenzie menatap Sarah.

"Iya, tapi itu kan sudah lama banget, Ken. Papa paling juga udah nggak ingat."

"Iya juga ya, oke deh."

"Good, thanks Ken! Elo emang temen baik gue!"

"Eit, bentar! Sampai kapan kita pura-pura?"

"Sampai orang tua gue nggak nanya hal itu lagi!"

Kenzie menyipit heran.

"Nanya apaan?"

"Nanya mana pacar gue, dan kapan gue nikah!"

"What?"

"Iya, mereka takut gue jadi perawan tua!" Sarah mendengus kesal.

Mendengar ucapan gadis di depannya, Kenzie terbahak membuat beberapa pengunjung rumah makan itu menoleh ke arahnya.

Melihat tawa Kenzie seolah mengejeknya, Sarah melotot kesal.

"Diem loe!"

Kenzie semakin terbahak.

"Kenzie Abimanyu, bisa diam nggak!"

"Oke, sorry," ucap Kenzie menahan tawanya, "jadi kapan gue ke rumah loe?"

"Nanti malam, gue tunggu!"

"Siap!"

"Gue boleh pake beginian aja?" Kenzie memegang kerah kaosnya.

"Ya masa loe mau ke rumah gue pake sandal jepit, Ken!"

"Oke, tunggu gue ntar malam."



Sarah bersiap menyambut Kenzie, sesuai dengan perjanjian mereka. Sementara kedua orang tuanya menyambut gembira kabar dari putri mereka, sebab sudah lama mereka berdua menginginkan hal ini.

"Sarah, jam berapa dia datang?" tanya mamanya menghampiri Sarah yang sudah duduk di sofa.

"Masih di jalan, Ma."

"Katakan, seperti apa lelaki itu? Apa dia tampan? Dia pasti orang yang sabar, bijaksana juga ya kan?"

Sarah tersenyum kecil, membayangkan Kenzie seperti yang di sebut mamanya. Tentu saja bertolak belakang dengan lelaki itu. Kenzie lelaki *easy going*, tengil meski untuk wajah tidak begitu mengecewakan.

Terdengar suara motor di luar, Sarah beranjak dari duduknya menuju pintu. Nampak Kenzie turun dari motornya seraya merapikan rambut tersenyum. Lelaki itu memakai kemeja maroon dengan celana hitam, pas dengan kulitnya yang putih.

"Gue udah ganteng 'kan?" tanyanya menaikkan alis menggoda.

"Udah, ayo masuk!"

"Eum, tunggu, lihat nih, gue nggak pake sandal jepit lagi."

Sarah tertawa kecil menepuk bahu lelaki itu.

"Oke, loe nanti jawab iya aja ya kalau papa nanya," jelas Sarah serius.

"Iyaa, apa sih yang nggak buat elo!"

"Apaan, ini juga nggak gratis kan? Desain baju itu?"

"Iyaa, tahu gue!" Kenzie terkekeh.

Rupanya mereka berdua sedari tadi diawasi oleh Satrio, papa Sarah.

"Sarah, kenapa nggak cepat di suruh masuk itu?"

"Eh, iya, Pa," sahut Sarah seraya cepat menatap Kenzie.



"Jadi kalian udah lama dekat? Kenapa kamu nggak pernah ke rumah, Kenzie?" Satrio memberondong dengan pertanyaan pada Kenzie.

"Iya, Oom, sudah lama dekat, kalau saya nggak pernah ke sini karena sibuk, Oom," jawab lelaki berhidung mancung itu. Papa Sarah mengangguk tersenyum.

"Apa kamu mencintai Sarah?"

Mendengar pertanyaan Papanya pada Kenzie, Sarah membelalak tak percaya.

"Kalau saya sih bisa jadi begitu, Oom, nggak tahu Sarah ..., aww!"
Lelaki itu terkejut ketika kakinya diinjak Sarah kuat.

Satrio mengernyit heran.

"Kenapa?"

"Eh, nggak, Oom, Sarah"

"Nggak apa-apa, Pa. Kakinya keinjek Sarah."

Satrio menggeleng tertawa.

"Ayo diminum dulu, ah, jadi ini calon mantu mama?" Nora mamanya menatap menggoda pada Sarah.

"Mama, dia"

"Jadi kapan kamu akan melamar Sarah, Kenzie?" Satrio memotong ucapan putrinya.

"What?" Kenzie memekik pelan, namun Sarah mendengarnya, beruntung kedua orang tua tak mendengar. Kembali Kenzie harus merasakan injakan kaki dari gadis itu.

"Iya, Nak Ken! Sebaiknya tak perlu menunda hal yang baik, jika sudah merasa cocok, ngapain harus menunda berlama-lama?" sela Nora ramah.

"Eum, tapi, Pa, Ma, kami berdua belum siap," timpal Sarah menyenggol lengan Kenzie.

"Benar begitu, Kenzie? Apa benar kamu juga belum siap?" Satrio menata tajam.

"Siap kok, Oom, saya siap! Dia aja yang masih ragu," sahut Kenzie santai. Kini tak lagi injakan yang dia rasa, tetapi cubitan di pinggang harus dia rasakan.

"Tuh kan, Oom, dia sudah melakukan kekerasan dalam rumah tangga," candanya tengil membuat kedua orang tua Sarah tergelak.

"Kalian pasangan yang cocok sepertinya, kamu pasti sabar banget menghadapi Sarah, Nak Ken," puji Nora bahagia.

Kedua orang tuanya nampak suka dengan lelaki bernama Kenzie itu, sesekali papanya tergelak menanggapi candaannya, demikian juga sang mama. Tak butuh waktu lama bagi Kenzie meraih hati keduanya, sehingga membuat Sarah merasa diabaikan.

Setelah lama berbagi cerita, Kenzie pamit pulang. Sebelum pulang Satrio kembali mengingatkan agar dia segera meminang putrinya. Lagi-lagi Kenzie menyanggupi, hal itu membuat Sarah bingung.

"Gue cabut dulu ya," pamitnya.

Sarah diam mencebik.

"Loe kenapa? Ada yang salah?"

"Iya, loe kenapa menyanggupi ucapan papa tadi?"

"Yang mana?"

"Nggak usah pura-pura deh! Yang"

"Oh yang menyuruhku untuk meminangmu?"

"Iya lah!"

"Lah, salah gue di mana, Sarah? Kan elo sendiri yang minta gue menjawab iya semua pertanyaan papa loe?"

Sarah bergeming, dia berpikir bahwa Kenzie benar, dia memang meminta lelaki itu menjawab iya semua pertanyaan papanya.

Kenzie tersenyum memainkan alisnya, seraya menyalakan motor.

"Jadi kapan mau loe gue nikahin?"

"Kenzie!" kesal Sarah.

Lelaki itu pergi meninggalkan Sarah sambil tertawa.

WILLIARN



Tiga

Sarah masuk kembali ke rumah, ada rasa lega sekaligus bingung. Lega karena orang tuanya sudah tidak lagi bertanya hal yang sama, tetapi bingung karena pasti akan ada pertanyaan lebih berat lagi.

Dugaannya tidak salah, mamanya yang masih duduk di ruang tamu tersenyum menatap Sarah.

"Mama senang dengan lelaki pilihanmu itu, Sarah. Jadi kapan dia mau datang ke rumah dengan keluarganya?"

Tenggorokan Sarah serasa tercekat, perlahan dia menelan saliva. Gadis itu menatap mama, juga papanya yang baru saja keluar dari kamar.

"Ma, emang harus secepat itu ya?" ujar Sarah seraya duduk di samping Nora.

"Sarah, papa nggak mau kamu berlama-lama pacaran! Kalau kalian sudah cocok tunggu apa lagi?" Satrio ikut duduk bersama mereka.

Sarah membuang napas kasar. Benar ucapan Dea, ini bukan ide yang baik. Tetapi semua sudah terjadi, tinggal kembali memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.



Satu pekan sudah setelah sandiwara itu berlalu, Sarah tak pernah bertemu Kenzie, desain seragam yang dia janjikan hanya dikirim lewat email, lelaki itu setuju dengan desainnya.

"Dari mana aja loe? Gue nunggu sampe kering," kesal Dea disambut tawa oleh Sarah. Gadis itu mengambil duduk di depan Dea, segera meminum orange juice di depannya.

"Gue dari rumah Loli," jawabnya singkat, mata Sarah menerawang. Melihat hal itu Dea paham, gadis di depannya pasti sedang memikirkan masa depannya.

"Jangan bilang kamu kembali dengan ketakutan tak beralasan itu, Sarah!"

Sarah tersenyum kecut, alih-alih berharap bisa memberikan support pada wanita-wanita yang terkena kdrt, tapi justru dia sendiri yang

terkena imbas trauma. Menyaksikan wajah cantik Loli yang kini rusak terkena siraman air keras membuat hati gadis itu miris.

Bagaimana tidak, lelaki yang meminta dengan baik-baik pada orang tuanya, dibawa pergi tetapi akhirnya disakiti, dihancurkan masa depannya hanya karena alasan sepele. Sarah bergidik membayangkan.

"Sarah! Elo ngelamun? Ck, jangan bilang elo susah move on sama dengan korban-korban kdrt yang elo temui," sergah Dea.

Sarah tersenyum masam, tentu ucapan sahabatnya itu tidak salah.

"Terus, ada hal yang penting nih? Sepertinya elo lagi galau gitu gue lihat," ujar Dea lagi.

Sarah mengangguk cepat. Dia bercerita jika kedua orang tuanya mendesak supaya dia segera menikah dengan Kenzie. Mendengar itu Dea tak dapat menyembunyikan tawanan.

"Deal! Apaan sih, gue bingung elo malah ngakak, tega loe!" protes Sarah kesal.

"Gue bilang juga apa, jangan ngambil keputusan berbohong deh, nanti elo bakal kembali membuat kebohongan baru lagi! Nah terbukti kan sekarang?"

Sarah bergeming, tak mungkin menyesali yang sudah terjadi. Kini satu - satunya solusi adalah mencari pria yang mau menikah dengannya. Tapi di mana mencari lelaki yang tiba-tiba mau menikah? Dan Kenzie? Oh tidak pasti lelaki tengil itu akan menolak setelah menertawainya.

"Gue bingung, De,"

"Gue tahu."

"Terus menurut loe, gue harus gimana?"

"Loe nggak bisa meyakinkan orang tua loe? Supaya mereka bisa sabar?"

"Mereka udah nggak mau nunggu, De, mereka sudah merasa pas saat bertemu Kenzie!"

"What?"

Sarah mengangguk pelan.

"Congratulation, Sarah! Sebaiknya elo hubungi si tengil itu, bicarakan berdua,"

"Tapi Dea"

"Karena kalian berdua sudah kompak bersandiwara, jadi kalian berdua harus menjelaskan yang sebenarnya, itu sih menurutku." Dea

menyandarkan tubuhnya ke kursi, seolah menikmati drama yang terjadi pada Sarah.

"Gue bingung, De,"

"Buruan, elo hubungi Kenzie, ceritakan aja apa adanya, beres kan?"

"Beres loe bilang?" sengit Sarah.

"Iya dong, kalau elo masih kayak gini nggak bakal bisa beres, dan mama, papa loe udah pasti akan terus bertanya dan berharap. Paham nggak sih loe?" Dea meninggikan suaranya.

"Iya De, apa gue pasrah aja ya bakal dinikahin sama teman papa?" gumamnya sedih.

"Serah loe, itu untuk masa depan loe, Sarah. Gue sih nggak bisa merubah apa yang sudah elo putuskan."

"Jadi menurut loe? Gue harus menghubungi dia lagi?" tanya Sarah ragu. Dea tak menjawab, dia hanya menaikkan alisnya memberi isyarat.



Tiga minggu berlalu, Sarah tak jua menghubungi Kenzie seperti saran Dea. Dia masih ingin mencari solusi yang menurutnya lebih masuk akal daripada meminta Kenzie untuk meminangnya.

Kenzie, lelaki berwajah sedikit oriental, memiliki postur tubuh atletis, kulitnya yang bersih bisa dibilang mudah baginya mendapatkan wanita yang diinginkan.

Sarah belum tahu apa Kenzie telah mempunyai pasangan atau belum, sebab lelaki itu tak pernah serius jika diajak bicara, dia tahu itu.

"Sarah, Kenzie kenapa nggak pernah datang ke rumah lagi?" tanya mamanya saat mereka makan malam. Pertanyaan Mamanya membuat Sarah tersedak, buru-buru dia minum.

"Kalian bertengkar? Atau"

"Sibuk, Ma. Kenzie sibuk," sela Sarah cepat.

"Kalian kan pasangan, masa iya sibuk terus sampai nggak pernah ketemu?lagian, ini kan malam minggu," cecar mamanya lagi.

"Sarah, kapan Kenzie datang ke rumah dengan keluarganya?" pertanyaan kali ini datang dari papanya.

Sarah hanya tercenung tak bereaksi. Pertanyaan itu membuat dirinya mati gaya. Tak ingin terus didesak oleh pertanyaan yang sama, Sarah bergegas beranjak dari duduknya.

"Eh, Sarah! Mau kemana? Papa belum selesai bicara," panggil mamanya.

"Sarah pusing, Ma. Sarah ke kamar dulu ya," pamitnya melangkah meninggalkan meja makan.

Di kamar, gadis itu duduk menatap cermin. Kilasan sandiwara dia dengan Kenzie kembali tergambar. Ucapan Dea terngiang saat dia hendak mengambil keputusan untuk bersandiwara. Kini ia merasa sesal tak berguna. Dilirikinya jam dinding di kamar, pukul 08.00 WIB. Otaknya berpikir sedang apa Kenzie sekarang? Mungkin dia sedang kencan dengan kekasih sesungguhnya. Setelah lama berpikir, Sarah memutuskan untuk bicara jujur pada kedua orangtuanya, bahwa dia telah melakukan kebohongan.

Gadis itu tak peduli apa nanti reaksi keduanya, yang penting dia tak lagi mencari alasan untuk terus berbohong. Malam ini dia putuskan akan mengatakan semuanya.

Sarah memutar knop pintu kamar, tapi mendengar ada suara lain di ruang tamu membuatnya mengurungkan niat itu.

Gadis itu mencoba mencari tahu siapa yang datang. Dia menempelkan telinga ke pintu kamar berharap mendapatkan jawaban. Terdengar nada riang dari suara mamanya. Gadis itu semakin penasaran.

"Sarah, buka pintunya, sayang, coba kamu lihat siapa yang datang!" ketukan pintu dan suara mamanya membuat Sarah gugup. Siapa yang datang? Sehingga sang mama nampak begitu antusias.

Cepat ia membuka pintu, nampak senyum lebar dari mama menyapa wajahnya yang penuh tanya.

"Kenapa masih bengong? Ganti baju, rambut dirapikan!"

"Emang siapa yang datang, Ma?"

"Eh, pake tanya, udah sana cepat siap-siap!"

"Tapi, Ma, Sarah lagi pusing," elaknya ragu.

"Mama tahu, kamu pusing kenapa, udah cepat, jangan banyak tanya!"

Mamanya menutup kembali pintu kamar, membiarkan Sarah penuh tanda tanya. Meski hatinya tak yakin, gadis itu mengikuti perintah sang mama.

Setelah rapi dengan dress berwarna peach dan rambut digerai seadanya, Sarah menuju ruang tamu.

Mata indahinya membulat mengetahui siapa yang sedang bertamu menunggunya. Jantung Sarah terasa berhenti seketika melihat lelaki tengah duduk bersama papanya itu sesekali tersenyum ke arahnya.

Sementara sang mama ikut tersenyum melihat pemandangan itu.



Empat

"Sarah, kenapa malah bengong?" tanya mamanya heran.

"Hai, Sarah. Kita jalan yuk," ajak Kenzie menatap nakal padanya. Baru saja Sarah hendak protes, suara papanya membuat gadis itu diam.

"Sarah, Kenzie, papa tidak ingin kalian berlama-lama pacaran! Seperti yang papa sering bilang ke kamu, Sarah."

Sarah bergeming menatap kesal pada Kenzie yang justru nampak tersenyum.

"Kenzie, kalau kamu serius, sebaiknya datang ke sini bersama orangtuamu, kalau tidak, lebih baik kalian berhenti berhubungan. Karena Sarah akan segera papa nikahkan dengan orang lain. Paham?" tanya lelaki bijaksana itu menatap tajam ke Kenzie.

"Paham, Oom," jawabnya mengangguk.

Sementara Sarah berusaha bersikap tenang. Namun, tampak matanya sesekali membulat kearah lelaki berkulit bersih itu.

"Kalau gitu, malam ini kamu mau ajak putriku kemana?"

"Eum, ke rumah mama, Oom," jawab Ken gugup.

"Oke, hati-hati, jangan pulang terlalu larut," pesan sang papa di sambut anggukan keduanya. Setelah berpamitan Sarah dan Kenzie menuju mobil.

"Loe ngapain ke rumah? Nggak bilang-bilang lagi," protes Sarah manyun.

Kenzie menyipit menatap gadis di depannya.

"Bukannya elo yang nyuruh gue datang?"

"What? Big no!" elaknya.

"Terus? Oh my God! Kenapa gue nggak nyadar kalau lagi dikerjain Dea!" Kenzie menepuk keningnya terkekeh.

"Dea? Maksud loe, Dea"

"Yes, Dea telepon gue, dia bilang elo minta gue datang malam ini, sebab calon suami yang disiapkan papa loe bakal datang," jelas Kenzie terbahak.

Sarah mendengkus kesal, dia merasa Dea sedang tertawa saat ini.

"Terus sekarang loe mau bawa gue kemana?"

"Seperti yang gue bilang ke papa loe, gue mau bawa elo ketemu orangtua gue," jawab Kenzie ringan.

"*What?* Ngapain?"

"Udah, ikut aja! Lagian kita udah telanjur bohong, baik diteruskan aja, gimana?" Lelaki itu tersenyum nakal menatap Sarah.

"Ish, apaan sih!"

"Elah, jutek amat, loe!" Kenzie menyalakan mobil membawa mereka menuju kediamannya.

"Gue nggak sedang becanda, Ken! Elo serius mau bawa gue ke rumah loe?" Sarah tak percaya. Dia tak pernah yakin dengan ucapan lelaki tengil itu.

"Gue serius, Sarah! Elo harus tolongin gue kali ini."

"Tolongin apa? Bukannya udah ya, desain itu"

"Ck! Denger dulu, Bawel!"

"Elo ngatain gue, Ken?"

"Makanya dengerin dulu!"

"Oke, apa?"

Kenzie menceritakan hal yang kurang lebih sama seperti apa yang dialami Sarah. Bedanya Kenzie sudah memiliki pacar meski perempuan itu ternyata mengkhianatinya.

Mendengar penuturan sahabatnya itu Sarah tertawa. Kenzie menanggapi dengan wajah kesal.

"Puas loe ngetawain gue?" sindir lelaki itu.

"Sorry, terus elo ngajakin gue bersandiwara juga, gitu?"

"Bisa dibilang gitu."

"Oke, setelah ini aku rasa kita harus bicara jujur sama kedua orangtuaku, Ken!"

"Kita? Ogah loe aja kali!"

Sarah menatap Kenzie kesal, namun kemudian dia tersenyum.

"Oke, gue sendiri, tapi ke orangtua loe?"

"Ya gue sendiri juga lah! Gue nggak biasa nyusahin orang," sindirnya masih fokus mengemudi.

"Loe nyindir gue?"

"Kagak! Elo aja yang berlebihan," jawab Kenzie tenang.

"Loe bisa nggak sih agak bijaksana dikit, Ken!"

"Dan elo, bisa nggak diem bentar."

Sarah membetulkan letak duduknya, merapikan rambut kemudian menatap lurus ke depan. Tiba-tiba Kenzie meminggirkan mobilnya.

"Dengar, Sarah, papamu memaksa aku untuk segera menikahimu, buatku itu bukan hal yang bisa dianggap main-main. Dan aku, Steffi meninggalkan aku begitu saja tanpa alasan jelas, saat kedua orang tuaku berharap banyak padanya," Kenzie membuka suara.

"Berharap banyak? Mak_sud kamu?"

Lelaki itu menarik napas panjang, sudut bibirnya terangkat.

"Aku sudah hampir menikah dengan Steffi, jika"

"Jika apa?"

"Jika saat itu dia tidak melihat kita berdua satu meja di restoran cepat saji tempo hari," ucapnya dengan suara tertahan.

Mendengar ucapan Kenzie, sontak Sarah menatap lelaki di sampingnya.

"Loe serius? Kenapa loe nggak jelaskan, Ken?"

"Sudah," jawab Kenzie.

"Lalu?"

Lagi-lagi Kenzie tersenyum miring.

"Dia tidak percaya, dan gue malas meyakinkan lagi."

"Loe cinta sama dia kan? Kejar dong!"

"Cinta? Mungkin waktu itu, sekarang sudah tidak lagi," elaknya.

"Kenzie, semudah itu kah elo ngilangin rasa cinta pada dia?" protes Sarah.

"Lalu, buat apa aku mencintainya jika dia sebenarnya yang telah berhianat?"

"Maksud loe?"

"Udah, gue nggak punya maksud apa-apa, kita lanjut ke rumah! Gue harap loe bisa bekerja sama dengan baik!"

Kembali Kenzie menyalakan mesin mobilnya dan meluncur ke tujuan semula.

"Ken, jadi semua ini salah gue ya, sorry." Ada nada menyesal diucapkan Sarah. Dirinya tak menyangka jika upayanya untuk melindungi diri justru menjadi boomerang bagi Kenzie.

Mendadak Sarah merasa bersalah dan berjanji memperbaikinya dengan menyanggupi permintaan Kenzie untuk berpura-pura menjadi pacarnya.



"Ayo turun, kenapa bengong?" Suara Kenzie membuyarkan lamunan Sarah. Gadis itu terkesan mengetahui pintu mobil dibukakan Kenzie.

"Elo nggak apa-apa, Ken?"

"Apanya?"

"Gue bisa buka sendiri ini pintu," jawab Sarah.

"Ini sudah SOPnya begitu, kan kita sedang bersandiwara," ujar lelaki itu santai. Sarah tersenyum masam mendengarnya.

"Sini tangan loe!"

Sarah menyembunyikan kedua tangannya ke belakang seraya menggeleng.

"Musti gandengan tangan ya?"

"Ck! S.O.P begitu, bisa ngikutin bentar kan?"

Dengan berat hati Sarah membiarkan tangannya digenggam erat oleh Kenzie. Tiba-tiba gadis itu merasa kikuk berada sangat dekat dengan lelaki di sampingnya. Aroma citrus dari parfum Kenzie membuat Sarah merasa lelaki tengil itu mempunyai sisi lain yang dia tak pernah tahu.

Tanpa disadari Sarah, ada sudut hati yang tiba-tiba menghangat saat ini. Gadis itu cepat menepis, menganggap dia hanya terjebak suasana. Segera dia menggeleng cepat.

"Loe kenapa?" tanya Kenzie heran.

"Nggak, udah ayo cepat kita temui orangtua loe, supaya elo nggak modulus!"

"Modus?"

"Tangan gue keringetan elo giniin," protes Sarah merasa genggamannya lelaki itu semakin kuat. Sementara Kenzie menahan tawa mendengar ucapan Sarah.



Rumah Kenzie sangat besar, dengan arsitektur minimalis membuat rumah bercat hijau itu terasa semakin lapang. Ada lukisan pemandangan besar menempel di dinding. Sementara aroma kemuning yang semerbak di halaman masuk menyapa penciuman siapa saja yang duduk di ruang tamu.

"Sepi, Ken?"

"Mama sama papa di halaman belakang, kan tadi aku bilang mereka sedang menunggu kita,"

"Kita?"

"Elo nggak nyambung juga dari tadi, Sar!" sahut Kenzie santai.

"Emang orangtua loe, udah tahu kalau elo sama Steff"

"Udah, dan mereka kecewa, mereka sudah terlanjur sayang sama Steffi," jawabnya.

Sarah mengangguk mengerti.

"Ayo, mereka di halaman belakang bersama Nia, adikku."

Kenzie masih menggenggam erat tangan Sarah, mengajaknya menuju halaman belakang.

Di sana nampak keluarga Kenzie sedang santai sambil membakar jagung. Mereka bertiga menyambut Sarah hangat. Kartika, ibu Kenzie menyambut dengan pelukan ke Sarah, demikian juga Nia.

"Kak Ken! Cepet banget dapat ganti Kak Steffi, lebih cantik lagi!" seru Nia menggoda Kenzie.

"Iya dong, siapa coba yang nggak terpesona sama kakak loe," timpal Kenzie memberikan jagung bakar yang sudah di oles mentega ke Sarah.

"Sombooong" ujar Nia tertawa, diikuti semua yang ada di situ. Sementara wajah Sarah memerah menahan malu.

"Sarah, sudah lama kenal Kenzie?" tanya Handoko, Papa Kenzie ramah.

"Eum"

"Sarah teman SMA Kenzie, Pa, cuma kita lama banget nggak ketemu," sela anak lelakinya.

Nampak Handoko mengangguk - angguk.

"Kalian saling mencintai, bukan?" tanya Kartika menatap keduanya bergantian, membuat Sarah tergagap.

"Tentu saja, ya kan, Dear?" Kenzie menatap Sarah memintanya cepat menanggapi. Sarah tersenyum mengangguk menahan wajahnya yang semakin memerah.

"Sebaiknya dalam membina suatu hubungan itu, ada rasa percaya di sana. Jika salah satunya tidak percaya, tidak mungkin bisa langgeng," ujar Kartika menasihati.

"Ken, mama sama papa berharap Sarah adalah pilihanmu yang tepat, demikian juga kamu, Sarah" papanya menimpali.

"Dan sebaiknya, segera dipercepat aja Kak Ken menikah, nanti keburu jadi bujang lapuk!" Nia berseloroh sambil menikmati jagung bakar.

"Eh, anak kecil ikut aja!" tegur Kenzie melotot ke arah adiknya.

"Betul itu kata Nia! Sarah, orangtira kamu tahu tentang hubungan kalian?" Kartika kembali bertanya.

"Tahu, Ma!"

"Mama tanya ke Sarah, bukan ke kamu."

Kenzie tersenyum kecut menggaruk kepalanya.

"Mereka tahu, Sayang?" ulang Kartika menatap Sarah.

"Tahu, Tante."

"Good! Mama lega dengarnya. Itu artinya mama dan papa Sarah tidak keberatan mempunyai calon menantu seperti Ken, 'kan?" Handoko menyela menatap Sarah.

Gadis itu mengangguk tersenyum kikuk. Dia merasa Ken benar-benar mengerjainya kali ini. Jauh di sudut hati, sarah semakin bingung, lengkap sudah kebohongan yang dia buat.

Mana mungkin bisa dia membiarkan para orangtua yang sangat baik ini terluka. Terlebih kini bukan tentang dia dan Ken, tapi juga tentang keluarganya.

"Oke, sekarang nikmati dulu jagung bakarnya, kalian selepas ini mau jalan-jalan?" tanya mamanya.

"Iya, Ma. Ken mau langsung jalan aja deh, nggak apa-apa kan, Ma?"

"Nggak apa-apa, jangan malam-malam, cepat antar Sarah pulang."

"Oke, Ma, ayo, Dear!" Kenzie meraih tangan Sarah menggenggamnya erat.

Keduanya meninggalkan rumah Kenzie menuju mobil. Seperti awal tadi, Kenzie kembali membuka pintu untuk Sarah.

"Thanks," ucap Sarah.

Kenzie membalas tersenyum.

"Ken, kenapa kita bikin kebohongan lagi sih?" protes Sarah.

"Ya terus?"

"Ish! Kita harus jujur, Ken. Gue nggak mau buat mereka kecewa."

"Ya udah, jujur aja, bagus deh!" Kenzie menyalakan mobilnya meluncur pelan.

"Oke, gue mau malam nanti bicara ke orangtua gue."

"Bicara apa?"

"Bicara yang sesungguhnya, kalau kita telah membohongi mereka. Bahwa gue nggak ada hubungan apapun sama elo," jelas Sarah.

"Dan menyaksikan mereka kecewa?" tanya Kenzie tanpa menoleh. Mendengar itu sarah terdiam.

"Oke, itu sih terserah elo. Kan elo udah bakal langsung dinikahkan sama temen papa loe itu, serah loe aja."

Sarah mendengkus kesal. Kembali ucapan Dea terngiang. Lagi-lagi gadis itu menyesal.

"Kita makan yuk! Loe masih suka nasi goreng di ujung jalan dekat sekolah kita waktu itu nggak? Kita makan di sana ya," ajak Kenzie santai.

Sarah menoleh menatap kesal pada lelaki tengil di sampingnya.

"Ken! Gue lagi serius, bantuin gimana caranya bicara ke orangtua gue, malah mikir makan loe!"

"Sarah, gue kalo lagi laper nggak bisa mikir! Kita makan dulu aja ya," sanggah Kenzie terkekeh, membuat Sarah semakin frustrasi.

"Elo, nggak pernah berubah ya," kesal Sarah.

"Nggak lah, emang loe mau gue berubah kayak siapa? Spiderman? Batman?"

"Kenzieeee!" Sarah semakin kesal.

"Lah salah gue di mana? Elo kalau mau bicara jujur ya bicara aja, ngapain minta bantuan gue, udah deh, kita makan dulu ya. Udah sampe nih," ujar Kenzie masih santai.

Sarah mencebik kesal.

WILLIARN



Lima

"**L**ah salah gue di mana? Elo kalau mau bicara jujur ya bicara aja, ngapain minta bantuan gue, udah deh, kita makan dulu ya. Udah sampe nih," ujar Kenzie masih santai.

Sarah mencebik kesal.

"Ayo turun! Mau gue bukan lagi pintunya? Elo bilang kan bisa buka sendiri," seru Kenzie dari luar. Sarah masih duduk diam, hatinya kesal melihat ketidak seriusan lelaki itu. Sementara Kenzie sudah duduk dan memesan nasi goreng.

Gadis di dalam menilai itu semakin geram menyadari sikap Kenzie yang acuh. Mata Sarah tak sengaja melihat foto gadis cantik tergeletak begitu saja di dashboard depan kemudi. Cepat ia mengambil dan mengamati. Dia menduga bahwa foto itu adalah Steffi.

Steffi, gadis cantik yang baru saja memutuskan hubungannya dengan Kenzie karena memergokinya berdua saat di restoran cepat saji waktu itu.

Saat dia tengah memperhatikan foto Steffi, ponselnya berbunyi.

"Hallo."

" — "

"Elo De, ngerjain gue ya?"

" _ "

"Apaan, gue malah ketemu sama orangtuanya."

" _ "

"Makin rumit tahu!"

" _ "

"Apaan sih, loe!"

" _ "

"Bye"

Ponsel di tutup ketika Kenzie selesai makan dan masuk kembali ke mobil. Matanya menyipit melihat foto Steffi ada di tangan Sarah. Namun, tak lama sudut bibirnya terangkat.

"Steffi?" tanya Sarah.

"Loe kenapa nggak turun makan bareng gue? Gengsi ya makan di pinggir jalan?" Kenzie tak menjawab pertanyaan Sarah.

"Ck! Ken, gue nanya, ini Steffi bukan?"

"Emang kalau iya kenapa, kalau bukan kenapa?" Kenzie santai menjawab.

"Ish! Elo ngeselin tahu nggak!"

"Emang elo nggak ngeselin?"

"Gue? Gue ngeselin apa?"

"Ditungguin nggak turun-turun," sahutnya menyalakan mobil.

"Gue nggak lapar!"

"Gue nggak ngajak elo makan, gue cuma minta di temenin," balas Kenzie tertawa.

"Kenzieeee ...!" Gadis itu melayangkan tinjunya ke bahu Kenzie.

Sarah kembali dibikin kesal oleh lelaki itu.

"Oke, kemana kita sekarang?" Kenzie bertanya setelah mobil meluncur pelan.

"Pulang!"

"Ish, jutek amat!"

"Gue mau pulang, besok ada acara di gedung wanita," jelas Sarah tak menoleh.

Kenzie manggut-manggut.

"Apa yang loe dapat dari aktif di lembaga itu?"

Wajah Sarah berbinar mendengar pertanyaan lelaki di balik kemudi itu.

"Banyak! Salah satunya bagaimana supaya para wanita bisa lebih aware dengan dirinya, dan supaya para wanita memiliki keberanian mempertahankan haknya."

"Good"

"Pastinya, aku nggak bakal mau gabung jika bukan dengan tujuan yang baik!"

"Sombong loe!" seloroh Kenzie tersenyum.

"Biarin! Serah elo," balas Sarah keki.

"Ngambeek"

"Nggak! Buat apa?"

Kenzie terbahak melihat ekspresi kesal Sarah. Mobil terus meluncur menuju rumah Sarah.

"Loe yakin bakal kasi tahu orangtua loe?" tanya Kenzie.

"Iya, gue nggak tega mereka jadi korban kebohongan gue," jawab Sarah merapikan rambutnya.

"Oke, semoga orangtua loe bisa terima."

Sarah mengangguk yakin. Setelah itu tak ada lagi pembicaraan diantara mereka, hingga sampai di kediaman Sarah.

"Mobil siapa, Sar?" tanya Kenzie melihat mobil asing di depan rumah Sarah. Mata gadis itu membulat dan menggeleng.

"Jam berapa sekarang, Ken?"

"Setengah sepuluh, kenapa?"

"Loe antar gue masuk, please!" Sarah meraih tangan Ken, dan menariknya keluar.

"Bentar, Sarah! Gue kunci pintu mobil dulu!"

"Buruan!"

"Et dah! Iyaa, Bawel!"

Sarah menggenggam erat tangan Kenzie dan menariknya melangkah masuk ke rumah. Di dalam rumah tampak beberapa orang yang Sarah kenali sebagai teman papanya. Mereka semua menatap ke arah Sarah. Sedangkan gadis itu mencium gelagat tidak baik, sehingga Sarah semakin mempererat pegangannya pada Kenzie.

"Sarah, ini ada Mas Renggo yang papa pernah cerita tempo hari. Kamu masih ingat kan?" ujar papanya menyambut kedatangan Sarah. Gadis itu tersenyum mengangguk.

Lelaki bernama Renggo itu berdiri mengulurkan tangannya kepada Sarah. Dengan ragu, gadis itu menyambutnya.

"Apa kabar, Dek Sarah?" sapa lelaki sedikit botak itu.

"Ba ik, baik, Oom."

"Kok Oom? Panggil saya Mas Renggo aja," ujar lelaki itu tersenyum.

Sarah menatap papa dan mamanya bergantian.

"Ayo, duduk dulu di sini, Ken, kamu nggak keburu pulang kan?" tanya Papa Sarah.

Sejenak Kenzie diam, tangan lelaki itu kembali diremas kuat Sarah.

"Eh, iya, Oom, saya nggak keburu kok," sahutnya cepat.

Kenzie mengambil duduk di sebelah lelaki bernama Renggo, setelah mereka bersalaman sebelumnya. Sementara Sarah memilih duduk di samping mamanya.

Setelah semua duduk dan berbagai basi sebentar, Satrio, Papa Sarah menjelaskan kedatangan Renggo ke rumah mereka. Rupanya lelaki beranak lima, bercucu satu itu ingin menjadikan Sarah istri. Meski

pada awalnya Satrio telah menyampaikan bahwa putrinya telah memiliki calon pasangan hidup, tetapi Renggo tak menyurutkan niatnya begitu saja.

"Bagaimana, Sarah? Ini Pak Renggo yang pernah papa ceritakan padamu, beliau ingin mendengar penjelasan langsung darimu," ujar Satrio menatap Sarah. Gadis itu diam, nampak jelas wajahnya penuh kebingungan. Sesekali dia melirik Kenzie yang tertunduk menatap karpet yang diinjaknya.

"Iya, Dek Sarah, saya ingin mendengar langsung dari Dek Sarah, apapun jawaban Dek Sarah nantinya akan saya terima dengan lapang dada." Renggo menimpali. Sarah menarik bibirnya terpaksa.

"Eum, maaf, apa saya harus jawab sekarang?" tanyanya ragu sambil matanya terus menatap Kenzie.

"Iya, lebih cepat saya mendengar keputusannya akan lebih baik," sahut Renggo.

"Eum"

"Maaf, Mas Renggo! Tapi Sarah adalah calon istri saya, kami akan segera melangsungkan pernikahan secepatnya," Kenzie cepat menyela ucapan Sarah.

Mendengar perkataan yang keluar dari mulut Kenzie, Sarah menelan salivanya, mata indah gadis itu menatap Kenzie tak percaya. Sang Mama yang sedari tadi diam, segera memeluk putrinya bahagia. Sementara Satrio tersenyum bijaksana.

"Oh, jadi kamu calon suami Dek Sarah?" tanya Renggo menoleh ke Kenzie. Cepat lelaki itu mengangguk kemudian menatap Sarah yang masih tegang.

Renggo mengangguk mengerti.

"Tapi saya belum mendengar jawaban dari Dek Sarah, siapa tahu jawabannya berbeda dengan Mas Kenzie," ujar lelaki itu lagi.

Sontak semua yang ada di ruangan itu mengalihkan pandangan ke Sarah.

"Bagaimana, Dek Sarah?"

"Sarah, jawablah, apa keputusanmu," ucap papanya.

"Sarah ..., Sarah akan menikah dengan Kenzie " ujanya seraya mengatur napas yang memburu karena gugup. Gadis itu tidak berani menatap Kenzie, dia yakin lelaki itu tengah tersenyum geli mendengar ucapannya barusan.

Mendengar kalimat Sarah, Renggo bisa memahami, setelah semua penjelasan didapat, Renggo pamit pulang. Tak lama Kenzie pun menyusul.

"Ken! Thanks alot, elo udah bantu gue lagi," ujar Sarah saat dia mengantarkan Kenzie ke mobil.

Kenzie tak dapat menyembunyikan tawanya kali ini.

"Loe tahu, Sarah, gue nggak bisa ngebayangin elo nikah sama dia, jujur gue kesian aja liat elo, jadi gue langsung potong aja kalimat loe tadi," ujarnya terkekeh.

"Ken! Elo bisa kecilin nggak suara loe! Ini udah malam, nanti kalau orangtua gue denger gimana?" Sarah kesal.

Masih terkekeh tapi dengan suara kecil Kenzie berkata, "udah, gue pulang ya, nanti kita pikirkan gimana caranya bisa keluar dari kerumitan ini."

Sarah mengangguk mengerti.

"Selamat malam, Sarah."

"Malam, eh tunggu Ken!"

"Apa lagi? Loe nggak pengen gue pergi?"

"Ish! Apaan sih!"

"Terus?"

"Kalau orangtua gue tanya kapan elo sama orangtua loe ke sini gimana?" Sarah mulai resah.

"Ya jawab aja nanti akan ada info selanjutnya," jawab Kenzie santai.

"Ken! Serius ini," sergah Sarah.

"Iyaaa, gue serius! Udah ya, gue pulang, tidur gih, jangan mimpi si Renggo ya, mimpiin gue aja," seluruhnya seraya kembali tertawa meninggalkan Sarah.



Sudah satu minggu berlalu sejak kedatangan Renggo. Untuk sementara hidup Sarah aman, kedua orangtuanya tak lagi bertanya tentang pernikahan. Kesibukan Sarah di butik semakin meningkat, belum lagi acara sosial yang dia geluti.

"Sarah, jangan lupa hari ini kita ada kunjungan ke rumah Ibu Sari yang putrinya jadi korban pelecehan oleh ayah tirinya," ujar Maya mengingatkan.

"Oke, nanti siang dari butik aku langsung ke lokasi."

"Good, oke, gue cabut dulu ya," pamit Maya meninggalkan Sarah yang masih duduk di meja cafe pagi itu.

Sarah sedang menunggu klien yang meminta desain baju pengantin, mereka sepakat bertemu di cafe tersebut.

Tak lama muncul sang klien, seorang wanita cantik dengan dandanan maksimal sedang tersenyum menggandeng lelaki yang tak asing baginya. Sejenak mereka saling menatap, tapi cepat Sarah mempersilahkan keduanya duduk, setelah saling bersalaman.

Wanita bernama Lenny adalah calon mempelai perempuan yang ingin mengenakan baju pengantin rancangannya.

"Saya suka rancanganmu, ada beberapa teman saya pernah memesan ke butikmu, Mbak Sarah," ujar Lenny tersenyum.

"Terima kasih, Mbak, saya senang jika Anda mempercayai saya untuk memberi keindahan di hari bahagia Mbak," sahut Sarah tanpa menatap lelaki di sampingnya.

"Mas, ayo, bantu aku pilihkan gaun yang cocok untuk hari bahagia kita, aku ingin nampak luar biasa di hari itu," ucap Lenny manja menatap lelaki calon suaminya.

"Tentu, Sayang, kamu pasti cantik dengan gaun apapun, apalagi dengan rancangannya," sahut lelaki itu seraya merengkuh Lenny.



Enam

"Tentu, Sayang, kamu pasti cantik dengan gaun apapun, apalagi dengan rancangannya," sahut lelaki itu seraya merengkuh Lenny.

Sarah melirik sekilas, dalam hatinya dia merasa beruntung, jika malam itu tidak ada Kenzie yang menyelamatkannya, pasti akan dia sesali seumur hidup.

"Baik, jadi desain yang mana yang akan dipilih?" tanya Sarah sopan. Setelah lama menunggu akhirnya pasangan wanita Renggo, sepakat memakai kebaya modern. Setelah sedikit berbasa-basi mereka meninggalkan Sarah yang masih kembali menekuri laptopnya.

"Sarah! Elo habis ketemuan sama Renggo ya?" Kenzie tiba-tiba sudah duduk di depannya. Sarah melonjak kaget.

"Loe kok di sini?"

"Suka-suka gue donk! Eh ngapain loe janji sama si Renggo?" tanya Kenzie ingin tahu.

"Ish! Siapa yang janji sih!"

"Lah itu gue lihat dia keluar dari cafe ini." Lelaki beralis tebal itu melambaikan tangannya ke pelayan meminta secangkir kopi.

"Dia mau nikah, kan sama ceweknya tadi," jelas Sarah.

"What!"

"Kenapa elo yang kaget gitu?"

Kenzie menggeleng seraya tertawa kecil.

"Kalah gue," selorohnya.

Sarah tertawa menanggapi.

"Loe ngapain ke sini?"

"Gue janji sama klien, mau buka cabang lagi."

"Keren! Selamat ya."

Kenzie mengedikkan bahu mengangguk.

"Kabar orangtua loe gimana? Nggak pernah tanya lagi kan?"

Sarah diam, sebenarnya mama dan papanya masih bertanya, tapi karena akhir-akhir ini kesibukannya meningkat jadi pertemuan dengan keduanya agak jarang. Hal itu sangat di syukurinya.

"Sarah! Kenapa diam?"

Sarah menggeleng.

"Nggak, mereka nggak pernah tanya."

"Good, tapi sekarang justru orangtua gue yang penasaran sama elo!"

Mendengar itu mata Sarah membulat.

"Biasa aja, jangan melotot juga kali," ucap Kenzie menyeruput kopinya.

"Penasaran gimana?"

"Mereka pengen datang ke rumah elo, ya semacam mau ngelamar gitu kali!" Santai Kenzie menyandarkan badan ke sandaran kursi. Sedang Sarah semakin membulatkan matanya.

"Ken! Mereka serius?"

"Iya kali, papa gue bilang minggu ini sih," sahut Kenzie santai.

"Kenzie! Elo apa-apaan sih?"

"Lah, gue nggak lagi ngapa ngapain, Sarah, gue bilang apa yang gue tahu, itu aja!"

"Kenapa elo nggak bilang dari kemarin kemarin, Dodol!"

"Kemarin kemarin gue lupa, pas ini ketemu elo, ya udah sekalian gue kabari," sanggahnya.

"Oh my God, Kenzie! Ini nggak bisa dibiarkan, terus gimana kalau mereka sepakat menikahkan kita?"

Kenzie terbahak mendengar ucapan Sarah.

"Ya emang kenapa? Gue udah cape juga pacaran!"

"What?"

"Udah ah, itu klien gue udah datang, nanti kita lanjut ngobrolnya," ujar Kenzie meninggalkan Sarah yang masih terkejut dengan penjelasan lelaki itu.

"Kenzie!" Sarah memekik pelan, namun lelaki itu tak mendengarnya.



Sarah mondar mandir gelisah di ruangan pribadi butiknya. Sesekali dia melirik ke pergelangan tangan. Tak lama datang Dea.

"De, elu wajib nolongin gue!"

"Apaan sih, Sarah? Kenapa lagi?"

Dari bibir Sarah meluncur cerita tentang orang tua Kenzie yang akan segera datang ke rumahnya. Mendengar kisah Sarah, Dea tak dapat menyembunyikan tawa bahagiannya. Dengan sedikit berteriak dia mengucapkan selamat pada Sarah.

"Ish, Dea! Jangan ikut tengil deh," kesal Sarah.

Dea terkekeh melihat ekspresi Sarah yang tak biasa. Nampak gadis itu kebingungan.

"Sarah, elo ngga usah panik gitu, biasa aja kenapa?"

"Biasa aja loe bilang? Ini bukan main-main, Dea!"

"Emang siapa bilang ini main-main?" sanggah Dea.

"Dea"

"Sarah, dengerin gue, elo ikuti aja apa yang terjadi nanti. Kalau memang Ken itu jodoh kamu, kenapa harus mangkir?"

"Dea, gue ini udah jadi penyebab Ken putus dengan"

"Steffi?" sela Dea.

Sarah menatap Dea mengernyit.

"Kok loe tahu?"

"Tau lah! Gue gitu loh!" Dea mengangkat dagunya tersenyum.

"Dea, please"

"Udah deh, hari minggu itu tinggal tiga hari lagi, sebaiknya elo siapkan mental elo jadi calon istri Kenzie," seloroh Dea tertawa.

"Deaaa!" Sarah mencubit pinggang Dea kuat membuat gadis itu semakin terbahak.

Ponsel Sarah berdering, segera gadis itu menjawab.

"Gue serius, Ken, loe wajib ke sini sekarang!"

" ____ "

"Udah, nggak perlu bawa makan siang! Gue nggak lapar!"

" ____ "

"Udah, cepetan, gue tunggu! "

" — "

"Ish! Tengil loe,"

Sarah mendengkus kesal menutup telepon.

"Ciee ..., yang di telepon sama calon suaminya, cieee" Lagi-lagi Dea meledeknya.

Setelah lama menunggu akhirnya lelaki berkulit bersih itu datang, dengan penampilan santai. Celana selutut, kaos putih pas badan hingga nampak lengan kokohnya. Sejenak Sarah dan Dea terpaku.

"Ngapain loe pada ngeliat gue kek gitu? Ada yang salah?"

Kedua perempuan itu menggeleng tersenyum. Manik mata Dea melirik ke Sarah, bibirnya tersenyum melihat sahabatnya itu nampak sedikit salah tingkah.

"Duduk, Ken!" ujar Sarah tak menatap.

Setelah mereka bertiga duduk, Sarah mulai membuka pembicaraan.

"Jadi menurut kalian, apa yang harus aku lakukan?"

"Terima!" Dea dan Kenzie berkata bersamaan. Tak lama mereka berdua terkekeh geli. Sedang Sarah tersenyum kecut.

"Gue serius!" protesnya.

"Gue juga, Sarah," tandas Dea.

"Emang loe kira gue becanda, gitu?" timpal Kenzie kemudian.

Mendengar kedua sahabatnya itu, Sarah semakin frustrasi.

"Sarah, elo tuh rumit banget ya. Hidup jangan terlalu dibuat serius, maksud gue, ikuti saja alurnya. Toh gue nggak setua Mas Renggo itu," ucap Kenzie sedikit serius kali ini.

Mereka bertiga diam, sesekali Dea menatap Sarah.

"Hari Minggu tinggal tiga hari lagi, Ken!" Sarah menggumam.

"Nanti malam gue ke rumah loe, gue bakal bilang kalau Minggu orangtua gue mau ke sana."

"Terus?"

"Ya udah, kita tentukan tanggal kapan kita nikah, beres kan?"

"What? Loe kenapa bisa se pede itu, Ken? Emang kita saling cinta gitu?"

"Cinta aja nggak cukup, Sarah! Tapi paling nggak, gue lihat ada cinta di mata loe," sergah Kenzie tersenyum yakin. Mendengar ucapan spontan dari lelaki tengil itu, Dea sontak melompat bertepuk tangan.

"Cieee, si tengil ngegombal, cieee"

Mereka bertiga tertawa bersama, namun nampak wajah Sarah bersemu merah.



Seperti yang sudah diduga kedua orangtua Sarah sangat bahagia menyambut hari yang sudah dijanjikan Kenzie. Namun, tidak demikian dengan Sarah. Gadis itu nampak resah, sesekali melihat ke arah jam dinding.

Ponselnya bergetar.

" ____ "

"Dea, loe bisa kesini nggak?"

" ____ "

"Oke, loe langsung masuk aja."

Baru saja Sarah hendak meletakkan ponselnya, benda pipih itu kembali berbunyi.

"Halo"

" ____ "

"Udah, orangtua gue udah siap."

" ____ "

"Ish,apaan sih, Kenzie!"

" ____ "

"Bye, see you."

Sarah menghela napasnya gadis itu duduk di petiduran. Terdengar pintu kamarnya diketuk.

"Masuk!"

Dea melongokkan kepalanya, kemudian masuk setelah menutup pintu. Bibir gadis itu melengkung indah menatap Sarah.

"Cantik banget loe! Jadi inget waktu gue dilamar suami gue," goda Dea.

"Dea, masa iya sih gue nikah sama tengil satu itu?"

Dea terkekeh mendengar ucapan Sarah.

"Dear, listen to me! Loe nggak akan pernah tahu siapa jodoh loe, dan mungkin ini saatnya Tuhan tunjukkan ke elo, bahwa dia jodoh loe," ujar Dea tersenyum.

"Tapi, Dea, gue"

"Kenapa? Loe nggak cinta Kenzie?" Dea melangkah duduk di samping Sarah.

"Sarah, berapa banyak klien yang elo dampingi yang mereka menikah atas dasar cinta, tapi akhirnya apa yang didapat? Bahagia? Mungkin iya bagi sebagian, tapi tidak bagi sebagian yang lain! Gue rasa elo ngerti, Sar." Dea menatap penuh harap ke Sarah.

"Kenzie cowok baik, kita tahu siapa dia, dan aku yakin dia bisa bikin elo bahagia, dan tidak takut lagi menghadapi pernikahan," lanjut sahabatnya itu.

Sepi, Sarah larut dalam pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Gadis itu tak menyangka semua ketakutannya dibayar dengan ketakutan lain.

"Sudah deh. Kan ini belum deal, maksudnya orangtua loe, sama orangtua Kenzie belum ketemu, juga belum ngobrol banyak, jadi elo jangan parno gitu deh. Bener kata Kenzie, ikuti aja dulu, oke?"

Sarah menghela napas kemudian mengangguk tersenyum.

Tak lama terdengar suara Mama Sarah dari luar kamar, mengabari bahwa Kenzie dan keluarganya sudah tiba. Dea dan Sarah saling bertatapan. Cepat Dea memegang jemari Sarah yang berkeringat karena gugup.

"Keep calm, Sarah!" bisiknya di telinga Sarah.

"Loe ikutan ke ruang tamu ya, Dea," Sarah memohon.

"Nggak lah, itu pertemuan intern antara keluarga loe sama keluarga Kenzie, gue tunggu di sini aja."

Sarah hendak membantah namun suara mamanya membuat gadis itu melangkah keluar kamar.

"Sarah, jangan gugup gitu dong, Sayang. Masa mau ketemu calon mertua nervous?" bisik mamanya.

"Mama, apaan sih,"

Perempuan yang melahirkan Sarah itu tersenyum bahagia, dia tahu putrinya itu tengah gugup.

Dengan digandeng Sang Mama, Sarah keluar. Matanya menangkap kedua orangtua Kenzie sedang duduk bersama papanya dan bercengkrama akrab. Gadis itu tak melihat Kenzie, meski gugup hati kecilnya bertanya-tanya, kemana si tengil itu.

Setelah menyalami orangtua Kenzie, Sarah duduk di samping Sang Mama. Obrolan pun berlanjut tentang niat mereka datang ke rumah Sarah. Gadis itu menunduk mendengarkan obrolan para orangtua.

Tak lama muncul Kenzie dengan wajah tak berdosa.

"Maaf, Oom, Tante tadi ban mobil bermasalah, jadi saya ke tambal ban dulu. Tapi mama sama papa nggak nyasar, kan?" ujarnya seraya menyalami orangtua Sarah.

"Alhamdulillah, nggak. Oh iya, kamu pasti haus, ayo diminum dulu," ujar Satrio Papa Sarah.

Setelah Kenzie selesai, pembicaraan kembali dilanjutkan.

"Jadi bagaimana, Mas Satrio? Apakah anak kami diizinkan untuk meminang Sarah sebagai istri anak kami Kenzie?" tanya Handoko Papa Kenzie.

"Tentu saja kami mengizinkan, sekarang tinggal kita serahkan saja kepada mereka berdua, kalau saya sih, tidak ingin mereka terlalu lama berpacaran, jadi lebih baik langsung menikah saja," ucapan Satrio di aamin kan oleh semua yang hadir termasuk Kenzie, sedang Sarah diam dengan mata membulat menatap lelaki yang tengah tersenyum lucu di depannya.

"Bagaimana, Ken? Kamu siap menikah dalam waktu dekat ini?" tanya Handoko menatap putranya.

"Siap dong, Pa! Ya nggak, Sar?" Kenzie mengerling le arah Sarah. Gadis itu mengangguk tersenyum kepada para orangtua yang hadir di situ.

"Oke, Bu Nora, kita atur semuanya, dari siapa nanti MUA yang akan menangani rias wajah untuk Sarah," ujar Kartika antusias. Nora menanggapi tak kalah antusias. Para orangtua mulai berencana.

"Ken, ikut gue!" ajak Sarah beranjak menuju teras diikuti Kenzie.

"Loe serius?" tanya Sarah saat mereka sudah berdua di teras.

"Serius lah! Gila aja udah melibatkan mereka, terus gue main-main gitu."

"Tapi gue, maksud gue, kita nggak saling cinta, Ken ..., gue nggak mau elo terpaksa nikah sama gue karena kesalahan yang kita buat waktu itu," lirik Sarah.

"Kesalahan yang mana?"

"Elo udah gue ajak bohong!"

Kenzie tertawa santai.

"Sarah, gue tahu dimana hati gue musti berlabuh."

WILLIARN



Tujuh

Sarah menatap Kenzie dengan kening berkerut. Lelaki itu santai kembali masuk ke dalam meninggalkannya sendiri. Cepat Sarah melangkah mengikuti.

Lelaki itu menuju mangkuk besar berisi es buah yang memang disuguhkan untuk Kenzie dan keluarganya.

"Maksud loe apa, Ken?"

"Maksud apaan?"

"Yang loe bilang barusan!"

"Oh, itu," jawab Kenzie santai mengambil gelas dan mengisinya dengan es buah.

"Maksud gue, gue tahu kemana hati gue berlabuh di saat haus begini," sambungnya terkekeh. Mendengar jawaban lelaki di depannya, wajah Sarah memerah kesal.

"Norak loe!"

"Lah emang, gue haus banget, Sarah."

Sarah meninggalkan Kenzie dengan wajah kesal..

"Kenapa aku jadi kesal dengan ucapannya barusan? Sejak kapan aku percaya jika cowok itu serius?" batinnya.

Setelah pembicaraan dua keluarga selesai, dilanjutkan dengan makan bersama. Nampak kedua orangtua mereka sudah sepakat untuk menikahkan Kenzie dan Sarah dalam waktu dekat.

"Apa? Dua bulan lagi?" sahut mereka bersamaan saat Satrio memberitahukan tanggal pernikahan mereka.

"Iya, kenapa? Apa kalian ingin dimajukan acaranya?"

"Iya, lebih baik begitu," jawab Kenzie melirik ke Sarah. Gadis itu membelakangi matanya menatap Kenzie.

"Ken, kamu udah nggak sabar ya," goda mamanya melihat putranya tengah antusias.

Cowok jangkung itu tertawa sembari menyugar rambutnya.

"Kami juga sebenarnya mau cepat, tapi semua kan butuh persiapan yang matang, Nak," Kartika menjelaskan.

Setelah semua tersampaikan dan rencana matang, keluarga Kenzie pamit pulang.

"Hai, Sarah, gue balik dulu ya. Jangan rindu!" bisiknya di telinga Sarah.

"Apaan, sih!"

"Eh, nggak boleh jutek sama calon suami, kwalat loe," goda Kenzie.

"Ish, diem ah!"

Lagi-lagi lelaki itu tertawa kecil.

"Oh iya, soal ucapanku tadi itu ..., sebenarnya tidak sungguh-sungguh!"

"Ucapan yang mana?"

"Soal melabuhkan hati."

"Maksud loe?"

"Kenzie, masih ada waktu besok untuk melanjutkan pembicaraan," sela Ayah Sarah memutuskan percakapan kedua sejoli itu.

"Oke, gue balik ya."

"Tunggu, Ken!"

"Iya, Sayang, ada apa?" Kenzie mulai meledek.

"Ish! Udah pulang sana!"



Mata Sarah membeliak mendengar penuturan Dea. Sahabatnya itu menceritakan bahwa Mahardhika mantan suaminya itu baru saja bercerai dengan istrinya.

"Serius loe?"

Dea mengangguk seraya menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Gue kesian sama anaknya, Sar!"

"Wait! Emang kenapa mereka bercerai?"

"Selingkuh, istri Dhika selingkuh."

Sarah tersenyum miring mendengar ucapan Dea.

"Loe kenapa, Sar?"

"Nggak gue rasa itu karma sih ya," jawab Sarah enteng, duduk di samping Dea.

"Maksud loe?"

"Loe tahu kan, Dhika itu seperti apa? Suka tebar pesona! Jadi gue rasa itu emang balasan yang harus dibayar olehnya."

"Wow! gue rasa elo berlebihan, Sar," sanggah Dea.

"Nggak, emang seperti itu seharusnya."

"Ehem, jadi selama ini elo masih sakit hati ya sama Dhika? Bukannya sekarang sudah ada Kenzie?" goda Dea menatap gadis di depannya.

Sarah tersenyum kecut. Dea paham bahwa gadis itu belum bisa menerima perjodohan yang tidak di sengaja itu. Tetapi sebagai sahabat Dea mendukung penuh rencana kedua orangtua Sarah.

"Jadi, sampai dimana persiapan pernikahan loe?"

Sarah mendengkus kesal.

"Nggak tahu, itu kerjaan mama sama Tante Kartika," jawabnya pasrah.

Dea menahan senyum menatap sahabatnya. Jika boleh dibilang bahagia, sebenarnya justru Dea yang merasa paling bahagia mendengar kabar Sarah akan menikah, terlebih setelah tahu bahwa calon suami Sarah adalah Kenzie. Sebab menurutnya, hanya cowok itu yang bisa mengimbangi jiwa serius Sarah.

"Loe kenapa senyum - senyum?"

"Eh, nggak boleh apa gue senyum?"

"Elo lama kelamaan kayak dia juga deh!"

"Dia? Dia siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan cowok itu."

"Ooh, Kenzie maksud loe?"

Sarah mengangguk malas.

"Sarah, elo yakin masih belum jatuh cinta sama dia?" tanya Dea pelan.

"Entah, bayangan gue, gue bakal punya suami romantis, sayang sama gue, penuh kejutan manis dan"

"Hentikan hayalan loe, sekarang fokus ke masa depan!" sela Dea.

Sarah tersenyum kecut, rambutnya menari ditiup angin.

"De, menurut loe, apa dia bisa jadi suami seperti yang gue mau?" tanya Sarah pelan.

Dea tersenyum menggenggam tangan sahabatnya itu.

"Kalau pertanyaan itu gue balik ke loe gimana?" ucapnya.

Sarah menatap Dea penuh tanya.

"Loe kenapa nanya gue gitu, De?"

"Sarah, loe nggak bisa egois gitu, kalau elo meminta suami seperti yang loe mau, pertanyaan yang sama juga harus balikin ke diri loe sendiri, apa loe juga sudah bisa memenuhi kriteria istri yang diinginkan?"

Perkataan Dea membuat Sarah terdiam. Gadis itu nampak berpikir, sambil menganggukkan kepala dia menatap sahabatnya.

"Loe bener, De! Gue emang banyak menuntut dari orang lain, tanpa melihat ke diri gue sendiri."

"Bukan menuntut, Sarah. Wajar kok jika kita punya keinginan setinggi langit, Tapi kita juga harus menyesuaikan bukan? Untuk memiliki yang terbaik, paling nggak kita harus menjadi yang terbaik juga, atau paling nggak sedikit di bawahnya."

"Yes, i see, Dea! Thanks loe udah kasi gue pencerahan," ucap Sarah diikuti anggukan Dea.

"So, gue yakin, Kenzie pasangan yang selama ini elo cari!" cetusnya menatap Sarah dengan mata menggoda.

"Deaa, loe mulai lagi deh!"

Mereka berdua tertawa geli.



Hari pernikahan semakin dekat, siang itu Kenzie menemui Sarah di butiknya. Lelaki itu mengajak Sarah membeli cincin pernikahan mereka.

"Kita naik apa?" tanya Sarah heran ketika tak nampak mobil yang biasa dikendarai Kenzie.

"Naik angkot aja ya, sorry mobil gue lagi di bengkel," jawabnya santai seraya menyugar rambut hitamnya.

Sarah mengangguk mengerti meski sedikit sebal. Sambil menunggu angkot, mereka duduk bersebelahan di halte.

"Ken! Masih ada waktu kalau loe mau batalkan semuanya."

Kenzie tertawa kecil menatap Sarah.

"Gue ngebatalin?"

Sarah mengangguk.

"Alasan apa yang aku kasi ke mereka, lagian orangtua gue udah jatuh cinta ke elo. Kalau udah gitu, gua bisa apa?"

Mendengar keterangan Kenzie, Sarah menghela napas, membuangnyanya pelan.

"Orangtua loe? Jatuh cinta ke gue?"

Lelaki di sampingnya itu mengangguk tersenyum. Sejenak Sarah terpaku menatap senyum yang tak biasa di bibir Kenzie.

"Kenapa loe senyum nggak jelas gitu?"

"Senyum nggak jelas gimana? Jelas senyum gue manis, malah loe bilang nggak jelas," protes Kenzie.

"Yang mau nikah sama gue kan elo, kenapa yang jatuh cinta orangtua elo?"

Kenzie terkekeh mendengar ucapan Sarah. Merasa ucapan tadi seakan menelanjangi dirinya, Sarah menutup mulut dengan tangan.

"Kenapa pake ditutup mulutnya?" goda Kenzie tersenyum.

Sarah diam, tak lama angkot yang mereka tunggu datang. Bergegas keduanya menaiki kendaraan tersebut.

"Suka yang mana?" tanya Kenzie setelah mereka berada di toko perhiasan.

"Ken."

"Hmm."

Sarah diam, dirinya merasa masih tidak yakin dengan keputusannya.

"Loe kenapa bisa yakin ke gue?" tanyanya lirih.

"Yakin, karena loe nyata!" jawab Kenzie santai.

"Ish, serius Ken!"

"Sarah, kenapa elo nggak yakin ke gue?" Kenzie menatap lembut ke Sarah, membuat gadis itu salah tingkah.

"Sudah deh, elo pilih suka yang mana."

Gadis berkulit putih itu tak lagi membantah.



Seperti yang sudah direncanakan matang oleh kedua orangtua mereka. Pernikahan dengan konsep outdoor menjadi pilihannya. Dekorasi serba putih dengan taburan bunga warna senada, membuat suasana sakral nan romantis tercipta.

Dekorasi pelaminan dihiasi bunga white lily juga melati dengan tirai putih dan tiang berukir siap menunggu dua insan untuk duduk di sana.

Pagi itu acara ijab qobul berlangsung. Nampak Kenzie dengan percaya diri mengucapkan kalimat penyerahan dengan lancar dihadapan kedua orangtua Sarah. Tak lama keluar lah mempelai wanita dengan kebaya putih modern yang menjuntai dengan hiasan kristal mempercantik Sarah. Riasan make up flawless menjadikan gadis itu semakin memesona.

Sejenak Kenzie terpukau menatap gadis yang statusnya baru saja menjadi istri itu.

Setelah menandatangani surat nikah, mereka melangkah ke pelaminan untuk mengabadikan momen indah itu.

Kenzie tanpa ragu menggenggam tangan Sarah sambil sesekali tersenyum kepada tamu- tamu yang datang. Sementara Sarah terlihat salah tingkah, terlebih saat Dea mengucapkan kalimat di telinganya. Wajahnya sontak merona, sedang Dea terlihat tertawa.

"Kamu letih?" bisik Kenzie di telinga Sarah. Lelaki itu melihat perempuannya nampak kelelahan berdiri dengan high heel. Sarah tak menjawab, dia heran dengan sapaan kamu untuknya dari mulut Kenzie.

"Kamu?" tanya Sarah berbisik.

"Iya, kenapa? Begitu better kan? Lebih mesra, kita kan sudah suami istri," sanggahnya seraya mengusap peluh di kening Sarah. Kembali gadis itu salah tingkah.

"Oke, tapi" Sarah menghentikan kalimatnya saat tamu kembali menyalami mereka.

"Tapi apa?" bisik Kenzie.

"Apa kamu bahagia, Ken?"

Kenzie tersenyum kearah para tamu, kemudian menatap Sarah.

"Aku boleh buktikan itu nanti?"

"Buktikan apa?"

"Buktikan kalau aku bahagia," ujarnya.

"Kenapa nanti?"

"Karena nggak mungkin aku buka baju di sini, tapi nanti di kamar!" jawabnya mengerling nakal pada Sarah. Mendengar itu, kembali pipinya merona, bahkan dia tak sanggup membalas tatapan Kenzie yang tengah menikmati wajahnya.

WILLIARN



Delapan

Pesta mulai usai, menjelang malam Sarah bergegas masuk kamar mengganti pakaiannya. Semua atribut dan pernik pernik yang mempercantik dirinya perlahan di lepas.

Saat Sarah hendak melepaskan gaunnya dengan membuka resleting, tiba-tiba Kenzie masuk dengan santai. Menyadari ada lelaki yang nyelonong, Sarah memekik histeris.

Gadis itu menutup wajahnya seraya berteriak. Kenzie terperanjat mendengar teriakan dan tingkah Sarah.

"Kamu kenapa, Sarah?" tanyanya mendekat.

"Pergi! Kamu pergi, siapa suruh masuk kamar aku? Nggak pake ketuk pintu lagi!" serah Sarah.

Kenzie terbahak mendengar ucapan istrinya.

"Kenzie! Keluar!" pintu Sarah kesal.

"Ogah! Kamu lupa ya, kita kan udah suami istri." Kenzie tersenyum geli, dia melangkah dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang pengantin bertabur mawar merah.

"Kenzie!"

"Hmm."

"Keluar dulu, please," mohon Sarah.

"Sarah, Sayang, kalau aku keluar, aku jawab apa kalau papa dan mamamu bertanya," sanggah Kenzie masih terbaring di ranjang.

"Jawab apa aja!"

"Mending kamu aja yang keluar."

"Ih, ini kamar aku!"

"Kamu lupa setelah ijab tadi, kamar ini juga kamarku?"

Sarah frustrasi, dia paham, posisinya kini adalah seorang istri. Kalau dia nekat berganti baju di kamar mamanya, pasti kedua orangtuanya bertanya banyak.

"Oke, kamu tutup bantal mukanya! Nggak usah keluar, aku mau ganti baju," perintah Sarah.

"Ngapain, aku bebas kan melihat apapun yang ada di tubuhmu?" elak Kenzie mengerling nakal.

"Kenziiiiie"

"Oke, aku nggak lihat." Kenzie mau tak mau mengikuti permintaan Sarah. Lelaki berhidung bangir itu menutup mukanya dengan bantal. Ada seringai lucu di bibirnya.

"Tunggu!"

"Ck! Apalagi?"

"Tutup bantal, jangan menghadap ke arahku! Dan jangan coba-coba ngintip! Awas aja kalau berani!" ancam Sarah.

"Elah, iyaa, sengsara banget hidup gue," gerutu Kenzie, seraya menutup wajahnya dan menghadap ke arah yang berlawanan.

Bergegas Sarah menukar gaunnya dengan piyama berwarna pink.

Setelah selesai, gadis itu melirik Kenzie yang masih menutup wajahnya dengan bantal. Senyumnya mengembang.

"Ken, udah,aku udah selesai," ujar Sarah.

Namun, Kenzie tak bergerak, dia masih pada posisi semula. Kembali Sarah memanggil suaminya itu, tetapi lagi-lagi Kenzie tak bereaksi.

Karena lelaki itu tak bergerak, Sarah mendekat, dia segera mengambil bantal yang menutup wajah Kenzie.

Gadis itu mendengkus menyadari bahwa lelaki yang kini telah sah menjadi suaminya itu telah tertidur pulas!

"Sarah, Kenzie, kalian belum makan malam, ayo makan malam dulu." Suara Mama Sarah terdengar seraya mengetuk pintu.

"Iya, Ma."

Sarah mengguncang tubuh Kenzie suaminya.

"Kenzie, bangun, kita makan malam," ujar Sarah berulang. Rupanya lelaki itu terlampau letih, sehingga dia hanya bergerak sebentar kemudian tertidur kembali. Hingga akhirnya Sarah kesal dan meninggalkannya menuju ruang makan.

"Kenzie mana, Sarah? Kamu nggak ajak dia makan malam?" Papanya bertanya heran.

Sarah menggeleng seraya menyendokkan nasi ke piringnya.

"Dia udah tidur, Pa."

"Tidur? Rupanya dia kelelahan," timpal sang mama.

Sarah tak peduli, baru saja hendak memulai makan malam, papanya mencegah.

"Sarah, cepat bangunkan suamimu. Sekarang kamu tidak lagi bisa sesuka hati seperti dulu. Jadilah seorang istri yang baik!"

Sarah menarik napas panjang, dilirikinya mama yang mengangguk meminta Sarah menurut perintah papanya.

"Kenzie, kamu kalau tidur kebangetan ih! Bangun nggak? Kalau nggak aku siram nih! Kita ditunggu papa sama mama untuk makan malam," ujar Sarah seraya menepuk lengan suaminya.

"Sadis banget ancamannya," ucap Kenzie seraya bangkit dari tidurnya. Sarah menatap suaminya, bibirnya tersungging senyum melihat mimik muka lucu Kenzie bangun tidur.

"Kenapa senyum-senyum? Terpesona? Aku tahu aku ganteng, udah, jangan dipandang sekarang, nanti aja buat pengantar tidur!" Lelaki itu bangkit melangkah meninggalkan Sarah menuju ruang makan.



Malam semakin larut, kedua orangtua Sarah telah beristirahat, sementara Kenzie sibuk main game diponselnya. Sedang Sarah masih sibuk membuka kado dari teman-temannya. Mereka berdua ada di dalam kamar. Mata indah gadis itu membulat ketika membuka kado dari Dea sahabatnya.

Lingerie berwarna maroon membuat pipinya merona. Cepat Sarah menyelipkan di antara kado yang lain, dia tak ingin Kenzie tahu dan meledeknya.

Berbagai macam kado dia terima, hingga kamarnya terasa sempit. Diantara banyak kado, ada satu yang membuat Sarah mengernyit. Sebuah jam tangan bermerk, dengan tulisan di kertas.

"Happy Wedding, Kenzie. Kamu tahu? Aku masih sangat mengingat tiap detik kebersamaan kita."

Aku

Sarah melirik ke arah suaminya, lelaki itu tak menyadari Sarah tengah memperhatikannya.

"Ini, untukmu! Aku mau tidur." Sarah menyerahkan jam tangan dan kertas itu pada Kenzie.

Lelaki itu menatap Sarah sejenak, kemudian menerimanya.

"Apa ini?"

"Entah, kamu baca aja, rasanya itu memang bukan untukku." Sarah menarik selimut kemudian memejamkan mata.

Masih heran melihat Sarah, Kenzie membaca tulisan di secarik kertas, lalu membuangnya. Ia melangkah menuju ranjang, aroma bunga mawar membuat sisi romantisnya bangkit. Kenzie mendekat dan berbisik di telinga Sarah

"Cemburu ya?"

"Ih, apaan sih!"

"Ngaku aja, kamu cemburu ya, 'kan?"

"Nggak," sungut Sarah.

"Hei kamu tadi tanya apa aku bahagia, 'kan?"

Sarah bergeming, dia masih diposisi membelakangi Kenzie. Lelaki itu perlahan membuka t-shirt yang membalut tubuhnya.

Aroma maskulin segar dari tubuh Kenzie beradu dengan aroma mawar menyapa indra penciuman Sarah. Menyadari Kenzie sangat dekat dengannya, gadis itu segera bangkit dan duduk.

Matanya membulat melihat pemandangan di depannya. Dada bidang dengan sedikit bulu, perut kotak kotak mengingatkannya pada roti sobek, lengan kokoh yang pasti nyaman bersandar di sana, semua itu membuat Sarah terpesona. Sejenak dia terpaku menatap Kenzie.

Merasa ditatap sedemikian rupa, Kenzie tersenyum nakal. Dia semakin memangkas jarak.

"Kamu mau apa?" Sarah bertanya gugup seraya mundur membuat jarak.

"Sstt, aku mau menunjukkan kalau aku bahagia, seperti yang aku janjikan tadi."

"Ken, please aku"

Sarah tak bisa meneruskan kalimatnya, tatkala bibir Kenzie telah menyepak bibirnya. Ia membelalak tak percaya tengah ada pada kondisi seperti ini. Lelaki di depannya melepaskan pagutan. Matanya dalam menatap menggoda ke Sarah.

"Sudah percaya?" ucapnya pelan.

Pipi Sarah merona, segera dia memalingkan muka ke arah lain.

"Sudah malam, tidur!" ujarinya tanpa menatap Kenzie.

Lelaki itu tersenyum menyadari wanitanya merona malu.

"Oke, kamu boleh istirahat." Kenzie membiarkan Sarah merebahkan dirinya kembali ke petiduran.

Sarah bahkan tak berani menatap pria yang telah menikmati bibirnya barusan. Diakui atau tidak dia merasa ada hangat menjalar ke hati. Meski pagutannya tadi tidak lama, tetapi ada rasa lain yang bergejolak.

Sarah berusaha memejamkan mata, berharap esok segera tiba. Sehingga dia bisa menjaga jarak dan mengatur ritme detak jantungnya. Akhirnya gadis itu terlelap.

Kenzie tertarik dengan beberapa tumpukan kado yang belum terbuka. Rupanya sang istri kelelahan membuka satu persatu kado-kado itu.

Saat Kenzie mencoba membuka satu kado, dia melihat ada sesuatu berwarna maroon yang terselip diantara tumpukan kotak yang telah terbuka.

Lelaki itu tak mampu menahan tawa, saat melihat lingerie tipis di tangannya. Ada coretan terselip di sana.

"Congratulation, Sarah! Gue seneng akhirnya elo dapat pasangan yang tepat! Saran gue sedikit maksa, elo pake ini lingerie ya, jadikan dia raja yang klepek - klepek malam ini! Haha, selamat berpetualang, Sarah.

Dea.

Kenzie menggelengkan kepalanya, masih tersenyum, dia menatap lekat Sarah yang tengah tertidur pulas.

Gadis itu sungguh telah menyita hatinya sejak SMA, tapi saat itu ia tak punya keberanian untuk mengatakan.

Hingga akhirnya mereka berpisah, dan jika saat ini mereka menikah, tentu saja hal itu sebuah keajaiban yang Tuhan beri untuknya.

Sedang Sarah, sejak putus dengan Mahardhika, dia tak pernah menjalin hubungan dengan lelaki manapun.

Selain dia memang sulit untuk memulai hubungan yang baru, rasa trauma dengan berbagai kekerasan rumah tangga yang dia ketahui, hal itu yang membuatnya enggan menikah.

Kenzie melangkah mendekat, lelaki itu bertumpu pada lututnya sehingga bisa menatap Sarah yang tengah pulas dari dekat. Bibir Sarah yang ranum menjadi magnet baginya.

Hasrat ingin kembali menikmati, ditahannya dalam-dalam. Saat ini dekat dengan Sarah adalah sesuatu yang menyenangkan yang telah lama dia tunggu.

Satu kecupan lembut mendarat di kening Sarah.

"Aku tahu, kamu takut, percayalah, aku akan membuatmu bahagia, Sarah!" bisiknya meninggalkan Sarah terlelap.

WILLIARN



Sembilan

Pagi hari Sarah terbangun, sejenak dia masih belum sepenuhnya sadar, bahwa itu pagi pertama dirinya sah menjadi seorang istri. Matanya tertumbuk menatap lelaki tengah tertidur pulas di sofa di antara tumpukan kado. Pelan Sarah turun dari petiduran, seolah tak ingin membangunkan Kenzie, gadis itu berjingkat keluar kamar.

Rumah sepi, Sarah menyapu ruangan tak didapati mama ataupun papanya. Gadis itu melangkah ke kamar mandi.



Bibir Sarah sedikit terangkat membaca pesan di ponselnya.

Sarah, mama sama papa sengaja pergi subuh tadi, kami bulan madu ke luar kota seminggu. Jangan lupa beberes rumah ya

Gadis itu menggelengkan kepalanya, dia tahu kedua orang tuanya menginginkan dia dan Kenzie berdua saja.

Sarah masuk kamar, ia tak melihat Kenzie di tempat semula. Merasa aman, gadis itu membuka bahtrobe, tanpa disadarinya Kenzie tengah berdiri menahan napas melihat pemandangan itu dari balik lemari.

Awalnya ia ingin mengejutkan Sarah, tetapi belum sempat niatnya terwujud, justru wanita itu yang lebih dulu membuatnya beku tak bergerak.

Setelah selesai ganti baju, Sarah santai keluar kamar.

"Hufft." Kenzie mengurut dada lega. Lelaki itu melirik jam dinding, hari ini dia kesiangan. Biasanya setiap sehabis subuh dia selalu jogging minimal dua kilometer setiap pagi.

Lelaki itu mendengar namanya dipanggil Sarah, bibirnya menahan tawa mengingat betapa lucunya dia tadi. Bukankah seharusnya tadi saat yang pas untuk menikmati malam pertama yang tertunda?

"Kenzie?" Sarah menyipit melihat Kenzie masih duduk di sofa.

"Ya? Kangen panggil-panggil?" sahutnya menatap dengan kerlingan nakal.

"Sebentar, sejak kapan kamu di sini?" tanya Sarah curiga.

"Sejak tadi, kenapa emang?" Santai Kenzie menjawab.

"Eum, sejak tadi? Maksud kamu sejak"

"Ya sejak tadi, kenapa emang?"

Sarah diam, otaknya sibuk berpikir. Jika Kenzie sejak tadi di kamar ini, itu artinya saat dia ganti baju, lelaki itu ada di kamarnya.

"Berarti tadi kamu"

"Udah, kenapa sih? Kamu kangen panggil - panggil aku?" Kenzie tak ingin Sarah tahu yang sebenarnya. Dia yakin gadis itu akan malu meski itu adalah hak dia sebagai suaminya.

"Ish, aku udah bikin sarapan tuh, kamu nggak lapar?"

Mata Kenzie membulat mendengar tawaran Sarah.

"Kamu bisa masak?" tanyanya tak percaya.

"Entah, aku nggak yakin."

Kenzie terbahak mendengar jawaban Sarah.

"Udah, jangan ngeledék! Kalau nggak mau beli sarapan sana!" Sarah meninggalkan Kenzie yang masih terkekeh.

"Oke, *Prinsess, i'm coming*," teriaknya menahan tawa.

Kenzie duduk di samping Sarah. Nasi goreng lengkap dengan acar dan kerupuk nampak lezat.

"Aku ambilkan?" tanya Sarah ragu.

"Boleh."

"Tapi kalau nggak enak jangan ketawa ya," ucap Sarah lirih.

"Emang kamu belum coba?"

Sarah menggeleng.

"Oke, jadi aku orang pertama yang nyoba nih?"

Sarah mengangguk pelan.

Kenzie menyendokkan nasi ke mulutnya, nampak dia terpejam menahan rasa masakan Sarah.

"Kenapa, Ken? Nggak enak ya? Aku buang deh," ujar Sarah putus asa melihat ekspresi suaminya. Ia beranjak hendak membereskan makanan hasil masakannya.

"No, jangan dibuang, nggak baik," cegah Kenzie.

Sarah duduk kembali. Lelaki di sampingnya itu melanjutkan makannya tanpa menoleh.

"Kamu nggak makan?" tanyanya menatap Sarah.

"Masakan aku ngga enak ya?" Sarah berucap lirih.

"Siapa bilang?" Kenzie masih terus melanjutkan suapannya.

"Ken!"

"Hmm."

"Kenzie!"

"Apa, Sayang?"

"Kamu nggak komentar apapun tentang masakan aku?" protes Sarah kesal.

"Sarah, nggak udah diperpanjang deh. Apapun itu, asal kamu yang buat, pasti enak!"

"Gombal!"

"Iya, emang aku lagi ngegombal," Kenzie terkekeh geli.

"Kenziieeeee!" Sarah mencubit lengan suaminya kuat.

"Sini, aku suapin, mau?" tawar Kenzie serius.

Sejenak wanita itu berpikir, tapi kemudian mengangguk. Setelah satu sendok nasi goreng berpindah ke mulut Sarah, mendadak mata gadis itu berkaca-kaca, wajahnya memerah. Sarah berlari ke wastafel, mengeluarkan isinya di sana.

Melihat Sarah seperti itu, Kenzie mendekat.

"Kamu jahat!"

"Kok aku jahat?"

"Kenapa kamu nggak bilang kalau masakanku keasinan? Kenapa kamu terus makan seolah tidak ada yang aneh pada rasanya?" protes Sarah dengan wajah masih merah.

Kenzie tersenyum seraya mengusap puncak kepala Sarah.

"Sarah, sesaat setelah ijab kabul kemarin, saat itu pula lah apa yang menjadi kekuranganmu harus aku tutupi."

Sarah menatap suaminya heran, gadis itu tak menyangka di balik tingkah tengil Kenzie ternyata ia bisa begitu dalam memahami arti ijab kabul.

"Sejak kapan kamu bijaksana?" canda Sarah dengan wajah serius.

"Emang yang tadi bijaksana?" Kenzie balik bertanya.

"Iya."

"Oh, nggak lah, yang tadi itu biasa aja. Aku cuma nggak pingin kamu marah, jadi ya nahan juga makan keasinan tadi," jelas Kenzie terkekeh geli.

Mendengar itu Sarah menjadi kesal, setelah sejenak tadi dia sempat kagum pada suaminya itu.

"Kamu jahat!" Wanita itu pergi meninggalkan Kenzie masuk kamar dengan kesal.

Lelaki itu menggeleng, dia sengaja membiarkan Sarah kesal. Segera ia membereskan meja makan, membersihkan dapur. Setelah bersih, Kenzie memakai apron, lelaki itu sibuk mengeluarkan isi kulkas, untuk kemudian dimasak.

Setelah satu jam, sibuk sendiri. Hidangan lezat siap di meja untuk dinikmati. Sup sayuran, ayam goreng mentega, tempe mendoan. Kenzie nampak puas. Ia mengetuk pintu kamar memanggil Sarah, rupanya pintu tidak dikunci.

Dia melihat Sarah duduk membuka beberapa kado.

"Sayang," panggil Kenzie tersenyum.

Sarah bergeming.

"Marah ya? Maaf deh, iya aku salah," Kenzie merayu.

Gadis itu masih diam.

"Aku punya kejutan, ayo ikut!" ajak Kenzie meraih tangan Sarah.

Gadis itu tak menolak.

"Kemana?"

Kenzie tak menjawab, dia mengajak Sarah ke ruang makan.

"Kamu belum sarapan, kan?" bisiknya lembut.

Matanya itu membulat melihat makanan lezat terhidang di meja.

"Kamu"

"Silakan duduk, Princess."

Sejenak Sarah menatap suaminya, kemudian duduk.

"Mau aku ambilkan?"

"Kamu nggak bilang kalau bisa masak." Sarah tak menanggapi pertanyaan Kenzie.

"Buat apa bilang? Nanti dibilang pamer."

"Kamu mau ajari aku?"

"Ajari apa?"

"Masak lah!"

Kenzie tersenyum mengangguk.

"Nggak marah lagi, kan?" tanya Kenzie melirik Sarah.

Gadis itu merona menggeleng.

"Kita makan yuk!"

Sarah mengangguk tersenyum menatap Kenzie.



Sepanjang hari mereka disibukkan dengan beberes rumah. Hal yang tak biasa bagi sepasang pengantin baru. Namun, tidak bagi keduanya, mereka justru bergotong royong membereskan rumah.

Hingga malam menjelang.

"Ken, jam tangan itu dari siapa?" tanya Sarah saat mereka menikmati martabak telur yang dipesan Kenzie.

"Kenapa emang?" jawab lelaki itu santai. Matanya menatap televisi.

"Nggak kenapa-kenapa, sih tapi kok kamu biarin gitu aja? Nggak di simpan?" selidik Sarah.

"Nggak penting sih. Biarin aja."

"Ken!"

"Hmm."

"Aku mau nanya, tapi kamu harus jawab jujur."

"Boleh, tanya aja," ucap Ken masih tak lepas matanya ke arah televisi.

"Kenapa kamu mau menikah denganku?"

Kali ini Kenzie mengalihkan pandangannya ke Sarah. Lelaki itu memandang istrinya intens, tak lama kemudian dia tersenyum.

"Menurutmu?" Ia balik bertanya.

"Ih, ditanya malah nanya."

Kenzie menghela napas.

"Sarah, apa semua yang di dunia ini membutuhkan jawaban?"
Lembut Kenzie bertanya.

Sarah menggeleng pelan.

"Baik, jadi aku rasa tidak perlu ada penjelasan kenapa aku menikahimu, ya kan?"

Cepat Sarah menggeleng.

"Aku tetap minta jawaban kenapa! Karena buatku itu penting, Kenzie,"

"Kamu yakin mau jawabannya?"

Kali ini Sarah mengangguk ragu. Kenzie menggeser duduknya dekat ke arah Sarah. Kali ini sangat dekat tak berjarak. Pelan ia mengusap lembut pipi mulus Sarah.

"Karena aku "

Dering telepon menghentikan ucapan Kenzie. Matanya menyipit melihat nomor yang tertera di ponselnya. Segera ia menolak panggilan itu.

"Siapa yang telepon?" Sarah bertanya ingin tahu.

"Bukan siapa-siapa." Kenzie tampak kesal.

"Bukan siapa-siapa? Tapi kenapa wajahmu berubah kesal?"

"Kesal lah, dia sudah gangguin kita," sahutnya.

Hening. Kenzie nampak masih kesal dengan penelpon barusan. Hal itu membuat Sarah penasaran.

"Kamu masih mencintai Steffi?" tanyanya pelan.

Kenzie menarik napas dalam-dalam. Lelaki itu mengusap wajahnya.

"Kenapa kamu tanyakan itu?"

Sarah diam, gadis itu melipat wajahnya.

"Sarah, apa kamu pikir aku lelaki jahat gitu? Menjadikanmu pelarian setelah dikecewakan?" Tajam tatapan Kenzie pada Sarah.

"Entah, tapi aku belum dapat jawaban kenapa kamu mau menikahiku."

"Karena aku"

Kenzie tak meneruskan ucapannya, lembut ia mengulum bibir manis Sarah.

"Mencintaimu, jelas?" sambungnya setelah melepaskan pagutan.

Sarah membeku tak sanggup menyembunyikan wajahnya memerah.

WILLIARN



Sepuluh

Meski sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Namun, baik Sarah maupun Kenzie tidak pernah tidur satu ranjang. Hingga pernikahan mereka hampir satu bulan.

Kenzie memilih tidur di sofa di antara laptop dan televisi juga tumpukan berkas pekerjaannya. Sedang Sarah tentu saja memilih tidur di kamar.

Dua minggu sudah mereka tinggal di rumah sendiri. Rumah yang dibeli oleh Kenzie sejak lama. Meski tak pernah tidur satu kamar tak ada protes terdengar dari Kenzie. Lelaki itu menikmati saja hidupnya.

"Hari ini ada jadwal kemana, Sar?" Kenzie tengah serius dengan hobinya bermain game online.

Sarah menggeleng, ia selalu kesal tak menyukai hobi suaminya itu. Kenzie melirik sekilas, dia tahu Sarah tak suka.

"Nggak usah cemberut gitu, jelek tahu!"

"Biarin!" Sarah melangkah menuju dapur.

Kenzie terkekeh melihat Sarah kesal. Segera ia menghentikan aktivitas, menghampiri Sarah. Gadis itu memekik pelan saat tangan kekar Kenzie memeluk pinggangnya dari belakang. Ia mencoba menggoda Sarah dengan meletakkan kepala di ceruk leher istrinya.

"Mau masak apa emang?" bisiknya lembut.

Sarah menegang, wajahnya merona.

"Ken, bisa lepasin aku?"

"Nggak bisa." Kenzie semakin mengeratkan peluknya.

"Ken,"

"Hmm"

"Aku"

Pelan ia membalikkan tubuh Sarah. Gadis itu menunduk menghindari tatapan suaminya. Lembut Kenzie mengangkat dagu belah milik Sarah dengan telunjuknya.

"Sarah, tatap aku."

Ragu gadis itu menatap.

"Kenapa selalu menghindar?"

Sarah menggeleng.

"Aku nggak menghindar kok."

Bibir tipis Kenzie mengembang, matanya mengering nakal.

"Hari ini benar-benar nggak ada jadwal keluar?"

Sarah menggeleng.

"Kalau gitu, boleh aku meminta?"

Mendengar kalimat Kenzie, gadis itu bergeming.

"Minta ..., apa?"

Pria jangkung itu memangkas jarak. Membuat posisi Sarah tersudut tidak bisa bergerak. Matanya terpejam saat Kenzie mendekatkan wajahnya.

"Temani aku ke cafe, ada sedikit urusan di sana." Kenzie menjauhkan kembali wajahnya, ada senyum nakal melihat istrinya salah tingkah.

"Mau kan?"

Sarah mengangguk gugup.

"Tapi kita belum sarapan," ujar Sarah.

"Kita cari makan di cafe aja." Kenzie melangkah meninggalkan Sarah yang masih gugup dengan kejadian tadi.

Di cafe Sarah bebas memilih makanan yang mau dia nikmati. Sementara Kenzie meeting dengan para karyawan.

Sambil menikmati sarapan, ia berselancar ke dunia maya. Sesekali muncul seulas senyum di bibirnya menatap deretan foto dari sahabatnya Dea yang tengah berlibur.

Namun, tak lama wajahnya menegang menatap foto pasangan yang tak asing lagi baginya. Napasnya sedikit memburu, segera dia letakkan sendok dan garpu.

Mendadak selera makannya hilang. Sarah beranjak dan mengemas tanya melangkah keluar cafe. Tanpa Kenzie tahu, taksi telah membawa Sarah pergi.

Gadis itu tiba di rumah, segera masuk kamar dan menumpahkan kekesalannya. Wajah sejoli yang tengah berpelukan di bibir pantai

membuat hatinya seperti terbakar. Terlihat binar bahagia di wajah Kenzie saat bersama Steffi.

Sarah duduk di depan cermin, seolah tersadar bahwa perbuatannya merupakan ekspresi kecemburuan.

"Aku nggak yakin kamu mencintaiku, Ken!" bisiknya menatap lurus ke cermin.

Ponsel Sarah bergetar. Pesan masuk dari Kenzie.

Sarah, kamu di mana?

Gadis itu enggan membalas, dia meletakkan begitu saja ponsel ke nakas. Ia biarkan dering ponsel berkali-kali berbunyi. Hingga akhirnya Sarah jengah.

Aku di rumah

Sesaat kemudian ia mengubah mode pesawat pada pengaturan ponselnya.

"Ya Tuhan, kenapa aku ini? Apa benar aku cemburu dan mulai menyukai Kenzie?" gumam Sarah. Seolah tak ingin kecemburuannya diketahui, bergegas ia bersiap pergi.

Namun, baru saja Sarah di depan pintu, mobil Kenzie telah tiba.

"Sarah, kamu kenapa? Kok pergi gitu aja?"

"Aku, aku ada urusan mendadak," jawab Sarah tanpa menatap. Menyadari ada yang tak beres, Kenzie menghalangi pintu dengan sebelah tangannya.

"Kamu bohong kan? Katakan ada apa?" Kali ini suara lelaki itu terdengar tegas. Matanya tajam menatap Sarah.

"Aku harus datang ke pengadilan agama, memberi kesaksian," jawabnya asal mencoba keluar.

Tetapi tangan Kenzie terlalu kuat baginya.

"Ken, aku harus ke pengadilan sekarang."

Kenzie menarik lembut tubuh Sarah, hingga gadis itu kini berada dalam dekapnya.

"Ken, lepas! Aku harus"

"Ke pengadilan, ya kan?"

Pelan ia mengurai dekapan, ditatapnya wajah Sarah yang memerah.

"Kamu sedang berbohong kan? Mana ada pengadilan buka di hari minggu"

Kali ini Sarah benar-benar mati kutu. Kenzie tak tahan menahan tawanya.

"Lepasin, Ken!" pinta Sarah dengan wajah malu.

"No! Kali ini kamu nggak akan aku lepas."

"Kenzie, ini di depan pintu, malu tahu dilihat orang."

Pria berkulit bersih itu terdiam.

"Oh oke, jadi kamu ingin di dalam kamar?" godanya mengerling nakal.

Sarah menutup wajah, menahan malu, merasa salah dengan ucapannya barusan.

"Baik, kita masuk, tapi katakan kenapa kamu pergi begitu saja, apa ada yang menyakitimu?"

Sarah diam mengikuti langkah Kenzie yang masih erat menggenggam tangannya.

Setelah mereka duduk di sofa, lagi-lagi tangan Kenzie tak melepasnya, meski Sarah berusaha melepaskan.

"Ken."

"Ya?"

"Kamu serius sama ucapanmu?"

"Yang mana?"

"Alasan kenapa kamu mau menikah denganku."

Kenzie menghela napasnya, mengangguk yakin.

"Tentu saja aku serius, emang kenapa?"

"Meski aku tidak mencintaimu?"

Kenzie menatap Sarah sekilas kemudian tersenyum.

"Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta, kepadaku." Kenzie menyanyikan lagu milik Band Dewa sambil memainkan alisnya. Sarah terdiam mendengar senandung suaminya.

"Berikan aku waktu, aku yakin sebenarnya kamu sudah mulai mencintaiku, ya kan?"

Mata Sarah membulat mendengar ucapan Kenzie. Wajahnya kembali merona. Meski hati kecilnya berkata iya, tapi gadis itu masih enggan mengakui.

"Ya sudah, bikinin aku mie instan aja, aku lapar."

"Kamu belum makan?" Sarah bertanya heran.

"Gimana bisa makan? Anak orang hilang." Kenzie melepaskan genggamannya.

Sarah tersenyum lebar mendengarnya.

"Oke, aku bikinin. Tunggu bentar," ucapnya meninggalkan Kenzie ke dapur.

"Eh tunggu! Kamu belum jawab pertanyaanku tadi."

Sarah menggeleng seraya melempar senyum manisnya.

"Nggak perlu, maafin aku, sudah bikin kamu repot."

Gadis itu melanjutkan langkah menuju dapur. Sementara Kenzie mengernyitkan kening tak mengerti.



"Apa Sar? Elo serius belum"

Sarah menggeleng menanggapi pertanyaan Dea. Siang itu Sarah sedang berada di butiknya.

"Sar, lo nggak kasihan apa sama Kenzie?" tanya Dea serius.

Sarah bergeming.

"Ck! Tega loe Sar! Dia baik banget sama elo."

Sarah mengambil napas panjang, menyandarkan tubuhnya.

"Dea, gue bukan perempuan jahat juga lah, tapi masa iya gue yang kasi kode dulu."

Dea tersenyum kecil.

"Ya itu gimana cara loe, Sar. Masa iya gue kasi tutorialnya?"

Mereka berdua terkekeh.

"Dea, kenapa Kenzie nggak hapus foto-foto dia sama Steffi ya?"

Dea menatap sahabatnya.

"Serius?"

Sarah mengangguk.

"Gue lihat di medsos dia. Masih ada tuh, banyak malah."

Wajah Dea tampak senang mendengar pernyataan Sarah.

"Ck! Loe kenapa senyum-senyum sih."

"Sarah, loe cemburu yaa?" ledek Dea diambil memainkan mata.

"Ish, apaan sih!"

"Cieeee, akhirnya cemburu jugaa, udah nggak pake malu deh, loe cinta tuh sama suami loe"

Wajah Sarah memerah, matanya membeliak ke arah Dea yang masih terus menggodanya.

"Sarah, kalau masalah kenapa dia nggak hapus foto lamanya, mending loe nanya sendiri deh."

"Ogah, gue malu!"

"Ya udah, loe sendiri yang nanti bertanya-tanya terus, lagian ngapain malu, itu hak elo sebagai istrinya," cecar Dea panjang.

Pintu ruangan Sarah di ketuk.

"Ya, masuk!"

Wajah tampan milik Kenzie muncul saat pintu terbuka. Matanya terus menatap Sarah.

"Hai, pengantin baru! Apa kabar!" Suara rendah Dea menyapa Kenzie.

"Dea, loe balik gih, gue mau pacaran sama dia," ucap Kenzie santai.

"Gue diusir?"

"Nggak sih, tapi kalau loe di sini terus nanti pengen," jelas Kenzie dengan wajah lucu.

"Oke, gue pergi, Sarah loe bisa tanya ke dia tuh."

"Tanya apaan?" Kenzie tak mengerti.

Dea mengedikkan bahu menahan tawa, sementara Sarah melotot ke arahnya.

"Tanya apa, Sar?"

"Eum" Belum sempat Sarah beralasan, Dea memotong kalimatnya.

"Istri loe tanya, kenapa foto-foto lama elu di medsos sama Steffi nggak dihapus? Udah, gue cabut ya. Bye!"

Sepi, Dea telah meninggalkan ruangan. Kenzie menatap istrinya mencari jawaban. Sedang Sarah masih diam di tempatnya.

"Bener kamu nanyain itu?"

Sarah mengangguk pelan.

Tak dia duga justru suaminya itu tersenyum mendekat seraya mengusap puncak kepalanya.

"Maaf, itu akun sudah lama nggak aku buka, sebab aku lupa passwordnya, Sumpah!"

"Kalau gitu, kenapa nggak kamu hapus aja?" tanya Sarah sewot.

Kenzie menghentikan tawanya.

"Kamu cemburu?" tanyanya menatap intens.

"Aku"

"Sudah nggak perlu dilanjutkan, aku sudah paham," lanjutnya.

"Paham apa?"

"Perempuan kalau cemburu suka aneh, akhirnya aku tahu kenapa belakangan ini kamu sering cemberut," tukas Kenzie mencubit lembut pipi Sarah.

Gadis itu tersenyum malu menyadari selama ini lelaki itu memperhatikan tingkahnya.

"Ada hal serius yang mau aku bicarakan."

"Apa?"

"Mamaku"

Sarah mengernyit tak mengerti menatap Kenzie.

"Mamaku ingin punya cucu!"

Wajah Sarah merona kembali menahan malu.

"Sarah."

"I-ya?"

"Bantu aku dong."

"Bantu apa?"

"Bikin cucu buat mama"





Sebelas

Wajah Sarah semakin bersemu merah. Sedang Kenzie seakan menikmati pemandangan itu.

"Kamu nggak kerja?" Sarah mengalihkan perhatian. Tahu istrinya sedang mencoba berkelit, ia menggeleng tersenyum, tapi matanya masih menatap lekat pada Sarah.

"Aku kan pengangguran, mau kerja di mana coba?"

"Ish, nggak ngontrol cafe yang baru buka itu?" Lagi-lagi Sarah mencoba menghindar dari tatapan Kenzie.

"Enggak." Kenzie melangkah mendekat pada Sarah, ia mundur membuat jarak.

"Kamu mau apa, Ken?" tanyanya gugup.

Pria beralis tebal itu tak menyahut, matanya masih terus menatap Sarah.

"Ken, kamu kenapa? Jangan bikin aku" Ia menghentikan ucapan, ketika telunjuk Kenzie menempel di bibirnya. Mereka saat ini sangat dekat. Mata coklat milik Kenzie masih memandang lembut pada Sarah. Sementara gadis itu tak bisa berkutik sebab tubuhnya telah merapat ke dinding.

"Ken!"

Lagi-lagi lelaki itu bergeming. Ia semakin mendekatkan wajah pada gadis di depannya.

"Iya love you, Sarah!" bisiknya lalu menyeseap manis bibir gadis yang tak berkutik di depannya.

Tok tok tok

Ketukan pintu membuat Kenzie sedikit kesal, segera ia menyudahi aktivitasnya.

"Ck! Bisa nggak itu pintu nggak usah di buka?" tanyanya dengan wajah kesal.

Sarah yang masih mengatur napas karena ciuman tadi menggeleng cepat. Sementara Kenzie menjatuhkan dirinya di sofa seraya mengacak rambutnya.

"Ken, klienku datang, kamu"

"Aku mau tetap di sini, kamu nggak keberatan, 'kan?" potong Kenzie.

Sarah mengangguk.



Pagi-pagi sekali, Sarah bangun. Hari ini mertuanya akan datang dan akan bermalam mingguan di rumah mereka. Tentu saja keluarga Kenzie akan menginap. Pagi-pagi sekali ia membersihkan semua ruangan di rumah.

Kenzie, lelaki yang menikahnya itu kurang bisa menjaga kerapian, ia seenaknya meletakkan handuk basah di manapun ia suka.

Berkas-berkas tak terpakai sering ditumpuk begitu saja di meja, belum lagi sisa kotak makanan yang menemaninya bekerja, setiap pagi selalu berserak.

Meski suaminya itu rajin olah raga, tapi kebiasaan malas bersih-bersih tak hilang. Seringkali Sarah kesal dibuatnya.

"Hai, Cantik! Tumben pagi udah bangun, biasanya masih molor?" sapa Kenzie sepulang dari jogging pagi.

Sarah tak menanggapi, ia memilih melanjutkan pekerjaannya. Ia dan Kenzie memang seperti dua kutub yang berseberangan.

Sarah paling susah diajak olah raga, dan sulit bangun pagi jika tak ada kegiatan penting, selain itu ia juga tidak bisa memasak. Tapi dia sangat memperhatikan penampilan dan kebersihan.

Berbanding terbalik dengan lelakiinya, Kenzie gemar berolah raga, selalu bangun sebelum subuh, dan suka memasak serta bereksperimen di dapur. Tapi tak peduli dengan kebersihan dan penampilan.

Melihat istrinya cuek, ia tak kurang akal, cepat tubuh langsing Sarah ia peluk dari belakang. Perempuan itu memekik pelan.

"Lepas, Ken! Aku lagi bersih-bersih ini. Kamu jorok banget sih!" gerutunya.

Kenzie tertawa kecil, ia tetap pada posisi semula, memeluk Sarah.

"Aku jorok, tapi kamu cinta kan? Lagian berumah tangga itu saling mengisi bukan?"

Sarah mendengkus.

"Benar kan? Aku jorok ada yang bersih-bersih, kamu nggak bisa masak, aku bisa, saling melengkapi kan?" Kenzie menghirup aroma tubuh Sarah dari ceruk leher gadis itu. Sarah menggeliat geli.

"Ken, sebentar lagi mama papamu datang!"

"Lalu?"

"Ish, jangan kaya anak kecil deh, ayo bantu aku bersih-bersih!"

Kenzie memutar lembut tubuh Sarah, sehingga mereka saling menatap.

"Kalau mereka tanya tentang cucu, kamu jawab apa?" bisiknya dekat di telinga Sarah, membuat tubuhnya meremang. Ia sadar, sudah masuk bulan ke dua pernikahan, ia masih belum berani melakukan hal yang seharusnya di lakukan pasangan suami istri. Meski begitu, Kenzie tak pernah memaksa.

"Sayang ..., ditanya kok melamun? Atau kamu mau sekarang? Supaya ada jawaban nanti kalau mama tanya?"

Mendengar kalimat Kenzie, wajah Sarah merona. Seketika kecupan panjang mendarat di bibirnya. Semakin dalam dan semakin menuntut lebih. Kedua sejoli itu tampak menikmati keintiman. Saat Sarah

mulai membiarkan sang suami menggoda tubuhnya dengan jemari, Kenzie merasa Sarah mulai mengizinkan ia meminta haknya.

Tok tok tok

Terdengar pintu diketuk, cepat Sarah mendorong tubuh Kenzie. Terdengar decak kesal dari bibir lelaki itu.

"Siapa sih?"

Sarah menggeleng merapikan baju yang sebagian kancingnya telah terlepas.

"Pak Kenzie, maaf ditunggu bapak - bapak di lapangan, katanya tadi mau ngajak futsal" terdengar suara Pak Ilham tetangga mereka.

Sarah menahan tawa melihat ekspresi Kenzie yang mendadak masam. Ia menoleh ke Sarah meminta persetujuan. Gadis itu mengedikkan bahu seraya mengulum senyum.

"Aku ke lapangan dulu, tunggu sampai aku kembali," bisiknya sambil menggelitik pinggang ramping Sarah, membuat gadis itu berteriak pelan.



Pukul sepuluh mertua Sarah datang. Ia lega sebab rumah telah rapi dan makanan yang ia pesan telah tersedia. Namun, hatinya sedikit gusar sebab Kenzie masih belum kembali dari lapangan. Pria itu tidak membawa ponselnya.

"Sarah, risol mayo ini enak banget! Kamu yang buat?" tanya papa Kenzie menikmati cemilan di meja. Mendengar pertanyaan itu, Sarah tersenyum datar.

"Nah gitu dong, perempuan itu harus bisa masak! Memanjakan perut suami jadi salah satu pencegah selingkuh!" sela mama mertuanya yang juga ikut menikmati cemilan yang sama.

Lagi-lagi gadis itu mengangguk dengan senyum terpaksa. Sarah merasa tidak enak, sebab semua cemilan dan masakan yang tersedia bukanlah buaatannya. Semua ia pesan dari katering langganannya.

"Ma, Sarah jemput Mas Ken dulu, ya."

"Iya, jemput aja, biasanya tuh anak kalau lagi futsal emang suka lupa waktu!" sahut mertuanya.

Bergegas ia pergi ke lapangan menjemput suaminya. Namun, sesampainya di lapangan ia mendapati lapangan telah sepi. Hanya ada penjual cendol di bawah pohon akasia.

"Nyari siapa, Neng?" tanya penjual cendol melihat Sarah yang sedang celingukan mencari Kenzie.

"Eum, suami saya, Bang. Tadi sih dia bilang mau futsal di lapangan." Sarah menjawab dengan mata yang masih mencari.

"Tadi sih, ada, tapi udah dari tadi selesai, Neng," jelas penjual itu. Mata Sarah mengernyit tak mengerti.

"Kemana sih kamu, Ken?" gumamnya seraya melangkah menuju mobil.

Pelan gadis itu menyusuri jalanan komplek berharap menemukan keberadaan Kenzie. Matanya mengernyit saat melihat lelaki yang sangat ia kenal tengah berkumpul bersama anak-anak remaja. Tampak ia asik memandu salah satu anak di sana yang tengah asik dengan gadgetnya.

Bibir Sarah merapat kesal. Segera ia turun dari mobil dan menghampiri.

"Ken!"

Merasa namanya dipanggil, ia menoleh. Senyumnya mengembang melihat Sarah tengah menatap.

"Hai, kangen ya, maaf seharusnya pulang dari tadi, tapi Baim anak Pak Ilham minta diajarin game yang biasa aku mainkan" Kenzie menjelaskan perlahan, ia tahu istrinya tak suka dia main game online.

Sarah tak menyahut, segera ia membalikkan tubuh kembali ke mobil.

"Eh, Sarah, tunggu!" Ia berlari mengejar Sarah.

Tapi terlambat, gadis itu sudah masuk mobil dan menguncinya. Kenzie mengetuk pintu mobil meminta dibuka.

Sarah membuka sedikit kaca mobil.

"Buka, Sayang, aku mau pulang."

"Pulang jalan aja, tadi berangkat kan jalan, yuk aku duluan, mama sama papa sudah di rumah."

Mobil melaju meninggalkan Kenzie. Lelaki itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Baim, Oom pinjem sepedanya ya."

Anak lelaki sekolah menengah atas itu mengangguk tersenyum.

"Kamu dari mana aja, Ken! Masih suka main game?" tanya mamanya menyambut Kenzie yang baru datang. Lelaki itu tersenyum, matanya menatap Sarah yang tengah menyiapkan makan siang.

"Nggak, Ma. Tadi anak tetangga, minta ajarin matematika, Mama buruk sangka aja." Kenzie berjalan mendekati istrinya.

"Kamu kalau lagi cemberut makin cantik tahu!" bisiknya di telinga Sarah. Kecup manis di pipi istrinya, membuat kedua orang tua Kenzie tertawa. Wajah Sarah memerah menahan malu.

Mereka bersama menikmati makan siang, sepanjang acara makan, tak henti mertua perempuan Sarah memuji masakan menantunya. Kenzie yang tahu bahwa itu bukan masakan sang istri, ikut memuji sambil mengerling nakal.

"Makan malam nanti, mama minta di masakin apa, Ma? Bisa tuh langsung reques ke Sarah," ujar Kenzie melahap sapi lada hitam di depannya.

Sarah bereaksi, segera ia menginjak kaki Kenzie yang duduk di sebelahnya. Lelaki itu terbatuk menahan tawa sekaligus terkejut.



"Hai, Cantik! Sampai kapan cemberut gitu?" sapa Kenzie saat masuk kamar.

Sarah memalingkan wajahnya kesal. Otaknya sedang berpikir bagaimana dia memasak untuk makan makan malam nanti.

Mertua memintanya memasak cumi asam manis dan ayam saus mentega. Hal itu tentu saja membuat Sarah frustrasi.

Ia melihat Kenzie merebahkan diri di ranjang. Wajah Sarah semakin terlihat masam.

"Ken!"

"Hmm"

"Kamu jahat! Tahu nggak!"

"Nggak lah, aku baik tuh!"

"Kenziiee," suara Sarah sedikit meninggi. Ia melangkah mendekat, kemudian mencubit lengan Kenzie kuat.

"Cubit lagi, dong."

"Kenzie! Aku harus gimana untuk makan malam nanti? Kamu keterlaluhan tahu nggak!" Sarah menghempaskan tubuhnya di sofa.

Kenzie tersenyum nakal mendengar keluhan istrinya. Lelaki itu bangkit dari petiduran.

"Aku tahu cara menghindar dari reques mama," ungkapnya mendekati Sarah. Pelan ia mengambil posisi duduk sangat dekat dengan gadis itu. Matanya mengamati wajah Sarah yang masih tampak bimbang.

"Kamu mau tahu caranya?"

"Apa?"

"Ini." Cepat bibir Sarah dilumat lembut olehnya, membuat sang istri terkejut segera mendorong Kenzie menjauh.

"Apaan sih?"

"Itu cara supaya mama nggak jadi makan di rumah, percaya deh!" tegas Kenzie meyakinkan.

"Ih, mau- maunya kamu aja kali." Sarah menggigit bibirnya kesal.

"Ya udah, selamat memasak." Kenzie beranjak meninggalkan Sarah, ia kembali merebahkan diri ke ranjang.

"Kenzieeee ..



Dua Belas

Lelaki itu membelakangi Sarah memeluk guling. Sedang Sarah memukulnya menggunakan bantal. Tak ingin menyia-nyiakan, segera ia menarik Sarah ke dadanya. Wajah mereka kini tanpa jarak, sangat dekat.

Gadis itu terlihat canggung, ia mencoba bangkit namun tangan kokoh sang suami menahannya.

"Mau kemana?"

"Eum, masak."

"Emang bisa?" ledeknya terkekeh.

Sarah mencebik kesal. Ia kembali mencoba melepaskan diri. Tapi lagi-lagi gagal. Ia masih di posisi semula, berada tepat di atas dada Kenzie.

Merasa telah menguasai situasi, ia mengubah posisi sehingga berbalik. Sarah tak bisa lagi mengelak. Gadis itu memekik saat ia berada di bawah sang suami.

"Kenzie, Sarah ..., kalian kenapa?" suara mama Kenzie seraya mengetuk pintu.

"Nggak apa-apa, Ma," balasnya Kenzie masih di posisinya.

Setelah itu tak lagi terdengar suara sang mama.

"Kita masak di sini aja," ujarinya menatap penuh harap. Tanpa kata, Sarah memejamkan mata membiarkan Kenzie menyesap bibir dan meminta haknya.



Keduanya saling memandang saat terdengar ketukan tanpa jeda. Kali ini bukan hanya suara sang mama yang terdengar, tapi juga papa Kenzie ikut memanggil nama mereka berdua.

"Ken, udah senja ini, kenapa kalian masih dalam kamar? Tadi ada yang nyariin sepedanya tuh," ucap mamanya terus mengetuk.

"Mama tuh, aku mau mandi," sergah Sarah melepas pelukan Kenzie.

"Iya, Ma. Bentar" sahut lelaki itu dari dalam.

"Mau ke mana?" tanyanya saat melihat Sarah sibuk memakai baju.

"Mandi," balas perempuan itu dengan wajah malu. Melihat pemandangan tersebut, Kenzie tak dapat menahan senyuman.

Dengan kerling menggoda ia mengatakan bahwa yang terjadi tadi akan terulang malam nanti.

"Terus, makan malam nanti"

"Delivery order banyak, jangan khawatir. Kamu tak perlu cape di dapur. Cukup lelah di sini aja bersamaku," balas Kenzie kembali merebahkannya ke petiduran. Sarah tak menanggapi, ia cepat menuju kamar mandi.



Orang tua Kenzie sudah kembali ke rumah mereka. Tak lupa sang mama menyelipkan nasehat untuk pasangan itu. Yang terakhir permintaan khusus agar Kenzie dan Sarah segera memberi cucu pada mereka.

"Tenang, Ma, Pa. Kita terus berusaha terus sejauh ini, ya kan, Sayang?" jelas Kenzie seraya meletakkan tangannya ke bahu Sarah. Perempuan itu mengangguk tersenyum.



"Jadi loe udah" Dea menggantung kalimatnya dengan isyarat mata menggoda.

Sarah mengangguk malu.

"Cieeee, akhirnya takluk juga loe!" seloroh Dea tergelak.

"Eh, berapa kali udah, ketagihan kan loe?"

"Ish, apaan sih, De!"

Kembali sahabatnya itu terkekeh.

Sarah diam, seperti ada sesuatu yang ia pikirkan. Hal itu membuat kening Dea berkerut.

"Kenapa sih, loe? Kok tiba-tiba murung gitu?" tanyanya seraya menjentikkan jari tepat di depan wajah Sarah.

"De, eum, berapa lama kamu menunggu hamil setelah menikah?" Wajah Sarah tampak serius. Mendengar pertanyaan Sarah, Dea tersenyum.

"Kenapa? Mertua loe pengen cepet punya cucu?"

Sarah menaikkan alisnya menjawab pertanyaan Dea.

Kembali ia dilanda ketakutan akan seperti Anya, seorang perempuan diceraikan suaminya karena ia tidak segera hamil. Belakangan ini terkuak bahwa perempuan itu memang bermasalah dengan rahimnya.

"Sarah, elo jangan parno deh! Jangan bilang elo kebayang korban kdrt itu lagi," seru Dea meminum air mineral di depannya.

Sarah bergeming, ia memang sedikit bermasalah dengan diri sendiri. Selalu timbul keraguan dan ketakutan yang ia ciptakan. Seringnya menghadapi korban kdrt membuatnya serba khawatir.

"Gue"

"Sarah, tiap perempuan akan berbeda untuk menunggu kehamilan. Ada yang cepat ada pula yang harus menunggu lama. Intinya jangan cemas, dah gitu aja!" Dea menjelaskan dengan wajah gemas. Ia tidak suka jika Sarah terus menerus ketakutan akan hal yang belum tentu terjadi.

"Iya, sih. Tapi kan gue takut boleh, De," kilahnya.

Dea menggeleng cepat.

"Sarah! Semakin loe takut, semakin loe cemas, maka itu bisa bikin elo stres. Dan kehamilan yang loe inginkan akan lama datangnya," sanggah Dea.

Sarah mengangguk-angguk lalu meneguk habis air putih di depannya.

"Dea, gue minta tolong."

"Apaan, ngomong aja," balasnya.

"Anter gue ke dokter kandungan!"

Mata sahabatnya itu menyipit.

"Loe kenapa? Kan baru seminggu yang lalu elo ..., masa sekarang mau periksa?"

"Ish, gue mau tahu, kira-kira rahim gue normal nggak!"

Dea menepuk keningnya seraya menggeleng.

"Sarah, loe menstruasi lancar kan? Nggak bermasalah kan?"

Sarah menggeleng.

"Ngapain ke sana, buang-buang duit aja loe! Udah ah, yuk kita ketemu klien!"

Wanita berdagu belah itu menghela napas kesal. Ia melangkah mengikuti sahabatnya untuk kembali bekerja.



Kenzie baru saja tiba di rumah, ia tersenyum nakal saat melihat Sarah tengah membersihkan kamar. Dengan mengendap-endap ia mendekat kemudian langsung memeluk dari belakang. Sarah memekik terkejut.

"Kenzie, ih jangan bikin kaget deh!"

"Aku lapar, mau masakin aku? Kenzie meletakkan dagu di bahu Sarah.

"Mau makan apa?"

"Apa aja, atau" Ia menggantung kalimat, dengan posisi semakin mengeratkan pelukan.

"Atau apa?" Sarah bertanya curiga.

Kenzie tak menjawab, ia membalik tubuh perempuan di depannya lembut, kemudian mengecup keningnya lembut.

"Atau kita lanjutkan di kamar," bisiknya menggendong tubuh Sarah menuju kamar.



Hari berlalu, kedua pasangan itu semakin menemukan kesamaan meski banyak juga perbedaan yang mereka temui. Sikap Sarah yang terkadang sering khawatir berlebihan bisa diimbangi dengan santai oleh Kenzie. Meski lelaki itu belum bisa menghilangkan kesukaannya bermain game.

"Bisa nggak sih, sehari aja nggak main game?" sindir Sarah saat ia menonton tayangan televisi. Kenzie tersenyum menutup laptopnya. Ia menggeser duduk lebih dekat dengan sang istri.

"Bisa, Sayang," bisiknya tepat di telinga Sarah.

Perempuan itu melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan Kenzie. Ia teringat bahwa jam itu pemberian Steffi. Tiba-tiba Sarah merasa tidak nyaman. Dalam hati ingin bertanya, tapi ia urungkan.

Otaknya mulai berpikir bahwa suaminya kembali teringat sang mantan.

"Eum, mau cobain masakan aku nggak?" Sarah mengalihkan keresahanya.

"Mau dong! Masak apa? Aku laper nih," jawab Kenzie antusias.

"Masak air." Sarah tertawa meninggalkan Kenzie yang bengong. Merasa diledek, ia mengejar Sarah, menahan langkah perempuan itu, dan membawa ke dalam pelukan.

"Udah pinter ngeledek ya," ucapnya gemas mencubit hidung Sarah.

Perempuan itu terkekeh merasa menang telah membuat Kenzie keki.



Matahari masih malu menampakkan diri, saat Sarah sudah segar dengan rambut basah keluar dari kamar mandi. Kenzie sudah lebih dulu, ia berada di ruang tengah menatap laptopnya.

Di dekat laptop ada kertas tebal berwarna biru muda berpita emas. Sarah meletakkan teh hangat di dekatnya.

"Apa ini?" tanyanya seraya mengambil benda tersebut.

"Undangan," sahut Kenzie tanpa menoleh.

Wanita itu membaca, matanya menyipit menatap lelaki di sampingnya.

"Steffi?"

Kenzie mengangguk.

Mendadak wajah Sarah murung. Ia meninggalkan Kenzie ke kamar. Steffi mengundang Kenzie ke ulang tahunnya. Entah kenapa, ia merasa tidak suka.

"Sarah, kamu kenapa?" Kenzie duduk di samping Sarah yang tengah bersandar di bantal.

"Nggak kenapa-kenapa. Aku baik-baik aja," sahutnya lesu.

Sejenak Kenzie terdiam, ia mencoba mengingat kejadian barusan. Wajahnya mendadak cerah, dengan senyum dikulum ia berkata, "ehem, jangan bilang kamu cemburu setelah tahu undangan itu, ya kan?"

Sarah membuang pandangan ke arah lain. Wajahnya terlihat bersemu kemerahan.

"Kamu cemburu, kan?" godanya lagi sambil mengusap puncak kepala perempuan itu.

"Apaan sih?" elak Sarah merasa malu.

"Oke, aku jelaskan, mau dengar?" Kenzie merengkuh bahu istrinya lembut.

Lelaki itu menceritakan bahwa saat ia sedang di salah satu cafenya, ia didatangi Steffi menyerahkan undangan itu. Mantan kekasih Kenzie itu memintanya datang, sebab selain ulang tahun, Steffi juga akan bertunangan.

Kenzie menghentikan ceritanya, dengan mata menggoda ia menatap sang istri. Sarah masih menatap ke arah lain.

"Jadi, masih kesel nih ceritanya?" ucapnya pelan seraya menyentuh dagu Sarah.

"Kamu kalau cemburu serem ya."

"Ish, apaan sih, siapa yang cemburu?" elaknya menunduk malu.

Kenzie mengecup bibir Sarah sekilas.

"Aku nggak datang kok! Lagian ada pekerjaan yang harus aku selesaikan besok," jelas lelaki itu tersenyum.

"Jadi kalau nggak ada pekerjaan, kamu datang gitu?" balas Sarah sewot.

Kenzie terkekeh mendengar kalimat Sarah.

"Kan cemburu lagi" Cepat ia menarik tubuh wanita itu, dan memeluknya.

"Aku tidak akan pernah bisa mendua, Sarah. Jangan pernah berpikir seperti itu. Tapi terima kasih, untuk rasa cemburumu itu," bisiknya pelan di telinga Sarah.



Tanpa terasa hampir setahun sudah pernikahan mereka. Tak pernah ada masalah berarti dalam keluarga mereka. Meski begitu, Sarah merasa resah karena dirinya tak kunjung hamil.

"Gue bingung, Dea. Kenapa belum juga isi sampai hari ini," keluhnya menghempaskan tubuh ke sofa di ruang kerjanya.

Dea tak menanggapi, ia melirik sekilas kemudian melanjutkan memakan gorengan yang ia bawa.

"Dea! Kok loe nyantai gitu sih?" protes Sarah.

"Terus gue harus ngapain? Kan udah sering gue bilang, nggak usah ditunggu, ntar tetiba hamil aja," sahutnya santai.

Sarah menghela napasnya, ia bercerita bahwa Steffi hamil. Saat itu mereka berdua belanja di mall, tidak sengaja mereka bertemu dengan Steffi.

"Terus? Lah emang kenapa kalau dia hamil?" sergah Dea.

Sarah bungkam, ia memainkan pulpen di depannya.

"Sarah, jangan mikirin macem-macem deh!"

"Masalahnya ..., suami Steffi meninggal karena kecelakaan, De."

"Terus apa hubungannya dengan loe?"

"Kalau Kenzie menaruh simpati ke Steffi lagi gimana?"

Dea menatap sahabatnya kesal. Sarah selalu seperti itu, selalu mengkhawatirkan hal aneh yang terkadang keterlaluan.

"Otak loe wajib dicuci, Sarah!" Dea berucap kesal.

WILLIARN



Tiga Belas

Sarah tetap Sarah, wanita yang selalu ketakutan akan hal yang belum tentu terjadi. Hal itu disadari oleh Kenzie. Dengan sabar ia meyakinkan sang istri bahwa semua yang ia takutkan itu tak akan terjadi.

"Sarah, takdir seseorang itu berbeda jangan samakan, kalau kamu begini terus, aku nggak bolehin kamu aktif di yayasan itu," tegasnya.

Tak terima dilarang akhirnya perempuan itu sepakat membuang semua ketakutannya.

Kenzie tersenyum, ia mendekati sang istri. Wajah nakalnya kembali menggoda Sarah.

"Sudah, nggak perlu resah. Mungkin itu artinya kita harus terus berupaya, gimana?kita mulai sekarang?" ucapnya seraya menaikkan alis.

"Genit!" Sarah mencubit pinggang suaminya. Kenzie tak peduli dengan cubitan istrinya, ia merengkuh bahu Sarah dan mulai memberikan sensasi di tubuh sang istri. Keduanya larut dalam penyatuan cinta.



Pagi itu sengaja Sarah mencoba membuat sarapan. Ia bangun pagi buta hanya untuk membuat satu porsi nasi goreng untuk Kenzie. Sesekali dia mengusap peluh yang membasahi kening. Selesai masak, cepat ia bersihkan dapur.

"Sarah? Kamu nggak apa-apa 'kan?" Kenzie sudah berada di sampingnya. Ditanya seperti itu, Sarah menggeleng.

"Kenapa emang? Salah ya aku bangun lebih awal?" balasnya dengan bibir mengerucut. Kenzie tertawa kecil mendengar jawaban sang istri.

"Ya nggak salah dong, Sayang. Cuma aku"

"Heran karena aku beda hari ini, gitu 'kan?" potong Sarah.

Kenzie mengangguk seraya meminum juice yang sudah disiapkan wanita itu.

"Aku tadi nyoba masak! Kamu boleh coba, tapi mungkin nggak seenak buatan kamu," ujar Sarah menghadirkan sepiring nasi goreng lengkap dengan sayuran dan kerupuknya. Mata Kenzie membulat, wajahnya tampak senang.

"Kamu bangun pagi untuk membuat ini semua?"

Wanita itu mengangguk tersenyum malu. Segera Kenzie duduk dan mulai menikmati masakan istrinya. Satu suap telah masuk ke mulutnya.

"Gimana? Enak?" tanya Sarah tak percaya diri. Kenzie mengangguk sambil terus memasukkan sendok demi sendok ke mulutnya. Menyaksikan itu Sarah tampak bahagia.

"Hari ini sepertinya aku pulang malam, kamu nggak apa-apa kan pulang sendiri?" tanya Kenzie setelah menghabiskan sarapannya.

Sarah mengangguk mengatakan bahwa ia juga akan ada janji bertemu klien. Setelah siap, Kenzie berangkat dilepas Sarah. Tak lama wanita itu pun pergi ke butiknya.



Kenzie bertemu beberapa orang yang berniat menggandengnya untuk mendirikan restoran dan kafe di sebuah tempat wisata. Tanpa ia duga, ada Steffi di sana. Ia menjadi salah satu dari partner bisnisnya. Perempuan itu masih terlihat energik meski dengan perut membuncit.

"Kamu nggak berat perut gede seperti itu?"

tanya Kenzie setelah meeting selesai. Steffi tergelak menggeleng, seraya mengusap perutnya.

"Justru dia yang jadi penyemangatku, Ken!"

Kenzie mengangguk mengerti.

"Eh, ayo makan siang dulu," ajaknya disambut anggukan Steffi. Mereka membaur bersama yang lain untuk menikmati hidangan. Meski Steffi dan Kenzie telah berpisah, tetapi mereka tetap

berhubungan baik. Terlebih kini mereka terlibat kerja sama bisnis, hal itu akan sering mempertemukan mereka.

"Aku nggak nyangka kamu ikut proyek ini, Steffi," ujar Kenzie setelah menyelesaikan makan siang.

Steffi mengedikkan bahu, ia bercerita bahwa perusahaan suaminya lah yang mau tidak mau memaksanya untuk terlibat.

"Dia lelaki yang baik, Ken," ucap wanita itu mengenang sang suami. Kenzie mengangguk tersenyum.

"Bagaimana istrimu? Apa dia sudah hamil?" tanya Steffi mengalihkan pembicaraan.

Sambil tersenyum lelaki itu menggeleng.

"Belum, mungkin aku dan dia masih diberi kesempatan untuk lebih banyak berdua dulu," ucapnya seraya meneguk air mineral.

Steffi mengangguk. Tak lama mereka berdua kembali bergabung bersama yang lain untuk melanjutkan pembicaraan.



Hari-hari berjalan seperti biasa, siang itu Sarah ingin sekali menemui orang tuanya. Sudah cukup lama ia tak berkunjung ke sana. Ia berpikir untuk mengabari Kenzie.

Kebetulan besok adalah hari minggu dan ia bermaksud untuk bermalam di sana. Jarak yang tidak jauh membuatnya berniat mengajak sang suami. Gadis itu menghubungi Kenzie dengan ponselnya, tetapi tak ada sahutan. Setelah berulang kali akhirnya ia menyerah, dan meletakkan kembali benda pipih itu ke meja.

Belakangan ini Kenzie memang sangat sibuk. Sering pulang larut malam dan berangkat pagi sekali. Begitu juga saat ia di rumah, lelaki itu lebih fokus ke pekerjaan daripada menghabiskan waktu untuk berdua dengannya. Meski Sarah memahami itu, tapi tak urung Sarah merasa di nomor duakan.

Dengan hati kesal, ia memutuskan memesan taksi daring untuk pergi ke rumah orang tuanya. Sepanjang jalan ia kembali mencoba menghubungi sang suami, tapi kembali bisa menemukan kekecewaan. Kenzie sama sekali nggak menangkat ponselnya.

Perjalanan satu jam setengah tak terasa, akhirnya ia tiba di kediaman kedua orang tuanya. Sepi, hanya terdengar suara gemerisik dedaunan yang ditiup angin. Setelah membuka pagar, ia melangkah masuk ke pekarangan. Pelan ia mengetuk pintu. Terdengar sahutan dari dalam. Terbit senyuman di wajahnya.

"Sarah?" Sang Mama menyambut bseraya memandang sekeliling.

Gadis itu menghambur ke pelukan Mamanya.

"Kamu sendirian? Mana suamimu?" tanya Mama setelah mereka masuk.

Sarah menggeleng.

"Dia sibuk," sahutnya seraya menyandarkan tubuh ke sofa. Nora terlihat kurang puas mendengar jawaban putrinya.

"Sarah, kamu tidak sedang bermasalah kan?"

"Enggak, Ma. Sarah mau tidur dulu ya, capek." Gadis itu melangkah menuju kamarnya. Ia tak menghiraukan panggilan Nora yang mengajaknya makan siang.



Malam semakin merangkak, saat Sarah dan kedua orang tuanya bersantai di depan televisi selepas makan malam. Mereka saling bertukar cerita. Terlihat Sarah sangat bahagia bisa berada di tengah-tengah keluarganya, setelah cukup lama sibuk dengan pekerjaan dan tentu saja kehidupan barunya.

"Kamu sudah mengabari Kenzie kan?" tanya Satrio, papanya.

Wanita itu mengangguk. Tiba-tiba wajahnya berubah saat nama Kenzie disebut. Hal itu disadari oleh kedua orang tuanya.

"Kamu sedang menyembunyikan sesuatu, Sarah?" Nora bertanya pelan.

"Nggak kok, Ma. Cuma memang mungkin Sarah aja yang berlebihan."

"Maksud kamu?" Kembali Mamanya bertanya.

Dengan malas ia bercerita tentang kesibukan Kenzie akhir-akhir ini sehingga ia merasa terabaikan. Mendengar itu keduanya tertawa menyadari bahwa putrinya masih sangat kekanakan.

"Jadi kamu ke sini mau kabur begitu?" seloroh papanya. Cepat Sarah menggeleng menolak perkataan Satrio.

"Sarah udah ngajakin dia kok! Tapi ini ponsel dia nggak aktif, Pa," jelasnya kesal.

"Lalu sekarang kamu sudah coba lagi?" timpal mamanya.

Sarah menggeleng, menjelaskan bahwa ponsel suaminya masih tidak bisa dihubungi.

"Udah ah, Ma, Pa, Sarah ke kamar ya. Besok pagi Sarah mau beli nasi krawu buatan Mbok Yati yang bisa Sarah beli dulu. Masih ada kan, Ma?"

Mamanya mengangguk tersenyum. Sarah menjentikkan jarinya seraya mengucapkan yes, lalu pergi ke kamar.



Adzan subuh membangunkan Sarah, pelan ia buka mata mencoba mengumpulkan kesadaran bahwa ia tidak sedang di kediaman dia dan Kenzie. Saat ia meregangkan tubuh, wanita itu merasa ada seseorang tengah terlelap di sampingnya. Cepat dia menoleh dan bangkit.

Dengan mata menyipit ia menggeleng saat tahu bahwa Kenzie telah ada di sampingnya.

Masih kesal karena pesan dan teleponnya tidak di jawab, segera ia beranjak meninggalkan suaminya menuju ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian ia telah selesai, kening Sarah mengernyit melihat tempat tidur telah kosong. Sementara yang dia ingat jelas ada Kenzie tadi di sampingnya. Tak ingin berlama-lama ia segera mengambil mukena dan salat.

"Hai, Cantik! Marah ya?" sapa Kenzie saat ia selesai salat. Sejenak Sarah melirik ke arah suaminya yang ternyata baru saja pulang dari mesjid. Merasa harus memberi banyak pelajaran pada Kenzie, ia tak menanggapi ucapan sang suami.

"Sarah, maafin aku. Kemarin seharian ponsel aku tinggal di mobil. Sedang aku harus mengecek lokasi yang akan dipakai untuk kafe dan restoran kita," jelasnya.

Sarah masih diam, ia memang belakangan ini kesal dengan Kenzie. Mengetahui sang istri masih merajuk, cepat ia meraih bahu Sarah dan merengkuhnya lembut.

"Masih marah? Katakan! Aku harus berbuat apa?" bisiknya pelan.

Sarah menggeleng, melipat wajahnya.

"Oke, aku nggak bakal mengulanginya lagi deh," ujarinya kali ini seraya mengecup kening Sarah.

"Senyum?" Kenzie memohon.

Sarah menaikkan bibirnya sedikit, sehingga lelaki itu mendekapnya hangat.

"Mama bilang kamu pingin nasi krawu di ujung gang depan, 'kan?"

Wanita itu mengangguk. Kenzie tersenyum, ia mengajak Sarah untuk bersama-sama membeli sekaligus berolah raga.



Seharian mereka wisata kuliner, Sarah memanjakan lidah di tempat kelahirannya. Kenzie mengikuti saja apa kemauan sang istri. Hingga sore menjelang, mereka baru saja tiba di rumah. Saat keduanya tengah bersantai di teras, ponsel Kenzie bergetar. Sejenak dia melihat Sarah yang asik membalik-balik majalah mode.

Kenzie mengambil ponsel dan menerimanya agak jauh dari tempat Sarah duduk. Melihat itu Sarah merasa ada yang aneh dari sikap suaminya. Tak biasanya dia menjauh saat menerima telepon.

Mendadak wajah Sarah resah, sesekali ia melihat ke arah Kenzie yang masih menerima telepon itu. Cukup lama ia menunggu hingga lelaki itu menutup pembicaraan.

"Siapa yang telepon?" tanya Sarah menyelidik.

Kenzie mengusap wajahnya.

"Steffi, dia memintaku untuk"

"Steffi? Pantas kamu menjauh, ya udah lanjutkan pembicaraannya," potong Sarah beranjak pergi meninggalkan Kenzie yang kebingungan.

WILLIARN



Empat Belas

"Sarah! Tunggu, kamu kenapa sih? Aku belum selesai bicara." Kenzie menahan tangan wanita itu. Sarah bergeming, rasa cemburu memenuhi hatinya. Ia melepaskan tangan sang suami, lalu pergi ke kamar.

Kenzie mengusap wajah dan menghela napasnya ia mengikuti Sarah.

"Sarah, oke aku salah, maaf. Dengar, Steffi memintaku besok pagi untuk datang ke lokasi rest area jalan tol yang waktu itu aku pernah cerita ke kamu. Aku dan team juga berencana buka resto dan kafe di sana," jelas Kenzie panjang lebar. Ia melirik Sarah yang masih

mengemas baju, untuk diletakkan ke koper yang sedianya malam ini akan kembali ke kediaman mereka.

"Sarah," panggil Kenzie terdengar seperti sebuah permohonan. Ia melangkah mendekat lalu memeluk istrinya dari belakang.

"Marah? Katakan apa yang harus aku lakukan supaya senyum itu bisa kulihat," bisiknya seraya meletakkan dagu di ceruk leher Sarah.

"Kamu nggak bilang kalau Steffi ikut dalam proyek itu," protes Sarah membiarkan Kenzie pada posisi itu.

"Maaf, aku lupa, aku pikir itu bukan hal penting," balasnya.

Sarah memutar tubuh menghadap Kenzie.

"Akan jadi penting karena dia orang yang istimewa di masa lalu," tegasnya mencebik. Dengan mengulum senyum, ia mencubit pelan hidung mancung istrinya.

"Kamu kalau ngambek makin cantik!" godanya.

"Gombal!" Sarah mencoba menjaga jarak tapi tangan Kenzie kuat menahannya. Cepat lelaki itu mendaratkan kecupan di bibirnya. Masih dengan posisi yang sama Kenzie memainkan alisnya meminta lebih, dan ia tahu itu. Dengan pipi merona, Sarah mendorong tubuh suaminya.

"Sudah senja, sebentar lagi salat, habis itu kita pulang!" elaknya menyembunyikan wajah yang malu. Bukan menghindari, Kenzie semakin gemas. Ia merengkuh Sarah dengan cepat menggendong gadis itu ke ranjang.

"Kenzie!"

"Ssst, siapa suruh menggodaku," bisiknya dengan suara serak dengan posisi Sarah berada di bawahnya.

"Siapa yang godain sih?" protes Sarah masih mencoba menghindar.

Kenzie diam, ia tak lagi peduli dengan pertanyaan sang istri. Hasratnya tak bisa lagi ditahan. Hingga Sarah pun menyerah dalam penyatuan cinta.



Sambil sarapan, Sarah menekuri laptop. Ia sedang menyiapkan desain seragam untuk resto dan kafe baru milik mereka. Sese kali ia menerima telepon dari beberapa kliennya.

"Sayang, aku berangkat ya, oh iya, nanti aku pulang agak malam ya," pamit Kenzie mengecup kening istrinya.

"Oke, take care ya," sahut Sarah seraya mencium punggung tangan Kenzie.

Sepeninggal suaminya, kembali wanita berkulit putih itu menghadap laptopnya. Namun, matanya tertumbuk pada kertas yang tercecer di bawah meja. Pelan ia memungut dan membaca, tertulis beberapa nama obat yang harus di tebus. Mata Sarah menyipit membaca tulisan paling atas dari kertas tersebut.

"Dokter spesialis kandungan? Atas nama Nyonya Stefanie?" bibirnya bergumam. Perlahan wanita itu duduk, tangannya masih memegang kertas tadi. Mendadak wajah itu murung. Cepat ia menghubungi Dea. Memikirkan kertas tadi membuat Sarah enggan meneruskan pekerjaan. Kembali pikiran buruk menari di kepalanya.

Tak lama suara Dea terdengar, cepat ia membuka pintu. Melihat wajah Sarah mendung, ia menyipit.

"Hei, ada apa lagi ini?"

Sarah kembali meletakkan tubuh ke sofa, lalu menceritakan tentang hal yang mengganggunya. Mendengar keluhan itu, Dea menghela napas.

"Jadi gue harus ngapain?" tanyanya seraya mengambil apel di meja.

"Bantu gue, gua mau tahu ada hubungan apa Kenzie sama Steffi!" sahutnya tak bersemangat.

"Oke, hari ini suami loe ada di mana?"

Sarah memberitahukan posisi Kenzie saat ini.

"Itu jauh kali, Sar! Kita harus ke jalan tol dulu," sergahnya.

"Dea, loe mu nolong gue nggak sih?" balas Sarah sebal.

"Iyee, gue tolong. Tapi loe udah kelarin desain gaun yang kemarin belum?"

"Udaah!"

"Oke, kita berangkat sekarang!"



Seorang wanita dengan perut besar tampak berbincang serius dengan lelaki di depannya. Sesekali wanita itu mengusap perutnya.

"Kita duduk, Steffi!" ajak Kenzie melangkah menuju kursi tak jauh dari mereka berdiri.

Mata lelaki itu tak lepas dari perut buncit Steffi.

"Kenapa?" tanya gadis bermata sedikit sipit itu seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Kenzie tersenyum menggeleng.

"Kamu nggak berat apa bawa perut segede itu?" selorohnya.

Steffi tergelak menutup mulutnya.

"Kamu masih seperti dulu ya, ngaco!" sergahnya menepuk lengan Kenzie. Lelaki itu kembali tersenyum.

"Udah berapa bulan?" tanyanya serius.

"Tujuh bulan," jawab Steffi dengan wajah murung.

"Kenapa, Steffi? Ada yang membuatmu sedih?"

Wanita yang pernah menjadi masa lalunya itu mulai mengungkap perasaan. Kerinduan akan kehadiran sang suami di saat kehamilan merangkak tua semakin membuncah.

Steffi berkisah, betapa saat itu sang suami sangat bahagia dengan kabar kehamilannya. Sang suami lah yang antusias menyambut dan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehamilan dan calon anak mereka kelak.

Bahkan dua nama telah disiapkan. Saat bahagia menjelma, musibah tak bisa di tolak. Kecelakaan itu membuat dirinya kehilangan belahan jiwa. Ada tetes air mata terlihat mengalir di pipinya. Melihat itu cepat Kenzie memberikan tisu pada wanita itu.

"Steffi, aku ikut prihatin dengan ceritamu. Kamu perempuan kuat, aku yakin kamu bisa melewati ini semua."

Wanita itu menyandarkan tubuh seraya kembali mengusap perutnya.

"Apa terasa sakit?" tanya Kenzie saat melihat Steffi meringis.

"Dia sedang menendang," jawabnya tersenyum, "aku rasa dia tak ingin aku bersedih," lanjutnya lagi.

"Menendang? Pasti dia ingin memberi tahu jika dia ada untuk Mamanya," timpal Kenzie disambut anggukan oleh Steffi.

"Oke, kita lanjutkan pembicaraan tadi, jadi apa lagi yang harus aku tambah supaya rencana resto kita cepat terwujud?" tanya wanita itu.

Kenzie mengangguk, ia memanggil teamnya untuk bergabung kemudian kembali terlibat pembicaraan serius. Kemudian tak lama mereka semua pergi dari tempat itu.



Sarah merasa lelah setelah seharian mencari sang suami tapi tak menemukan keberadaannya. Rasa penat tak terhingga membuatnya harus segera mandi. Setelah membersihkan diri, ia menuju dapur menghangatkan soto ayam yang dibelinya tadi, kemudian duduk menikmati makan malam sendiri.

Getar di ponselnya membuat ia sedikit melirik. Satu pesan masuk dari Kenzie.

Sayang, kamu minta dibelikan apa untuk makan malam?

Ia membaca kemudian mengabaikan, kembali Sarah meneruskan makannya. Satu pesan lagi masuk, masih dari suaminya dengan pertanyaan yang sama. Lagi-lagi ia tak menghiraukan.

Sarah beranjak dari duduk, mencuci piring bekas ia makan tadi. Lalu santai melangkah ke kamar meninggalkan ponselnya yang kali ini tak berhenti bergetar di meja makan.

Tiga puluh menit kemudian suara mobil berhenti, Sarah tahu suaminya datang. Masih diliputi banyak pertanyaan di kepala membuatnya kesal sehingga tak membuka pintu menyambut Kenzie seperti biasa. Ia membenamkan wajah ke bantal, menyembunyikan hati yang gundah. Sementara suara Kenzie masuk terus memanggil namanya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya lelaki itu saat melihat istrinya meringkuk di tempat tidur. Perlahan ia menyentuh bahu Sarah, sedang wanita itu berpura-pura tertidur.

"Sayang, kamu sakit? Kenapa pesanku nggak dibalas? Telepon juga nggak di terima, ada apa, Sayang?" cecar Kenzie terlihat khawatir. Lelaki itu tahu jika istrinya tidak tidur, masih dengan perlahan ia menyentuh pipi Sarah.

"Jangan berpura-pura, aku tahu kamu tidak sedang tidur, katakan ada apa?"

Sarah bergeming, ia membiarkan Kenzie bertanya-tanya.

"Oke, aku tadi beli martabak telur kesukaanmu, terus beli nasi goreng Pak Jamal langganan kamu dekat mesjid itu, dia baru jualan lagi setelah pulang kampung. Kita makan yuk!" ajaknya seraya memberi kecup hangat di puncak kepala Sarah. Mendengar ucapan dan perhatian sang suami, Sarah menatap Kenzie. Wajah lelah suaminya membuat ia mencoba menepis prasangka buruk.

"Kamu mandi gih, aku sudah makan tadi, nanti aku temenin," balas Sarah mencoba mengukir senyum. Tanpa membantah, Kenzie segera beranjak ke kamar mandi. Setelah selesai ia segera menuju ruang makan, di sana tampak Sarah telah menyiapkan semuanya termasuk teh jahe yang selalu ia minta jika pulang malam.

"Thanks, Dear!" ucap Kenzie memeluk Sarah dari belakang dan memberi kecup di lehernya.

"Makan dulu, aku temenin."

Kenzie mengangguk duduk di sebelah Sarah, tapi tak juga menyentuh nasi goreng. Matanya justru terus menatap Sarah.

"Kenapa liatin aku? Nggak kenyang tahu!" seru Sarah sedikit kesal. Kenzie terkekeh mencubit gemas pipi ranum Sarah. Seraya memintanya untuk menyuapi.

"Manja!" desisnya tapi tak urung mengikuti kemauan sang suami. Saat sedang menikmati suapan dari Sarah, ponsel Kenzie bergetar.

"Sebentar, Sayang," pintanya memberi isyarat untuk berhenti.

"Hallo Steffi?"

" — "

"Berkas ada aku letakkan di dashboard mobil kamu."

" ____ "

"Iya, besok aku mau ketemu pimpinan proyeknya, kamu sebaiknya nggak perlu ikut."

" ____ "

"Oke, pasti nanti aku kabari, bye!"

Pembicaraan selesai, Kenzie menatap Sarah yang terlihat murung.

"Oke, mau suapin aku lagi?" tanyanya mendekat.

Sarah mengangguk kembali mengikuti kemauan suaminya.

"Sarah, kenapa cemberut?"

"Aku nggak suka kamu teleponan sama Steffi! Ini apa? Jelaskan!" Sarah meletakkan sendok ke piring, kemudian memberikan kertas yang ia temukan pagi tadi.

Kenzie menyipitkan matanya, lalu menepuk dahinya kemudian menggeleng.

"Ini resep untuk Steffi, rupanya terikut ke dalam tasku! Dia kebingungan mencari resep ini," jelas Kenzie seraya menyugar rambutnya.

"Katakan, ada apa antara kamu dengan Steffi?" kesalnya.

Kenzie merengkuh bahu Sarah.

"Cemburu lagi? Sayang, aku belakangan ini memang sering bertemu dia, tapi hanya sebatas rekan kerja, sungguh!" Sarah membisu.

"Resep itu entah gimana ceritanya bisa ada di aku, mungkin saat itu aku asal masukin berkas di meja, itu aja, Sayang," sambungnya lagi.

"Please, jangan berpikir aneh-aneh ya. Kamu tahu siapa aku, 'kan?"

Sarah masih diam, saat Kenzie mengecup keningnya.

"Oke, kita nonton yuk! Ada film midnight keren di bioskop, gimana?" tawarnya memainkan alis menatap Sarah.

Tak kuasa wanita itu menolak, karena sebenarnya ia tahu, lelaki itu tak akan melukai hatinya.



Lima Belas

Sarah membuang semua testpack yang masih tersimpan rapi di nakas. Masih ada beberapa yang baru, tapi ia enggan mencoba lagi. Entah sudah berapa testpack ia beli, setiap telat datang bulan cepat ia membeli dan mencobanya. Namun, lagi-lagi tak ada hasil yang di harapkan, hingga Sarah tak lagi mau membeli alat pendeteksi kehamilan itu. Hari ini Kenzie pulang larut malam, sore tadi ia telepon ada hal penting yang harus selesai.

Sarah membuang napas kasar, berkali ia memainkan tombol remote televisi menghilangkan rasa frustrasi. Namun semakin hatinya gelisah. Jam dinding menunjukkan pukul dua belas malam, sang suami belum juga pulang atau sekedar memberi kabar.

Wanita itu beranjak ke pintu menyibak gordena sedikit memastikan bahwa tak ada Kenzie di depan pagar. Kembali wajah itu kecewa, segera ia mematikan lampu, kemudian merebahkan diri di sofa. Berkali kali sebenarnya ia menghubungi sang suami, tapi tak satu pun panggilan atau pesan yang bisa sampai. Entah ada apa dengan ponsel Kenzie.

Lama menunggu membuat Sarah terlelap di sofa, hingga deru mobil membuat ia membuka mata. Jam dinding menunjukkan pukul empat subuh. Segera ia membuka pintu, dilihatnya sang suami turun dari mobil dengan wajah lelah.

"Kenapa baru pulang? Dari mana aja? Ponsel nggak bisa dihubungi kenapa?" cecar Sarah risau. Pria berkulit bersih itu melirik istrinya lalu tersenyum. Sambil mengusap puncak kepala Sarah Kenzie berkata, "Aku cerita nanti, yang jelas aku baik-baik aja."

Sarah tak lagi bertanya, segera ia menyiapkan air hangat dan baju ganti untuk sang suami.



Kenzie masih terlelap, saat ia sudah menyiapkan sarapan. Sarah mengerti suaminya itu pasti lelah setelah kemarin hingga subuh tadi baru pulang.

"Bangun Ken, sarapan dulu." Sarah mengguncang pelan tubuh pria yang tengah bergelung selimut itu. Tak ada reaksi apa pun, Kenzie masih nyenyak tertidur. Melihat suaminya masih lelap, Sarah memercik air di wajah Kenzie.

"Sayang, aku masih ngantuk," ucap lelaki itu seraya mencoba meraih tubuh Sarah, tapi cepat wanita itu menghindar. Kenzie membuka matanya malas menatap wajah cantik Sarah. Ia bangkit dari petiduran duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Mendekat ke sini," ajaknya memberi isyarat. Sarah mendekat mengikuti perintah suaminya. Ia duduk di samping Kenzie.

"Semalam ke mana sih? Kenapa susah sekali dihubungi?" suara Sarah terdengar manja. Kenzie mengusap pipi istrinya lalu merengkuh mesra. Pria itu menjelaskan bahwa semalaman ia berada di rumah sakit menemani Steffi yang tiba-tiba perdarahan saat mereka meeting bersama team. Perempuan masa lalu Kenzie pucat dan tak sadarkan diri saat itu, maka ia dan team segera membawanya ke rumah sakit. Mendengar penuturan pria di sampingnya, wajah Sarah mendadak berubah.

"Jadi kamu semalaman di rumah sakit nungguin Steffi?" tanyanya meyakinkan kembali ucapan sang suami. Kenzie mengangguk tanpa beban. Segera Sarah beranjak dan berdiri meninggalkan kamar dengan mata berkaca-kaca. Ia tak memedulikan panggilan dari suaminya.

Sarah menuju dapur, diteguknya air mineral di meja, kini pipi mulus biru basah oleh air mata. Ucapan Kenzie benar-benar melukainya. Semalam ia menunggu kabar dan kedatangan sang suami. Tanpa dia

duga Kenzie justru tengah menemani wanita bernama Steffi itu di rumah sakit.

"Sarah, kamu kenapa ninggalin aku gitu aja?" Pria itu sudah ada di dekatnya. Sarah tak menyahut, cepat ia usap pipi yang basah lalu mengambil potongan nanas di meja. Sambil tersenyum Kenzie menggodanya dengan mengatakan bahwa Sarah sedang cemburu.

"Sarah, aku di sana nggak sendirian. Ada beberapa rekan menunggu. Kondisinya saat itu sangat mengkhawatirkan, sambil menunggu kedua orang tuanya pulang dari Kalimantan, aku dan beberapa teman sepakat menunggu sampai mereka datang," jelas Kenzie panjang lebar. Penuturan itu sepertinya tak memengaruhi perasaan Sarah. Ia masih bergeming seolah tak mendengar. Melihat sang istri diam, Kenzie mengerti. Ia mencoba mengusap bahu Sarah.

Namun, wanita yang ia nikahi setahun lalu itu menghindar. Ia kembali meninggalkan Kenzie. Pria itu mengusap wajahnya kasar.

"Sarah, tunggu dulu. Dengarkan penjelasanku, aku belum selesai," serunya mengikuti Sarah. Perempuan itu membalikkan badan menatapnya.

"Seharusnya aku tahu, bahwa separuh hatimu masih ada padanya, aku memang bodoh, Ken!" Mata wanita itu terlihat berkabut.

"Sarah, dengar. Ponsel aku low batt, dan aku tidak tahu jika kehabisan baterai," ucap Kenzie berusaha meyakinkan sang istri. Namun, lagi-lagi Sarah tak bisa menerima alasan apa pun. Ia memilih pergi mengunci diri di kamar. Sementara Kenzie kembali mengusap wajahnya dan menghempaskan tubuh ke sofa.



Hari sudah sore, tapi tak ada tanda-tanda Sarah keluar kamar. Hal itu membuat Kenzie gelisah. Sejak siang tadi ia mengetuk pintu mengajak untuk makan tapi sama sekali tak ada sahutan dari dalam.

"Sarah, ini sudah sore, kamu belum makan apa pun sejak tadi. Ayo sayang, buka pintunya," suara Kenzie terdengar khawatir. Berkali-kali ia mengetuk pintu agar Sarah membuka, tapi sia-sia.

"Sayang, oke maaf. Aku minta maaf, aku nggak bakal ngulangi lagi. Sekarang tolong buka pintunya, Sarah." Kenzie semakin resah, ia mondar mandir di depan kamar Sarah. Tak ingin sesuatu yang buruk terjadi, ia bermaksud mendobrak pintu itu. Namun, suara ketukan di pagar membuat Kenzie mengurungkan niatnya. Seorang penjual rujak menunggu dibalik pagar.

"Ada apa, Bu?" Kenzie bertanya heran.

Perempuan bertubuh subur itu mengatakan bahwa sudah tiga hari ini Sarah meminta dirinya setiap sore agar mengantar rujak buah pesannya. Kenzie mengangguk mengerti, setelah membayar seharga yang diminta, kembali pria itu masuk ke rumah. Wajahnya

cerah melihat kamar telah terbuka. Ia menyapu setiap ruangan mencari Sarah seraya memanggil namanya.

"Kamu mau ke mana?" Kenzie melihat sang istri tengah mengemas barangnya. Sarah tak menanggapi, ia sibuk mengatur pakaian untuk dimasukkan ke dalam koper.

"Tunggu-tunggu, kamu mau pergi?" Kenzie menahan tangan istrinya. Melihat pipi Sarah basah dengan mata berkaca-kaca, segera ia merengkuh bahunya. Namun, Sarah berontak. Ia menolak menjauh dari Kenzie. Pria itu duduk di tepi petiduran sambil mengacak rambut.

"Maaf, Sarah. Maafkan bila ceritaku membuatmu marah, tapi tidak aku tidak bohong, aku jujur mengatakan apa yang sebenarnya terjadi," suara Kenzie terdengar lirih, ada nada penyesalan di sana.

"Sayang, aku bermaksud menolong, itu saja. Lagipula aku nggak sendirian di sana, aku hanya menolongnya" sambungnya lagi mencoba meyakinkan, tapi cepat di potong Sarah.

"Aku tidak marah, nggak apa-apa. Aku paham posisimu. Sekarang kamu bisa kembali ke rumah sakit, temani dia!" sungut Sarah masih mengemas perlengkapannya.

Kenzie mendekat menyentuh bahu istrinya. Perlahan ia memutar tubuh Sarah lalu mengusap pipi basah itu.

"Izinkan aku menenangkan diri. Aku hanya tak ingin membuatmu merasa terkekang," ucapnya melipat wajah.

"Maafkan aku, jangan pergi. Percayalah, aku tidak punya perasaan apa pun lagi kecuali padamu," bisiknya lembut.

Terdengar suara ponsel Kenzie, lelaki itu memberi isyarat agar Sarah tetap di tempatnya. Terdengar suara syukur dari bibir pria itu setelah menerima panggilan itu. Kenzie meletakkan ponsel kembali di meja. Matanya mencari sosok Sarah, ia tersenyum mendekat saat melihat istrinya sedang duduk di sofa.

"Aku mau pergi, tolong. Izinkan aku," ucapnya tanpa menatap sang suami.

"Yang telepon tadi Steffi, 'kan? Dia sudah memberi kabar bahwa anaknya sudah lahir, 'kan?" sambung Sarah lagi.

Kenzie membuang napas kasar. Ia sama sekali tak bermaksud hendak melukai Sarah. Sebagai kawan yang saat itu berada di lokasi, melihat Steffi lemah dengan kondisi mengkhawatirkan membuatnya mau tak mau harus menolong. Jika Sarah cemburu, ia pun bisa memahami hal itu.

"Sarah, baik jika semua yang aku lakukan menurutmu salah. Aku minta maaf, aku mohon jangan pergi, bagaimana cara supaya aku bisa membuatmu percaya bahwa aku tidak ada hubungan apa pun dengan Steffi?"

Sarah bergeming, jemarinya saling bertautan sementara matanya kembali mengembun.

WILLIARN



Enam Belas

"**S**arah, baik jika semua yang aku lakukan menurutmu salah. Aku minta maaf, aku mohon jangan pergi, bagaimana cara supaya aku bisa membuatmu percaya bahwa aku tidak ada hubungan apa pun dengan Steffi?"

Sarah bergeming, jemarinya saling bertautan sementara matanya kembali mengembun. Kenzie meraih bahunya merengkuh wanita itu ke dalam dekapan.

"Jangan pergi, please. Aku janji ini tidak akan terjadi lagi," bisiknya lembut.

"Aku mau ke rumah ibu," ucap Sarah pelan. Mendengar itu Kenzie terlihat kecewa. Rasa bersalah tampak meliputi hatinya. Lelaki itu mengangkat dagu istrinya dengan jari, mata itu masih berkaca-kaca.

"Kamu masih marah? Nggak mau maafin aku?"

Perlahan wanita berdagu belah itu mengurai dekapan suaminya. Ia melangkah menjauh mendekati jendela. Menatap senja yang perlahan hilang.

"Seberapa besar kamu mengkhawatirkannya?" serak terdengar suara Sarah masih menatap ke luar jendela. Kenzie mengusap wajah kasar, ia mendekat lalu kembali merengkuh bahu wanitanya.

"Sarah, aku tidak pernah mengkhawatirkan siapa pun selain kamu. Tapi kondisi yang terjadi waktu itu memang membutuhkan"

"Membutuhkan kamu berada di sampingnya?" sela Sarah membuat jarak.

Pria itu tampak frustrasi mendapat penolakan dari istrinya.

"Berapa kali sudah hal ini terjadi? Kenapa terus terulang?" protes Sarah kali ini menatap wajah sang suami. Lelaki itu tak menjawab. Kenzie yang biasanya selalu bisa mengatasi semua masalah dengan mudah, kali ini ia harus bekerja keras menghadapi sikap sang istri. Ia benar-benar menyadari bahwa istrinya seorang yang keras kepala.

"Sarah, aku ngaku salah. Tapi tolong jangan berprasangka buruk padaku. Aku sama sekali tidak ingin bermain-main dengan perasaan apalagi pernikahan kita, aku serius. Tidak ada terlintas di benakku untuk melakukan yang kamu pikirkan," jelasnya panjang lebar.

Sarah menyeringai mendengar jawaban suaminya.

"Kamu bilang tak ingin bermain-main dengan perasaan? Lalu apa yang kamu lakukan selama ini bukan bermain-main? Kamu pikir Steffi itu batu yang nggak punya rasa?"

"Jadi kamu mencurigai aku juga Steffi?" sengit Kenzie.

"Ken, kamu sadar nggak sih? Mungkin kamu bisa bertahan dengan alasan kemanusiaan. Tapi apa kamu tahu isi hati perempuan itu? Dia wanita! Sama seperti aku. Setiap wanita akan senang diberi perhatian!" Emosi Sarah memuncak.

"Sarah, hentikan! Sudahi perasaan cemburu berlebihan itu. Apa aku sulit untuk diberi kepercayaan darimu?"

Sarah bergeming, bulir bening sejak tadi membasahi pipinya. Melihat kondisi sang istri, Kenzie membuang napas pelan. Ia mencoba mendekati Sarah.

"Sudah malam, please. Kamu belum makan apa pun seharian ini, makan yuk," ajak lelaki itu mencoba melunakkan hati sang istri. Sarah menggeleng cepat mengatakan bahwa dirinya tak ingin makan.

"Kamu nanti sakit, Sayang!" sergah Kenzie khawatir.

"Sejak kapan mengkhawatirkan kondisiku?" sindirnya menjauh meninggalkan Kenzie.

"Bukannya dia lebih menarik untuk diperhatikan? Aku nggak pernah penting di mata kamu, Ken. Seharusnya aku tahu itu dari dulu! Kalau kamu hanya iba dengan keadaanku," cecarnya lagi.

"Aku paham posisiku, Ken. Sudah berapa purnama aku belum juga bisa memberi kebahagiaan untukmu. Aku belum bisa memberikan anak. Aku paham!"

"Sarah, cukup! Berhenti mencurigaiiku. Tak cukupkah aku meminta maaf, memohon supaya kamu tinggal? Tak bisa kah kamu mempercayai aku sedikit saja? Kamu terlalu memperbesar masalah, aku tidak pernah menuntut hal itu! Mau kamu apa sih?" suara Kenzie terdengar meninggi. Langkah wanita itu berhenti mendengar perkataan sang suami. Pelan ia membalikkan badan memandang pria yang juga tengah menatapnya.

"Sikap keras dan curigamu keterlaluan, Sarah! Katakan apa keinginanmu?" tegasnya.

Wanita itu kini tak lagi terlihat matanya berkaca-kaca. Namun, wajah itu memerah seolah menahan amarah.

"Iya, aku memang keterlaluan!" Sarah menyelipkan rambutnya ke telinga.

"Aku ingin kamu membiarkan aku pergi, dengan begitu kamu bisa bebas berbuat semaunya tanpa ada aku yang mengganggu," ucapnya membalas lugas. Kenzie mengangguk, ia mengangkat bahu.

"Silakan jika itu mau kamu. Jika itu bisa membuat kamu merasa bahagia! Percuma meyakinkan orang yang keras kepala!" balasnya kemudian. Tanpa berpikir ulang, Sarah kembali mengemas baju memasukkan mendalam koper. Sedang Kenzie meninggalkan kamar itu tanpa ucapan apa pun.

Dua koper sudah siap, tak menunggu lama taksi daring telah tiba di rumah mereka. Netra Sarah menyapu ruangan mencari sosok sang suami. Meski kesal dan marah tapi ia ingin Kenzie sekali lagi memohon padanya agar tinggal. Namun, ia salah. Sang suami tak muncul bahkan saat ia menutup rapat pintu.

Sarah menghela napas panjang. Sekali lagi ia menoleh ke arah rumah. Tak ada tanda Kenzie mencegah langkahnya.

"Kita berangkat sekarang, Mbak?" tanya sopir yang rupanya dari tadi memerhatikan dirinya. Sarah mengangguk memberi isyarat agar jalan.



Sarah sengaja tak memberi tahukan siapa pun selain Dea. Ia tak ingin orang tuanya tahu masalah ini. Ia mengirim pesan pada sahabatnya untuk bertemu di salah satu cafe langganan mereka.

"Mas, nggak jadi ke alamat tadi. Saya turun di cafe Violet depan sana ya." Saat hendak pergi dari rumah tadi ia mengetik lokasi hendak ke kantor. Namun, rencana diubah. Sang sopir mengangguk mengikuti keinginan Sarah.

Perempuan itu mencari lokasi di sudut agar nyaman. Dua koper telah ia titipkan di depan.

Gue udah di lokasi

Ia mengetik lalu mengirimkan pada Dea.

Setengah jam kemudian muncul sahabatnya itu dengan wajah penuh tanya.

"Loe kenapa sembab gitu matanya?"

Sarah tersenyum miring, seraya memberi isyarat agar Dea meminum ice coffe yang telah ia pesan. Melihat ekspresi Sarah yang berbeda, ia tak membantah. Segera ia meneguk pelan minuman itu.

Pelan ia kembali menanyakan ada apa dengan sahabatnya itu. Sarah membuang napas kasar lalu menatapnya lesu.

"Loe habis berantem?"

Sarah mengedipkan matanya pelan. Melihat hal itu Dea meneguk kembali ice coffe di depannya. Ia meminta Sarah bercerita. Dengan

suara terbata, perempuan itu menceritakan hal yang baru saja terjadi antara dirinya badan Kenzie. Terdengar decakan dari mulut Dea.

"Loe nggak seharusnya pergi, Sar!" sesalnya menatap Sarah.

"Loe nyalahin gue? Setelah semua yang dilakukan dia?" sanggahnya.

Dea menggeleng menjelaskan bahwa tidak baik bagi seseorang istri pergi meninggalkan rumah. Karena masalah justru akan semakin melebar.

"Seharusnya loe selesaikan baik-baik. Bukan pergi," jelasnya.

"Loh, kan dia yang tanya apa mau aku!"

"Dia tahu loe pergi?"

Sarah mengangguk.

"Itu artinya, dia mengizinkan aku pergi, 'kan?" Ia balik bertanya.

Lagi-lagi Dea menghela napas.

"Gue antar balik yuk! Loe bisa bicarakan lagi dengan tenang sama dia," usulnya. Mata indah Sarah membulat, kepalanya menggeleng cepat.

"Nggak! Gue mau sendiri dulu."

"Loe yakin dengan perginya loe dari rumah bisa membuat Kenzie berpikir? Apa nggak terlintas di pikiran loe dia malah semakin intens bersama Steffi?" pancing Dea melirik wanita yang tengah galau itu.

Lagi-lagi Sarah menggeleng.

"Aku yakin. Kali memang itu yang di suka, aku bisa apa, Dea? Biarin lah!"

"Maksud loe, biarin"

" Ya biarin aja."

"Meski loe akan kehilangan dia?"

Sarah bergeming ia terlihat mengaduk-aduk milk shake yang hampir habis di depannya. Cinta itu terlalu kuat membelenggu. Bagi Sarah, jika pada akhirnya nanti ia akan bernasib sama dengan perempuan-perempuan korban perselingkuhan yang ia temui, ia pun harus siap.

"Sarah!" Dea menjentikkan jari di wajah sahabatnya itu.

"Loe tahu seperti apa Kenzie, dia itu cinta mati sama elo! Tapi apa loe yakin perempuan itu nggak mencoba merebut dia dari loe?"

Kesal mendengar ucapan Dea, Sarah menjauhkan gelas di depannya. Ia menatap lekat ke arah wanita itu.

"Loe punya rekomendasi rumah kost yang bagus nggak?"

Belum sempat Dea menjawab, Sarah beranjak dari duduk meninggalkannya.

"Eh, tunggu! Loe mau kemana?" Dengan berlari Dea mengikuti langkah Sarah.

"Loe ada nggak?"

"Eum, tempat kost?"

"Ck, iyaa! Loe nggak denger apa?"

Dea menepuk keningnya kemudian mengangguk.

"Gue tahu, ayo ikut!"



Waktu berjalan, malam merangkak naik. Kenzie masih menekuri laptop di depannya. Berkali-kali pria itu meneguk kopi sambil mengusap wajah. Ia masih tak percaya dengan pertengkaran yang membuat istrinya pergi. Berulang ia mencoba menghubungi wanita itu, tapi sia-sia.

Kenzie berderap menuju kamar, membuka lemari pakaian milik Sarah. Mata pria berkulit bersih itu menyipit. Ia tak mendapati satu pakaian pun yang di tinggal Sarah di sana.

"Sial!" gumamnya mengacak rambut.



Tujuh Belas

Dea dan Sarah saling diam di mobil, Sarah larut dengan kegelisahan dan kekesalannya pada Kenzie, sementara Dea tak menginginkan sahabatnya itu pergi dari rumah. Akan tetapi, sikap gadis di sampingnya itu membuat dirinya tak bisa memberi alasan apa pun.

"Masih jauh, De? Loe bawa gue ke rumah loe ya?" tanya Sarah curiga. Dea menarik napas dalam-dalam lalu melirik gadis di sampingnya.

"Lu tinggal di rumah gue dulu deh, ada kamar kosong di sana," jelasnya kembali fokus mengemudi. Mata Sarah membulat seraya menggeleng. Ia menolak anjuran Dea.

"Jangan pernah berpikir gue mengubah keputusan ini, De!" sergahnya kesal. Ia meminta Dea menghentikan mobil.

"Kalau elu nggak mau bantu, gue bisa cari sendiri!" Kembali Sarah berucap ketus. Mengetahui seperti apa karakter sang sahabat, Dea mengangguk menyerah.

"Kalau Kenzie nanyain tentang elu ke gue gimana, Sar?" Dea menoleh saat mereka tiba di sebuah rumah besar. Gadis berdagu belah itu menatap sejenak kearah Dea.

"Lu bisa jawab apa aja, asal jangan sampai dia tahu gue di mana!" tukasnya.

Ia mengangguk tersenyum menanggapi ucapan Sarah. Mereka berdua turun, tak lupa Sarah membawa kopernya. Kedatangan Dea dan Sarah disambut oleh wanita ramah bertubuh sedikit gemuk dengan kerudung coklat menutupi kepalanya. Bu Sinta pemilik tempat kos

itu sudah lama mengenal Dea. Mama Dea adalah teman sekolah Ibu berkacamata itu.

Bu Sinta mengajak mereka ke pintu masuk lain di samping rumahnya. Ada berjajar kamar di sana. Masing-masing kamar tersedia kamar mandi juga lemari pendingin juga penyejuk ruangan. Sekilas Dea melirik Sarah.

"Baik, terima kasih, Bu. Saya rasa saya akan betah di sini," ungkap gadis itu seraya merapikan rambutnya. Setelah berbasa-basi sebentar dan melakukan pembayaran. Bu Sinta pergi meninggalkan mereka berdua.

"Thanks, De. Lu bisa tinggalkan gue sekarang, kesian suami loe, nungguin." Sarah mengeluarkan baju untuk dimasukkan ke dalam lemari. Dea menatap ragu Sarah.

"Loe nggak keinget Kenzie, Sar?"

Mendengar pertanyaan itu, Sarah menghentikan aktivitas, lalu ia menggeleng. Ia kemudian tersenyum kembali melanjutkan kesibukannya.

"Ya udah, gue balik dulu ya, telepon gue kalau loe perlu apa-apa," imbuhnya lalu pergi meninggalkan Sarah.



Kenzie menatap wajah Dea frustrasi, sedari tadi perempuan di depannya itu membisu. meski berkali ia telah mendesak agar ia mau buka suara.

"Gue tahu loe ngerti di mana Sarah sekarang!" ucapnya yakin. Dea hanya menoleh sekilas kemudian kembali menekuri laptop.

"Ck! Oke, kalau loe nggak mau kasi tahu gue, nggak apa-apa. Tolong sampaikan aja, jangan terlalu cemburu!" tegasnya menatap Dea. Merasa sahabatnya tak bersalah, ia menutup pelan komputer jinjingnya.

"Ken, loe denger gue! Sejak kapan elo sering nemenin Steffi?" geramnya. Dilihat sedemikian rupa oleh Dea, Kenzie kesal.

"Loe nyalahin gue juga, De? Udah gue duga, pasti dia cerita banyak ke loe." Pria itu mengusap wajahnya kasar.

"Ken, Sarah itu istri loe, 'kan?" tegas Dea.

"Loe kenapa sih De? Udah tahu nanya!" Kenzie menyeringai tak suka.

Dea naik pitam, ia menatap Kenzie tajam.

"Kalau elo ngerasa Sarah istri loe, kenapa loe nggak pernah pentingin dia? Berapa kali loe habiskan waktu untuk Steffi? Sementara Sarah loe biarkan di rumah resah nunggu kabar dari elo?"

Kenzie bergeming, kembali ia mengusap wajah. Lelaki itu berdiri membalas tatapan Dea.

"De, lalu apakah karena istri, gue membuang nurani sebagai manusia?" cecarnya. Kenzie bercerita kenapa ia ada bersama Steffi saat itu, dan mengungkapkan penyesalannya karena lupa memberi kabar pada Sarah.

"Gue udah cerita masalah ini ke Sarah, dan dia masih marah, De! Gue bisa apa?" sergahnya dengan wajah memerah menahan emosi.

"Dia minta pergi, oke gue izinkan, mungkin dengan begitu dan bisa menemukan jawaban semua masalah ini. Pergi sementara, bukan

pergi dengan membawa semua bajunya, De!" ungkapnyanya mengepalkan tangan.

Menghela napas Dea meletakkan kepala di sandaran kursi.

"Mending loe keluar dari ruangan gue, Ken! Loe belum ngerti juga tentang perasaannya. Perasaan Sarah yang luka berkali-kali karena Steffi dan tragisnya itu loe nggak pernah sadari!"

Kenzie membuang napas kasar. Ia memejamkan mata mengatur emosinya.

"Tunjukkan salah gue di mana!" ungkapnyanya pelan.

Dea memijit kening seolah merasakan kemelut rumah tangga sahabatnya itu.

"Loe bisa nggak lagi peduli dengan hidup Steffi?" tutur Dea kali ini dengan nada rendah tapi mata tetap menatap lekat ke arah Kenzie. Pria di depannya itu menarik napas dalam-dalam.

"Emang kalian pikir gue selama ini peduli sama Steffi?" Ia balik bertanya.

"Ken, loe punya catatan masa lalu dengan dia. Siapa pun orangnya pasti akan berpikir bahwa loe sedang mencoba bermain api jika terus begini," papar Dea. Kenzie menyeringai kemudian menggeleng.

"Ken, loe masih sayang sama perempuan itu?" Terdengar tegas kalimat yang keluar dari bibir wanita itu.

"Nggak lah! Gila apa gue?" tampiknya menyugar rambut.

Dea menarik napas, mengatakan bahwa Steffi seorang janda, dan tidak menutup kemungkinan jika wanita merasa kembali bisa melabuhkan harapan padanya.

"Steffi seorang wanita, Ken. Dia akan merasa senang jika ada seseorang yang memerhatikan, gue rasa setiap wanita akan bersikap sama. Terlebih saat ini dia memang sedang membutuhkan pendamping," jelas Dea panjang lebar.

"Loe sebaiknya jangan menganggap enteng masalah ini. Ada hati yang harus loe jaga!" sambungnya.

Kenzie mengangguk mencoba memahami.

"Oke, gue paham! Sekarang tunjukkan ke gue di mana Sarah tinggal," mohonnya.

"Sorry, Ken! Gue nggak tahu dia di mana. Loe cari aja sendiri," ungkap Dea kembali membuka laptop. Kenzie menyerah, ia tak lagi mendesak Dea mengatakan keberadaan sang istri. Sambil mengucapkan terima kasih ia melangkah meninggalkan ruangan kantor Dea dan Sarah itu.



Suara telepon genggam milik Sarah bergetar, ia hanya melirik saat mengetahui identitas penelpon. Cepat ia mengaktifkan mode pesawat lalu kembali meletakkan di nakas. Sepanjang hari ini dia hanya bermalas-malasan di kamar. Sese kali ia menghubungi Dea untuk memastikan kabar tentang suaminya. Bibir Sarah sedikit terangkat saat sahabatnya itu mengatakan bahwa Kenzie tengah bingung mencarinya.

"Biarkan saja, De. Gue hanya ingin memastikan perasaan dia ke gue begitu juga sebaliknya," ungkapnya saat Dea menelpon.

Saat ini teleponnya tak lagi bisa dihubungi, dan dia memang tengah menikmati itu. Wanita itu mengikat rambut kebelakang, mengoles tipis bibir dengan lipstik pink dan bedak natural membuat aura cantiknya muncul. Baju casual, celana dan sepatu kets serta tas tangan menambah penampilannya menawan.

Pukul setengah lima sore ia siap di depan rumah tempat ia tinggal. Tak lama mobil kuning mendekat. Wajah Sarah berubah cerah. Bergegas ia membuka pintu mobil kemudian masuk.

"Sar! Tumben loe seneng banget makan masakan Jepang? Biasanya loe nggak doyan?" tanya Dea menatap sekilas. Sarah yang sejak tadi mengikuti lantunan lagu milik Rossa terdiam, lalu tersenyum mengangkat bahu.

"Nggak tahu, De. Gue juga bingung," jawabnya.

Dea kembali bercerita tentang Kenzie, sambil terus menyetrir.

"Udah dua hari loe pergi dari rumah, sebaiknya loe balik deh, Sar."
Sahabatnya itu melirik ke Sarah, "loe nggak kangen dia apa?"
sambungannya lagi.

Sarah bergeming, ia menatap ke arah jendela. Jauh di hati Sarah sebenarnya merasa rindu dengan pria itu. Namun, di sisi lain ia masih kesal karena merasa Kenzie telah mengabaikannya.

"Ya sudah, gue nggak maksa, apa pun keputusan loe, gue harap yang terbaik. Tapi satu yang loe harus ingat, gue rasa saat ini Kenzie menyesal," papar Dea.

Sarah menoleh menatap wanita yang telah lama menjadi sahabatnya itu.

"Dari mana loe tahu dia menyesal, De?"

"Loe tahu, Sar? Dia tiap hari nungguin gue di kantor! Nanyain loe terus," jawabnya.

Sarah tersebut lalu kembali memandang ke arah jendela.



Kenzie baru saja pulang dari kantor. Pria itu merebahkan tubuhnya ke sofa. Saat telepon genggamnya berbunyi segera ia menerima.

"Dea?"

" _ "

"Serius loe?"

" _ "

"Oke, oke! Tunggu gue!"

" — "

Kenzie menyambar kunci mobil bergegas keluar menuju dan meluncur ke tempat yang disebutkan Dea.

WILLIARN



Delapan Belas

Kondisi jalan licin karena hujan yang tak kunjung reda membuat ia harus mengurangi kecepatan mobilnya. Kabar menggembirakan ia terima dari Dea bahwa Sarah bersedia bertemu.

"Sorry, De! Aku nggak bisa cepat, hujan nih," ungkap Kenzie menelpon Dea.

Dea santai mengatakan supaya ia tak perlu terburu-buru. Senyum lelaki itu terbit saat melihat toko bunga segar. Teringat sang istri penyuka mawar, ia meminta serangkai bunga mawar putih untuk diberikan pada Sarah. Tiga puluh menit kemudian ia tiba di lokasi. Tergesa melangkah. Suasana restoran Jepang tak begitu ramai, sehingga pria itu tak kesulitan mencari sosok Dea.

Kening Kenzie berkerut saat melihat Dea tersenyum ke arahnya. Matanya menyapu ruangan berharap menemukan sosok yang ia rindukan. Tahu apa yang dicari lelaki itu, Dea berkelakar, "itu bunga buat gue, 'kan? ". Kenzie tersenyum kecut melihat wajah lucu wanita di depannya.

"Mana Sarah?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Eits, sabar dong!"

"Ck! Dea gue nggak lagi bercanda, mana Sarah?" Wajah Kenzie terlihat gusar.

Melihat ekspresi serius di wajah suami sahabatnya itu, ia tersenyum.

"Dia pulang, Ken!" jelas Dea santai. Mata Kenzie membulat menatap Dea tak percaya.

"Pulang?" serunya dengan suara keras sehingga sebagian pengunjung menatap kepada pria yang tengah membawa bunga itu. Dea mengangguk.

"Sorry, Ken."

Wajah Kenzie terlihat lelah, pelan ia mengusap wajah lalu mengendurkan dasi yang menggantung di kerah bajunya.

"Oke, nggak apa-apa. Gue tahu gue salah, thanks Dea." Ia berbalik pergi meninggalkan wanita itu. Langkahnya tak secepat tadi. Ucapan Dea memenuhi pikirannya.

"Pulang? Sarah pulang? Pulang ke mana dia?" gumamnya lalu cepat kembali ke dalam restoran. Ia melihat wanita itu tengah berkemas untuk pergi.

"Dea, tunggu!"

"Ada apa lagi?"

"Sarah loe bilang pulang?"

"Hmm"

"Pulang ke mana?"

Dea menghentikan langkah menatap Kenzie. Dengan mengulum senyum ia menggeleng.

"Emang loe agak telmi ya!" selorohnya.

Kenzie menggaruk kepalanya frustrasi. Ia terus mengikuti langkah wanita yang sudah sangat dikenalnya itu.

"Dea, gue serius!" mohonnya.

"Kenzie, emang loe pikir gue dari tadi nggak serius?"

"Iya, jelasin ke gue dia pulang ke mana?"

"Emang di kota ini rumah dia di mana?" sergah Dea menatap Kenzie. Mendengar kalimat itu wajahnya berbinar, tanpa mengucapkan terima kasih segera ia pergi meninggalkan Dea yang kembali menggelengkan kepala.



Sarah membiarkan koper tetap di depan pintu kamar. Ia merasa sangat lelah. Meski begitu masih sempat merapikan dan membersihkan rumah sebelum ia terlelap di sofa. Perempuan berdagu belah itu benar-benar tertidur pulas hingga hingga tak menyadari bahwa sang suami tengah berjingkat melangkah masuk.

Suasana rumah yang lengang membuat ia berpikir bahwa Sarah tengah tertidur. Di luar hujan masih mengguyur aroma petricor berbau dengan harum melati yang tengah mekar di halaman menyeruak memanjakan hidung.

Udara sejuk mencipta suasana nyaman, sama seperti hati Kenzie saat mendapati istrinya tengah terlelap dalam mimpi. Dua hari tak melihat wajah cantik Sarah membuatnya segera ingin memeluk wanita itu. Namun, ia segera menahan diri, buket mawar pelan ia letakkan di meja dekat sofa tempat sang istri tertidur.

Lekat ia menatap wajah Sarah, wanita keras kepala, mandiri tapi tak jarang cerewet dan sangat ia cintai. Wanita itu adalah cinta pertama baginya dan kini tanpa sengaja ia telah membuat luka.

Kenzie duduk berlutut di samping sofa, mendekati wajah Sarah. Hasrat tak lagi terbendung saat menatap bibir indah dihadapannya. Pelan ia mendekat menyespas lembut bibir Sarah. Wanita yang tengah

lelap itu membeliakkan mata saat menyadari tubuhnya sudah terkunci oleh tangan kokoh sang suami. Kenzie tak menghentikan aktivitasnya, ia bahkan terus semakin intens seolah melepaskan rasa rindu.

"Ken!" suara Sarah tertahan, ia memukul dada sang suami berharap berhenti. Pria itu tersenyum miring melepas sebentar lalu kembali melanjutkan pagutannya, bahkan semakin menuntut.

"Kenzie, udah!" protes Sarah berusaha melepaskan diri.

Dengan wajah penuh senyum ia menuruti permintaan sang istri. Sarah mencebik, ia mencoba bangkit tapi tangan kokoh Kenzie menahannya.

"Aku kangen!" bisiknya tepat di telinganya. Sarah bergeming memalingkan wajah. Lelaki itu tersenyum, ia meraih buket bunga mawar putih lalu memberikan pada Sarah.

"Sayang, maafkan aku. Aku salah, dan aku janji nggak bakal terjadi lagi," ungkapnya menatap lembut wanita di hadapannya. Sarah membalas tatapan Kenzie, kilasan pertemuan mereka serta pernikahan yang tanpa diduga tersaji di memorinya. Ada garis senyum tercipta dibibir Sarah. Pelan ia mengangguk dan menerima bunga mawar putih dari tangan pria itu.

"Kamu jahat!" ucap Sarah beranjak dari sofa membawa bunga masuk ke kamar. Melihat itu cepat Kenzie menahan lengan istrinya, hingga mereka kembali saling dekat tak berjarak.

"Aku jahat, iya. Tapi kan udah minta maaf. Please, jangan pergi lagi ya," pintanya sambil menyelipkan rambut Sarah kebelakang telinga. Wanita itu membuat jarak tapi lagi-lagi Kenzie menahannya.

"Please, aku kangen bawelmu" Senyumnya mengembang melihat ekspresi Sarah saat ia mengatakan hal itu.

"Kenzie, udah aku mau tidur." Kembali ia mencoba melangkah ke kamar.

"Tunggu, aku juga mau tidur. Yakin nggak kangen aku peluk?" godanya memainkan alis menatap Sarah. Cepat Sarah menggeleng mengatakan tidak. Kenzie tak dapat menguasai perasaannya, segera ia meraih tubuh Sarah membopongnya menuju kamar tanpa menghiraukan pekikan sang istri meminta diturunkan.



Pagi itu Kenzie masih bergelung selimut, sementara Sarah sudah selesai membersihkan rumah. Meski bibirnya tak henti menggerutu melihat rumah seperti kapal pecah.

"Ken, bangun ih! Tumben nggak jogging?" Sarah mengguncang pelan tubuh suaminya. Kenzie membuka mata tersenyum menatap wajah Sarah.

"Kan semalam udah jogging," selorohnya mencubit pipi sang istri. Sarah mencebik melihat tingkah suaminya.

"Kenapa? Ngambek lagi?" tanyanya duduk bersandar di petiduran. Wanita itu menggeleng meninggalkan Kenzie sendiri. Melihat gelagat tak baik dari sang istri, segera ia mengekori langkah Sarah.

"Sayang, kenapa lagi sih?" desaknya menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

"Aku pingin jalan-jalan!"

Mendengar ucapan itu, tawa Kenzie pecah.

"Bilang dari tadi kalau mau jalan-jalan, nggak usah pake ngambek gitu ...," tuturnya mengecup pipi sang istri.



Hari beranjak siang, sementara Sarah seolah tak lelah berkeliling mall sedari tadi. Mereka keluar rumah sejak pagi, sarapan di kedai nasi uduk kesukaan Kenzie lalu lanjut belanja bulanan. Pria itu paham bagaimana sang istri jika sudah berada di mall, ia pasti akan menyambangi satu persatu gerai baju, sepatu juga tas di sana. Meskipun terkadang tak satu pun yang ia bawa pulang. Sering ia protes dengan kebiasaan sang istri, tapi rupanya Sarah punya jawaban sendiri yang ia sudah hapal di luar kepala.

"Ken, aku akan beli jika aku suka."

"Kalau kamu nggak suka kenapa kita harus menghabiskan waktu berjam-jam di tempat ini?"

"Kamu keberatan nemenin aku shopping windows?"

Kalau sudah muncul pertanyaan seperti itu, Kenzie tak lagi bisa berkutik. Mau tidak mau ia harus mengikuti kesukaan istrinya.

Telepon seluler milik Kenzie bergetar, pria itu melihat Sarah sedang asik mencoba sepatu yang entah ke-berapa kalinya. Ia mengambil dari kantong kemeja, tertulis Steffi memanggil. Kembali ia melayangkan pandangan ke Sarah, wanita itu masih asik dengan dunianya. Ragu ia hendak menggeser ke tombol hijau untuk menerima, dengan menghela napas ia mengetuk tombol menolak lalu mengaktifkan mode pesawat.

"Sorry, Steffi," gumamnya.

Lelaki itu tersenyum saat menyadari Sarah berjalan ke arahnya. Manik matanya terlihat curiga.

"Kamu barusan di telepon?" selidiknya.

Kenzie menggeleng cepat lalu tersenyum.

"Ini hari Minggu, 'kan? Emang ada kerjaan yang harus diselesaikan?" cecar Sarah lagi. Wanita itu rupanya melihat gerak gerik Kenzie barusan.

"Enggak, Sayang. Udaahan milihnya?" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan. Sarah menggeleng lesu mengatakan bahwa tidak ada sepatu yang cocok untuknya.

"Kita makan siang yuk, Ken!"

Kenzie mengangguk, menawarkan beberapa restoran yang biasa mereka datangi. Namun rupanya Sarah punya pilihan lain. Ia mengajak pria itu makan siang di restoran Jepang.

"Aku pingin onigiri sama udon" pintanya dengan wajah berbinar. Kenzie menautkan alisnya, ia merasa sang istri sedikit merubah hobi makannya.

"Onigiri? Udon?"

Sarah mengangguk antusias. Ia menceritakan bahwa Dea merekomendasikan yakiniku untuknya.

"Kemarin aku udah nyobain shusi, juga shasimi ... ternyata enak!" Kisahnya bersemangat. Kenzie tersenyum lebar melihat wajah Sarah bercerita.

"Kamu tumben, biasanya nggak suka makan Jepang," komentarnya seraya meraih bahu Sarah.

"Aku juga heran," sahutnya santai.

Mereka berdua memasuki restoran Jepang, Kenzie memang sejak dulu penyuka makanan dari Negeri matahari terbit ini tapi sudah lama ia tak menikmati sejak menikah dengan Sarah, sebab wanita itu tidak menyukainya. Antusias mereka memesan menu yang diinginkan.

Melihat lahapnya Sarah menikmati makan siang itu membuat hati Kenzie tergelitik bertanya.

"Sarah, kamu nggak ngerasa aneh apa?"

"Aneh? Aneh kenapa?" Ia balik bertanya dengan mulut yang tak berhenti mengunyah.

"Kamu seperti perempuan yang lagi ngidam deh!" ungkap Kenzie menatap lembut padanya.

Mendengar itu Sarah tersedak, segera Kenzie memberikan air mineral kepadanya. Wanita itu meneguk pelan sambil mencoba mencerna ucapan suaminya barusan.

"Ya Tuhan, aku udah telat dua minggu!" batinnya.

"Sayang, kenapa bengong?" tegur Kenzie.

"Aku"

"Kita ke dokter sekarang!"

WILLIARN



Sembilan Belas

Mereka tiba di sebuah klinik ibu dan anak. Wajah Kenzie terlihat antusias. Ia menggandeng tangan Sarah erat.

"Kamu tunggu di sini, biar aku yang daftar," tuturnya memberi isyarat agar istrinya duduk. Meski Kenzie antusias tidak demikian dengan Sarah. Wajah perempuan berkulit bersih itu terlihat ragu. Ia menarik tangan Kenzie menahannya agar tidak terburu-buru.

"Aku takut, Ken" desisnya memandang sekeliling. Pria itu tersenyum mendekat. Sambil mengusap pipi Sarah ia berkata, "nggak perlu takut, ada aku. Kamu tunggu di sini ya." Kenzie melangkah pergi.

Tak lama ia kembali dengan wajah berbinar. "Tinggal tunggu nama kamu dipanggil," ucapnya duduk lalu meraih tangan Sarah. Tak lama perawat menyebut namanya. Kenzie tersenyum mengajak istrinya masuk ke dalam. Perempuan itu mengikuti langkah suaminya. Seorang dokter wanita tersenyum menyambut pasangan itu.

Setelah berbincang sebentar, sang dokter meminta Sarah untuk berbaring. Kenzie menemani istrinya dengan wajah antusias. Dokter mengeluarkan suatu alat yang mirip vacum mengolesnya dengan sesuatu bermacam gel kemudian menempelkan ke perut Sarah. Ada senyum terlihat di bibir dokter itu, ia mengatakan bahwa ada kehidupan di rahim Sarah.

"Selamat, Bu. Coba diperhatikan, itu terlihat 'kan? Dia sudah berusia tujuh minggu! Anak pertama ya?" Dokter itu menatap keduanya. Sarah dan Kenzie mengangguk bersama. Wanita itu merasakan tangannya di genggam erat oleh sang suami. Wajahnya tak dapat menyembunyikan rasa haru dan bahagia yang berkecamuk di dada.

"Saya kasi vitamin untuk ibu juga untuk janinnya ya."

Setelah mengambil resep dokter, mereka beriringan menuju mobil. Kenzie tak dapat lagi menahan rasa bahagianya, lelaki itu meraih bahu Sarah membawanya ke pelukan. Lembut ia membisikkan terima kasih untuk istrinya.

"Aku sangat bahagia! Kita harus kasi kabar ini ke orang tua kita, Sayang," ujanya terus mengecup puncak kepala Sarah. Wanita dalam dekapannya itu tak sanggup bicara apa-apa, mata beningnya terlihat berkaca-kaca.



Kabar bahagia itu tentu saja disambut antusias oleh orang tua mereka. Segala macam nasehat terutama dari para Mama dipatuhi dengan baik oleh Sarah. Tak ketinggalan juga dengan Dea, wanita itu tak kalah antusias. Berkali ia meledek Sarah yang seringkali terbawa cemburu.

Masa awal kehamilan adalah hal biasa jika seorang wanita lebih manja dan rewel dari biasanya. Demikian pula dengan Sarah, tapi hal itu tidak menjadikan masalah bagi Kenzie. Sebisa mungkin pria itu mengabaikan apa pun permintaan sang istri.

Sore itu saat Kenzie baru saja tiba di rumah. Dengan senyum manis Sarah menyambutnya. Kening Kenzie berkerut menatap sang istri yang mengerjap seolah hendak mengatakan sesuatu.

"Mau ngajak jalan?" tebaknya.

Sarah menggeleng cepat, sambil tersenyum. Kenzie menggaruk kepalanya menatap meminta jawaban.

"Aku mau kita makan malam"

"Di restoran Jepang?" potong Kenzie cepat.

Sarah menggeleng.

"Makan malam di mana?"

Dengan wajah berbinar wanita itu meminta sang suami untuk memasak makan malam. Kenzie terkekeh mendengar permintaan Sarah. Dengan mengusap puncak kepala sang istri ia berkata, "siap, Tuan Putri. Mau dimasakin apa malam ini?" Ia lalu mencubit hidung Sarah gemas. Segera ia membersihkan diri lalu menuju dapur. Sesuai permintaan sang istri, Kenzie memasak sup kacang merah. Sambil sesekali bercanda, Sarah membantu sang suami.

Tak lama menu makan malam siap. Antusias Sarah meletakkan hasil masakan Kenzie di meja makan, sementara Kenzie terlihat tengah menerima telepon.

"Kita makan yuk, aku barusan bikin juice apple!" ajak Sarah saat Kenzie mendekat. Pria itu tersenyum mengangguk. Mereka berdua menikmati makan malam bersama.

"Enak?" tanyanya menatap Sarah yang baru menyelesaikan menyantap hidangan malam itu. Wanita di sampingnya itu mengangguk tersenyum lalu mengucapkan terima kasih. Kenzie tersenyum mencubit pipi sang istri yang terlihat mulai mengembang.

"Ih, nanti aku tambah tembem, Ken! protesnya mencebik.

"Kenapa emang?"

"Nanti jelek!"

"Siapa bilang jelek? Heum?" Pria itu mendekat sehingga wajah mereka tak berjarak.

"Aku udah mulai makin gendut nih, jelek kan?" lirihnya.

"Sayang, kamu selalu tetap yang tercantik di sini," timpal Kenzie meletakkan tangan Sarah ke dadanya. Wajah wanita itu terlihat berseri mendengar pujian sang suami.

"Sekarang mau apa? Masih belum terlalu larut untuk jalan-jalan, mau?" tawarnya menatap Sarah. Pertanyaannya Kenzie dibalas anggukan kepala.



Di sebuah cafe terlihat dua orang wanita tengah berbincang santai. Sesekali terlihat mereka tergelak.

"Jadi sekarang udah berapa bulan, Sar?"

Sarah mengusap perut yang masih tampak rata.

"Tiga jalan empat, De!" Wajahnya berseri.

"Kenzie gimana? Masih antusias?"

Sarah mengangguk. Dea tersenyum senang.

"Sekarang loe nggak perlu cemburu lagi, 'kan?" ledek sahabatnya. Mendengar itu Sarah tersenyum malu.

"Perempuan itu sensitif banget kalau lagi hamil, dan uring-uringan loe kemarin terjawab sudah!" lanjutnya lagi.

Saat keduanya asik bertukar cerita, mata Sarah terpaku pada seseorang yang tengah berjalan ke arah mereka. Senyum khas terbit di bibir pria yang menatapnya lekat.

"Hallo Sarah, apa kabar?" Ia menyapa dengan mengulurkan tangan. Sejenak Sarah menatap Dea yang juga ikut tertegun.

"Dika! Loe" Dea membulatkan matanya.

"Iya, gue. Kenapa? Kalian kayak lagi ngelihat setan?" Dika masih mengajak Sarah untuk bersalaman. Dea memberi isyarat pada wanita di depannya untuk menyambut uluran tangan itu. Setelah selesai menjabat tangan Sarah, pria itu beralih pada Dea. Ia pun menyambut hangat jabat erat Dika.

"Lama nggak ketemu, gue dengar kamu sudah menikah, Sarah?" Lelaki berbadan atletis itu menatap intens. Sarah tersenyum tak menatap. Dika adalah masa lalunya, pria itu meninggalkan Sarah lalu menikah dengan wanita lain.

"Gue dengar loe udah cerai, Dika?" Dea membalas dengan pertanyaan seolah tak suka dengan hadirnya lelaki itu. Diam tersenyum masam, ia mengangguk lalu mencoba santai duduk di antara keduanya. Mata pria itu masih menatap lekat Sarah.

"Woi! Dia udah jadi istri orang, jangan asal tatap!" sergah Dea. Lagi-lagi Dika tersenyum.

"Gue tahu, dia Nyonya Kenzie, 'kan?" timpalnya.

Sarah yang sejak tadi enggan menatap Dika menoleh.

"Loe ngapain di sini?" tanyanya.

"Kebetulan nunggu partner bisnis gue, kebetulan partner gue, suami loe, Sar," paparnya.

Dea dan Sarah saling tatap. Tak lama dua orang pria dan satu wanita masuk ke cafe. Sarah kenal betul dua orang dari mereka. Kenzie dan Steffi.

"Ah, iya. Itu mereka, kebetulan yang menyenangkan, bukan?" ucap Dika berdiri melambaikan tangan pada tamunya. Sejenak Kenzie dan Sarah saling tatap.

"Sarah?" panggil pria itu mendekati sang istri.

"Kamu kenal dia?" tanyanya setelah dekat.

Dika mengajak mereka semua duduk. Lalu mengatakan pada Kenzie bahwa ia pernah dekat dengan Sarah.

"Tapi itu dulu, jangan khawatir" selorohnya mencoba mencairkan suasana. Sementara Sarah merasa tak nyaman dengan situasi itu. Segera ia memohon diri untuk pulang.

"Aku pulang aja, Ken."

"Oke, hati-hati. Aku pulang cepat hari ini"

Setelah berpamitan dan bersalaman dengan semuanya, Dea dan Sarah pergi meninggalkan cafe.

Di mobil hati Sarah mendadak tak tenang. Ia tahu seperti apa Dika, ia tak ingin Kenzie mendengar hal yang tidak dia inginkan. Terlebih tadi ada Steffi yang terlihat cantik berada di tengah-tengah mereka. Menyadari sahabatnya sedang memikirkan sesuatu, Dea mencoba membuka suara.

"Kenapa, loe, bengong gitu?"

"Ini tentang Dika, De ... gue nggak enak aja nanti dia bicara yang aneh-aneh ke Kenzie," sahut Sarah resah.

Sambil terus mengemudi, Dea berusaha menenangkan hati wanita yang sedang hamil itu.

"Sarah, loe ubah deh, pikiran parno loe. Gue yakin Kenzie nggak asal percaya. Lagian kita juga nggak sengaja ketemu dia, 'kan?"

"Itu yang aku takutkan, Dika itu agak psiko! Lihat aja tadi, dia udah kek mau nelen gue," sanggah Sarah lagi.

"Udah, nggak perlu diingat deh! Kenzie nggak bakal mikir seperti yang loe takutkan kok!"

Sarah menghela napas kemudian mengangguk.



Sore hari Sarah sudah terlihat rapi menunggu kedatangan sang suami. Sengaja ia mencoba memasak kari ayam kesukaan Kenzie, meski bumbu instan paling tidak ia ingin suaminya melihat bahwa dirinya pun bisa memasak sesuatu selain masak air.

Suara mobil diparkir di halaman, bibir wanita itu tertarik indah. Cepat ia keluar menyambut Kenzie. Lelaki jangkung itu keluar dengan membawa beberapa paper bag. Wajahnya terlihat bahagia. Sarah menyambutnya dengan senyum lega.

"Sore, Sayang ...," sapanya mengecup lama kening Sarah. Mereka berdua duduk di ruang tengah.

"Coba tebak, apa yang akan aku beri untukmu!"

Sarah menggeleng sambil tersenyum.

Pria di depannya mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Sebuah kotak beludru berwarna merah menyala Kenzie membuka seraya menyodorkan ke arah sang istri. Sarah menautkan alisnya menatap sang suami.

"Untukmu, terima kasih sudah bersedia mendampingiku dan sudah mau memberi aku kesempatan untuk memperbaiki diri," ucapnya menatap lekat istrinya. Mata Sarah terlihat berkaca-kaca. Perlahan Kenzie meraih tangan wanita di depannya, lalu menyematkan cincin bertabur berlian di jari manis sang istri.

Pria itu meraih pundak Sarah lalu memeluknya.

"Sayang, aku tadi bicara banyak dengan Dika"

Sarah menatap suaminya meminta penjelasan. Lelaki itu mengecup kening wanita di samping seraya menggenggam jemarinya.

"Sayang, percayalah setiap orang pasti punya masa lalu. Aku, kamu siapa pun itu, baik atau buruk itu toh tetap masa lalu," ucapnya masih menggenggam erat jemari Sarah.

"Tapi yang harus kita ingat, bahwa setiap orang juga berhak memiliki masa depan, bukan? Dan masa depan aku ada padamu, demikian juga kamu, masa depanmu ada bersamaku ... dan juga anak-anak kita nanti," sambungnya kali ini kembali mengecup kening istrinya.

"I love you till the end, Honey," bisiknya lembut. Sarah tak mampu menahan air matanya. Ia tergugu dalam pelukan Kenzie.

"Maafkan aku, aku terlalu berpikir buruk tentang siapa pun, maaf, Ken," ucapnya di sela isak.

"Ssstt ... sudah, jangan nangis. Aku lapar, kita makan apa malam ini?" Mendengar pertanyaan Kenzie, wajah Sarah berbinar, ia segera bercerita bahwa sudah menyiapkan kari ayam kesukaan sang suami. Segera mereka ke ruang makan kemudian menikmati makan malam bersama.

"Ken, emang kamu tadi bicara apa ke Dika?" tanya Sarah setelah mereka makan malam.

"Kepo ah!" Kenzie tertawa.

"Ih, nggak boleh ya?"

Pria itu terkekeh melihat istrinya mencebik.

"Aku nggak bicara apa-apa tuh, selain"

"Selain? Selain apa?"

Kenzie menatap Sarah, sambil mengusap perut istrinya ia berkata jika mereka tadi sengaja bertemu untuk lebih mendekatkan Dika dengan Steffi.

"Really?" pekik Sarah tertahan di sambut anggukan suaminya.

"Jadi, kami terutama Steffi sudah lama mengenal Dika. Sebab Dika itu sepupu suami Steffi, dan"

"Dan?"

Pria bermata sedikit sipit itu mendekatkan bibirnya ke telinga Sarah kemudian berbisik, "aku rasa sudah bukan urusan kita itu, sekarang aku mau menyelesaikan urusan kita di kamar." Ia memainkan alis menatap nakal ke arah sang istri, kemudian meraih tubuhnya dan menggendong menuju kamar.

End